

# ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL

MEI 2019



Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri  
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan  
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

## Daftar Isi

Halaman

### BERAS

Informasi Utama .....	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	11

### CABAI

Informasi Utama .....	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik .....	14
1.2 Perkembangan Harga Dunia .....	17
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	18
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor .....	20
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	22

### DAGING AYAM

Informasi Utama .....	23
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	23
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	28
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	29
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait .....	30

### DAGING SAPI

Informasi Utama .....	32
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	32
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	35
1.3 Perkembangan Produksi .....	39
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi .....	39
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	40

### GULA

Informasi Utama .....	42
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	42
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	46
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi.....	47
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor .....	49
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	50

### JAGUNG

Informasi Utama .....	52
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	52
1.2 Perkembangan Harga Internasional .....	54
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri .....	56
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor.....	57
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	60

## **KEDELAI**

Informasi Utama .....	62
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	62
1.2 Perkembangan Harga Dunia .....	63
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	64
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai .....	66
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait .....	68

## **MINYAK GORENG**

Informasi Utama .....	70
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	70
1.2 Perkembangan Pasar Dunia .....	75
1.3 Perkembangan Produksi .....	76
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng .....	77
1.5 Isu dan Kebijakan .....	78

## **TELUR AYAM RAS**

Informasi Utama .....	79
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	79
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi .....	83
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam .....	84
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	86

## **TEPUNG TERIGU**

Informasi Utama .....	88
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	88
1.2 Perkembangan Harga Dunia .....	90
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor .....	91
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	94

## **BAWANG MERAH**

Informasi Utama .....	97
1.1 Perkembangan Harga Domestik .....	97
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	101
1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah.....	103
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait .....	104

## **INFLASI**

Informasi Utama .....	106
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran .....	106
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota .....	108
1.3 Inflasi Komponen .....	111
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi .....	112

## B E R A S

### Informasi Utama

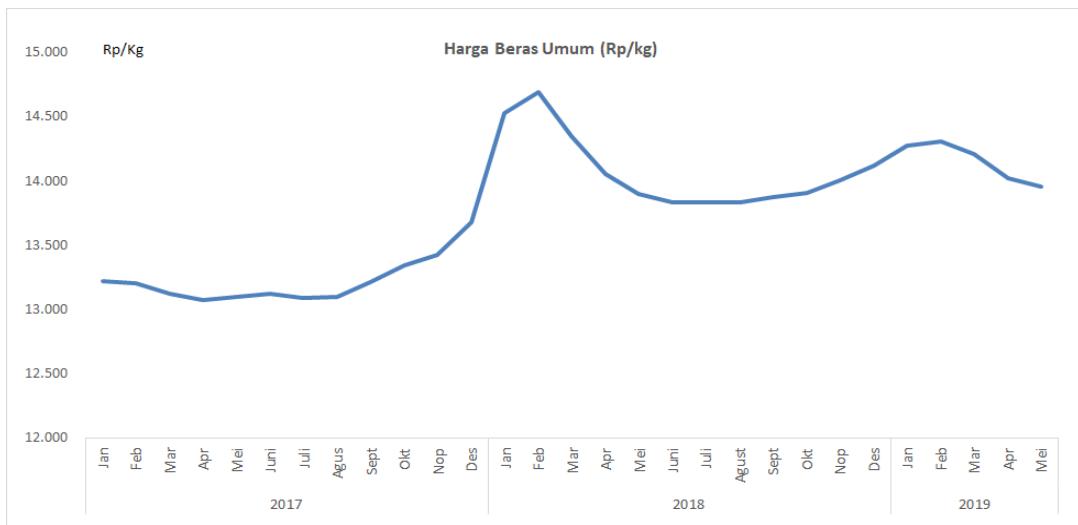
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Mei 2019 turun -0,45% bila dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019 dan naik sebesar 0,42% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2018 – Mei 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,21% pada level harga yang masih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.008,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan Mei 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,21%, sedikit lebih tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 12,15%.
- Harga beras di pasar Internasional mengalami penurunan terutama beras Thailand. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Mei 2019 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,32% dan -0,99%. Sementara harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan harga masing-masing sebesar 0,35% dan 0,36%.

## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Mei 2019 turun -0,45% bila dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019 dan naik sebesar 0,42% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 (Gambar 1). Penurunan harga beras selama bulan Mei 2019 dikarenakan ada panen raya di bulan April sehingga stok gabah mencukupi. Stok gabah yang cukup dapat terlihat dari harga gabah kering panen (GKP) baik di tingkat petani maupun di penggilingan selama bulan Mei 2019 mengalami penurunan.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg), Mei 2019



Sumber : BPS, diolah

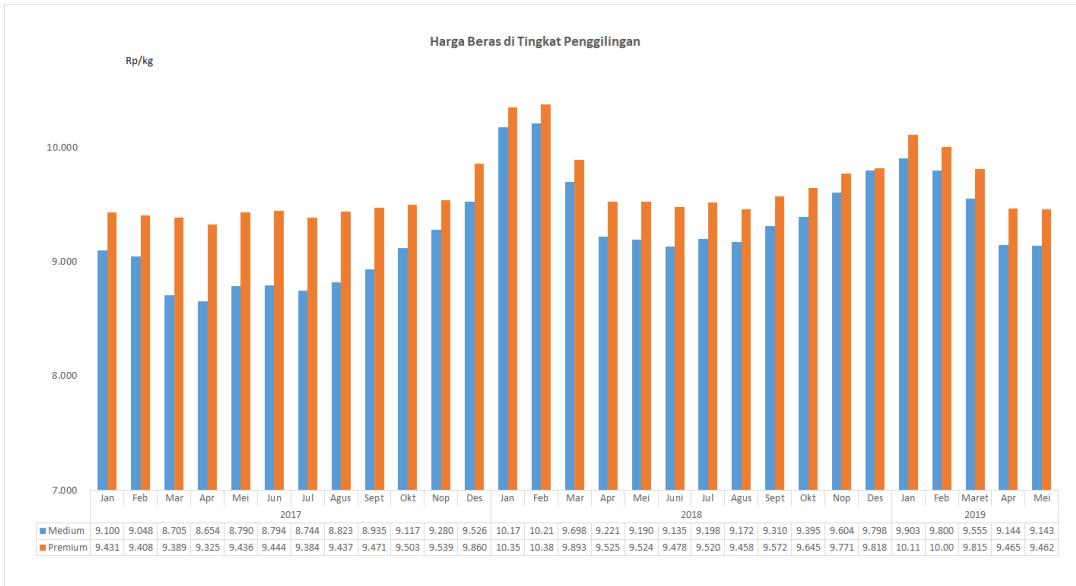
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Mei 2018- Mei 2019 masih relatif stabil dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 1,21%. Tingkat harga di tingkat konsumen selama periode tersebut tidak menunjukkan perubahan yang cukup signifikan yaitu dari Rp 14.021/kg menjadi Rp 13.958/kg. Penurunan harga beras yang terjadi di bulan Mei 2019 sebesar -0,45% telah memberi andil terhadap deflasi sebesar -0,06%. Meski beras mengalami deflasi, namun secara total belum dapat meredam inflasi nasional selama bulan April 2019 yang mengalami inflasi sebesar 0,44%.

Penurunan harga beras di bulan Mei 2019 sejalan dengan menurunnya harga gabah kering panen (GKP) baik ditingkat petani maupun di penggilingan, yaitu masing-masing sebesar -0,02%. Sementara, harga gabah kering giling (GKG) mengalami peningkatan baik di tingkat petani maupun penggilingan, masing-masing sebesar 0,88% dan 1,47%. Hasil pantauan BPS dengan melakukan survei di 28 provinsi dan tercatat sebanyak 2007 transaksi di mana 72,50% merupakan gabah kering panen (GKP) dan 11,26% merupakan gabah kering giling (GKG), sisanya 16,24% merupakan gabah kualitas rendah (BPS, Mei 2019). Penurunan harga gabah selama bulan Mei 2019 dikarenakan musim panen rata di bulan April tahun 2019 sehingga pasokan gabah berlimpah dan distribusi gabah ke beberapa daerah juga lancar dan tercukupi

Harga gabah yang turun berdampak pada penurunan harga beras di penggilingan baik jenis kualitas premium maupun medium. Harga beras medium selama bulan Mei 2019 mengalami penurunan sebesar -0,01% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp

Rp.144/kg menjadi Rp 9.143/kg. Kemudian harga beras premium turun sebesar -0,03% dari Rp 9.465/kg menjadi Rp 9.462/kg. Melihat data perkembangan harga gabah selama periode 4 bulan pertama selama tahun 2019, harga gabah masih relatif terkendali dibandingkan harga gabah pada periode yang sama tahun 2018 (Gambar 2).

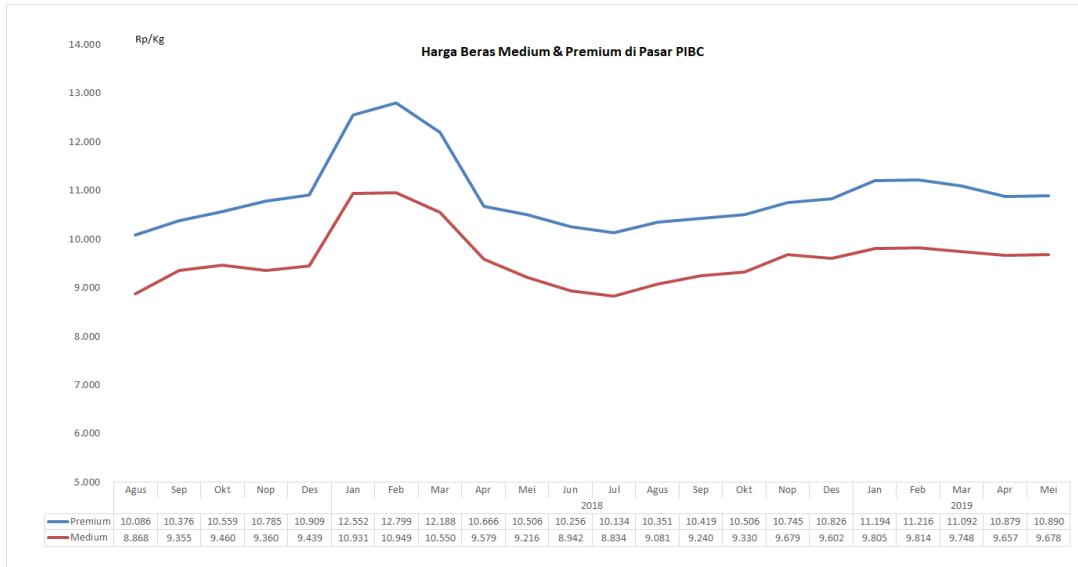
**Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Mei 2019**



Sumber: BPS, diolah

Harga beras di pasar induk beras cipinang (PIBC) selama bulan Mei 2019 juga mengalami peningkatan dibandingkan satu bulan sebelumnya. Untuk beras kualitas premium naik sebesar 0,10% dan beras kualitas medium naik sebesar 0,21% (Gambar 3). Meningkatnya harga beras premium dan medium di pasar PIBC selama bulan Mei 2019 dikarenakan harga beras yang masuk ke pasar PIBC yang berasal dari berbagai wilayah juga mengalami penurunan dan ada kenaikan harga gabah giling di penggilingan selama bulan Mei 2019. Sejalan dengan itu, selama bulan Mei 2019 pasokan beras yang berasal dari pulau Jawa relatif kurang, untuk mencukupi pasokan harus mendatangkan beras dari Makassar untuk jenis premium (Antara news, Mei 2019). Oleh karena itu, meski di bulan Mei 2019 pasokan di pasar PIBC lebih besar dibandingkan bulan sebelumnya yaitu dari 2.787 ton/hari menjadi 2.926 ton/hari namun permintaan untuk jenis beras kualitas bagus juga meningkat untuk memenuhi kebutuhan menjelang hari raya lebaran. Pengeluaran beras di pasar PIBC selama bulan Mei sebanyak 2.853 ton/hari, lebih tinggi dari pengeluaran normal yaitu 1.848 ton/hari.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Mei 2019**



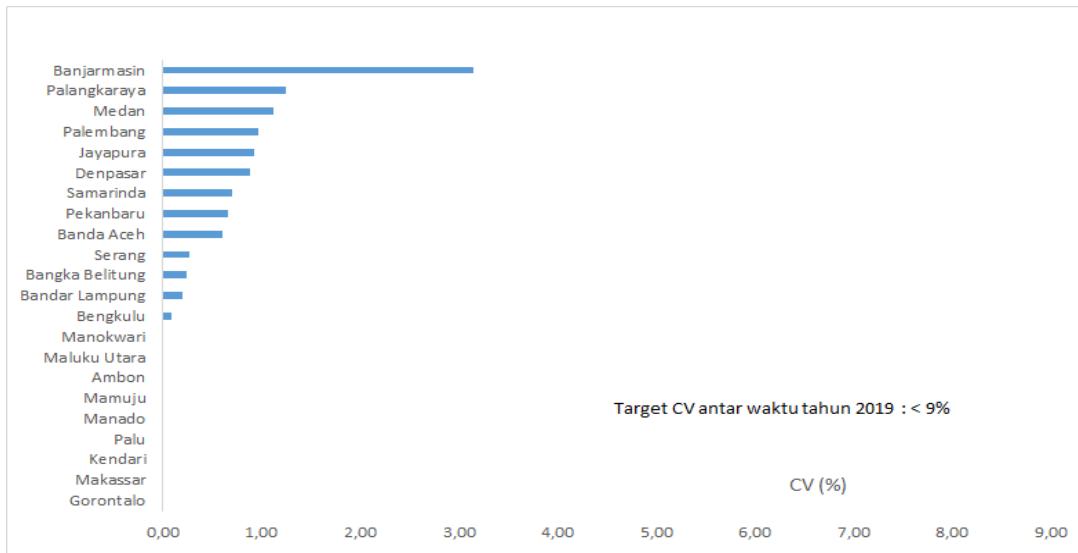
Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Mei 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 11,44%, namun lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 12,15%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13,8% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras lebih karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah yang menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi dan biaya logistik, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga terdapat perbedaan struktur biaya dan harga gabah dan berdampak pada harga beras yang dijual di pasar di setiap wilayah. Harga beras antar waktu selama bulan Mei 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 0,19%, lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 0,90% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Mei 2019 relatif stabil walaupun tingkat harga beras masih diatas Rp 10.000/kg kecuali di kota Mataram rata-rata harga beras medium bulan Mei 2019 sebesar Rp 9.000/kg. Banjarmasin merupakan salah satu Kota dengan fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 3,15%; selanjutnya kota Palangkaraya (1,25%) dan Medan (1,12%).

#### Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Mei 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Manokwari yaitu sebesar Rp 15.000/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras berdasarkan Ibukota Provinsi di Indonesia selama bulan Mei 2019 secara umum menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1).

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Mei 2019

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thdp (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei 18	Apr 19	
Jakarta	13.100	12.550	12.375	-5,53	-1,39	
Bandung	11.700	12.525	12.325	5,34	-1,60	
Semarang	11.600	11.450	11.200	-3,45	-2,18	
Yogyakarta	11.700	11.625	11.375	-2,78	-2,15	
Surabaya	12.550	11.925	11.925	-4,98	0,00	
Denpasar	11.550	11.000	11.000	-4,76	0,00	
Medan	10.600	10.950	10.925	3,07	-0,23	
Makassar	10.650	10.700	10.700	0,47	0,00	
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>11.700</b>	<b>11.700</b>	<b>11.650</b>	<b>-0,43</b>	<b>-0,43</b>	

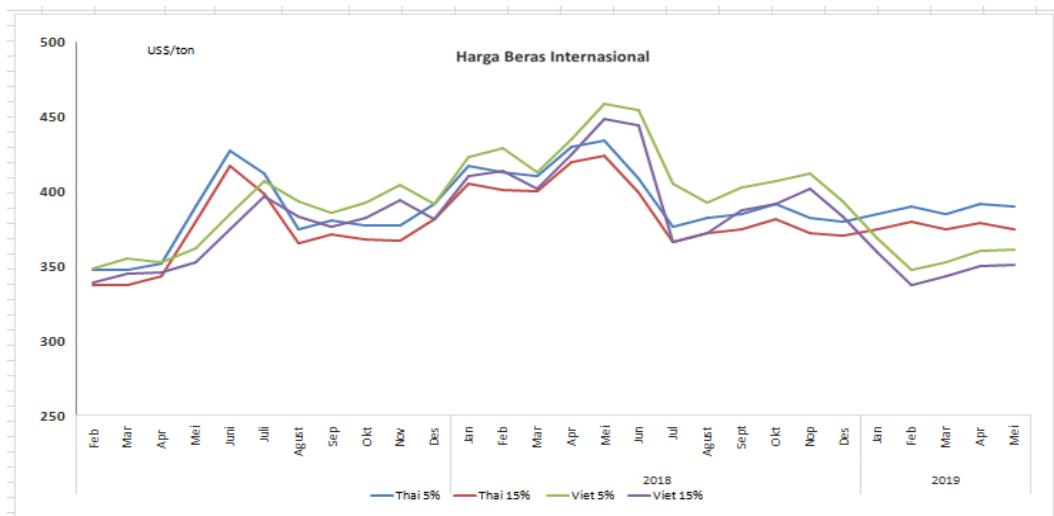
Sumber: PIHPS, diolah

Ibu Kota Provinsi dengan harga beras yang tidak mengalami perubahan dibandingkan bulan sebelumnya yaitu Surabaya, Denpasar dan Makassar. Sementara beberapa Ibu kota lainnya mengalami penurunan harga. Meski curah hujan yang masih tinggi dan tidak menentu dibeberapa wilayah dan membuat kualitas hasil panen yang kurang bagus, namun panen raya yang terjadi selama bulan April 2019 masih menyisakan stok yang cukup untuk memenuhi kebutuhan selama bulan puasa yang bertepatan saat bulan ramadhan dan menjelang hari raya lebaran. Kondisi ini secara nasional berdampak pada penurunan harga beras selama bulan Mei 2019 dibandingkan satu bulan sebelumnya. Hasil panen yang kurang bagus dapat ditunjukkan oleh jumlah gabah kualitas rendah meningkat yaitu 16,24% dibandingkan gabah kering giling yaitu sebesar 11,26%.

## 1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga beras Thailand selama bulan Mei 2019 mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Mei 2019 mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -0,32% (dari US\$ 391,25/ton menjadi US\$ 390/ton) dan -0,99% (dari US\$ 378,5/ton menjadi US\$ 375/ton(*mom*)). Sebaliknya, untuk harga beras jenis Viet 5% dan Viet 15% mengalami kenaikan harga yaitu sebesar 0,35% (dari US\$ 360/ton menjadi US\$ 361,25/ton) dan 0,36% (dari US\$ 350/ton) menjadi US\$ 351,25/ton (*mom*) (Gambar 5).

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2017 – 2019 (Mei)  
(USD/ton)**



Sumber : Reuters, diolah

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -10,08% dan -11,5% dibanding bulan Mei 2018. Demikian halnya dengan harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -21,25% dan -21,72%.

### **1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi**

Harga beras selama bulan Mei 2019 dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Berdasarkan angka potensi produksi dan konsumsi dari Kementerian Pertanian menunjukkan potensi produksi bulan Mei 2019 sebesar 3,51 juta ton. Untuk kebutuhan beras di bulan Mei 2019 berdasarkan data konsumsi rumah tangga Susenas Triwulan I 2018 dan kesepakatan dalam Rakornas sebesar 2,53 juta ton.

Pada bulan Mei 2019 masih terjadi penurunan harga beras secara nasional, hal ini disebabkan karena terjadi musim panen raya di berbagai daerah. Selama bulan Mei 2019 total stok beras yang ada di bulog bertambah dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 2,22 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebesar 2,07 juta ton dan stok komersial sebesar 143 ribu ton namun tidak mendorong ekspektasi pasar terhadap kenaikan harga. Total stok beras Bulog tersebut lebih tinggi dari bulan sebelumnya yaitu 2,04 juta ton. Demikian halnya dengan stok CBP bertambah dari 1,89 juta ton (April 2019) menjadi 2,07 juta ton (Mei 2019). Hal ini disebabkan oleh Bulog yang sedang melakukan penyerapan beras dari petani untuk menekan harga beras supaya tidak terus menurun, namun hal ini masih belum maksimal karena terkendala regulasi, harga dan kualitas gabah dari petani serta daya tampung gudang Bulog yang terbatas. (Laporan Managerial Bulog, Mei 2019) (Tabel 2).

**Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog, Mei 2019**

<b>Uraian</b>	<b>Persediaan</b>		<b>Perub. (Ton)</b>
	<b>Apr-19</b>	<b>May-19</b>	
<b>Total Stok Beras</b>	2,044,962	2,221,123	176,161
<b>Stok CBP</b>	1,894,805	2,077,674	182,869
- Medium DN	644,764	870,385	225,621
- Eks Impor (Dalam Gudang)	1,250,041	1,207,289	(42,752)
(In Transit)	1,190,782	1,154,152	(36,630)
<b>Stok Komersial</b>	150,157	143,449	(6,708)

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, Mei 2019

Dilihat dari perkembangan stok Bulog selama tahun 2018, stok beras tertinggi terjadi di bulan September dan Oktober dan bulan November-Desember 2018. Stok Bulog selama bulan April dan Mei 2019 merupakan stok yang tinggi bila dibandingkan dengan stok beras Bulog pada bulan yang sama tahun 2018 (Gambar 6). Stok yang dimiliki Bulog ini tersebar merata di gudang bulog seluruh Indonesia. Menurut Menteri Pertanian Andi Amran Sulaiman menyatakan bahwa stok cadangan beras yang dimiliki Bulog ditambah dengan stok beras yang tersebar di rumah tangga, pedagang dan penggilingan untuk kebutuhan konsumsi nasional terbilang aman dan mencukupi sampai delapan bulan ke depan. (Antara, Mei 2019).

**Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (Mei)**



Sumber: Bulog, diolah

#### 1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Mulai tahun 2019 tugas pelayanan publik Bulog dalam penyediaan dan penyaluran beras untuk kelompok masyarakat berpendapatan rendah berkang signifikan. Hal ini terjadi seiring selesainya transisi program bantuan pangan non tunai (BPNT). Pertengahan tahun ini, diperkirakan 15,5 juta rumah tangga sasaran yang semula menerima beras sejahtera (rastra) pengganti Raskin bakal terlayani semua. Sebagai otoritas pelaksana, Kementerian Sosial memastikan target itu bakal tercapai. Sejalan dengan perubahan itu, kuota penyaluran Rastra –yang diubah menjadi bantuan sosial Rastra –berkurang drastis, dari

rata-rata 2,825 juta ton periode 2014-2017 hanya tinggal menjadi 350 ribu ton tahun 2019. Artinya, penyaluran beras PSO di tahun 2019 hanya tinggal 12%. Penurunan drastis penyaluran beras sudah terjadi sejak tahun 2018: hanya 1,2 juta ton beras

Ketika tugas-tugas PSO dihapuskan mau tidak mau bulog harus mengembangkan dan bisa bertumpu pada usaha komersial sendiri. Masalahnya, kebijakan pemerintah yang bersifat *ad hoc*, pragmatis dan berubah-ubah dalam tempo amat cepat, membuat manajemen sulit beradaptasi lebih-lebih untuk mengembangkan usaha komersial. Meskipun dirintis sejak puluhan tahun lalu, divisi komersial belum bisa jadi andalan. Kontribusinya baru 15% dari seluruh usaha Bulog. Dalam kondisi demikian, Bulog masih juga tetap diharapkan menjadi garda terdepan dalam menjaga stabilitas pasokan dan harga pangan. Harapan yang besar ini tidak terlepas dari kondisi pangan yang selalu berulang pasokan tidak terjamin dan harga yang fluktuatif. Harapan besar ini, misalnya bisa dibaca dari target pemerintah terhadap pengadaan beras oleh Bulog tahun 2019 sebesar 1,8 juta ton. Menilik lingkungan yang sudah jauh berubah, termasuk perubahan PSO di atas, hampir bisa dipastikan target itu sulit dicapai. Hal ini dikarenakan penyerapan beras oleh Bulog hingga 25 April 2019 masih sangat rendah yaitu sekitar 274.894 ton.

Perubahan Rastra menjadi BPNT, secara teoritis tak ada lagi penyaluran beras bersubsidi yang dalam setahun bisa mencapai 2,5 – 3,4 juta ton. Karena itu, jadi tidak relevan dan tidak logis menugaskan Bulog menyerap gabah/beras produksi petani domestik. Manajemen Bulog sepertinya sudah “membaca” situasi ini sejak 2017. Ini bisa dilihat dari stok awal tahun 2018 yang hanya tersisa 700-800 ribu ton beras. Ini merupakan jumlah yang amat kecil dibandingkan dengan stok awal selama satu dekade terakhir yang berkisar 1,3 juta-1,5 juta ton. Juga tampak dari penyerapan beras domestik pada 2018 yang hanya 1,48 juta ton.

Bulog akan mengurangi pengadaan beras dalam negeri menjadi hanya 1 juta ton (2-3 % dari produksi beras tahunan) merosot tajam dari kondisi sebelumnya sebesar 6-9 %. Pengadaan beras publik yang berkurang signifikan ini bakal berdampak terhadap pasar. Selama ini pengadaan Bulog sebesar 6-9 % dari produksi beras nasional telah mampu menjadi pengendali pasar dari gejolak yang tidak diinginkan. Baik karena gangguan panen, perubahan iklim/cuaca dan hama/ penyakit maupun perilaku penguasa pasar yang dominan. Ketika stok publik turun drastis, Bulog tidak bisa diharapkan menjadi penolong petani saat harga gabah/beras jatuh di wilayah yang luas. Selama ini raskin/rastra bukan saja efektif sebagai penjamin warga miskin mendapatkan akses pangan murah, tapi juga sebagai instrument stabilisasi harga gabah/beras. Volume penyaluran rastra sebesar 232 ribu ton/bulan atau 10% dari kebutuhan beras memang besar pengaruhnya pada harga. Ketika volume penyaluran rastra berkurang maka kemampuan stabilisasi menurun.

Sebagai pengganti pemerintah memberikan modal kepada Bulog sebesar Rp. 2,5 triliun untuk membeli gabah/beras petani untuk cadangan beras pemerintah (CBP).

Menurut Perpres 48/2016 tentang penugasan kepada Perum Bulog dalam Rangka Ketahanan Pangan nasional – Bulog tetap harus menjaga ketersediaan pangan dan mengamankan harga di tingkat produsen dan konsumen. Itu artinya meski tugas PSO telah ditiadakan, Bulog tetap dibebani fungsi-fungsi sosial yang menyangkut kepentingan publik, situasi ini membuat manajemen Bulog berada pada posisi serba salah. Apabila fungsi sosial menyangkut penyerapan gabah/beras petani dipenuhi, manajemen bakal menuai puji. Karena penyerapan yang memadai kemungkinan akan membuat harga beras stabil. Tetapi Bulog akan merugi bahkan bangkrut. Sebaliknya jika Bulog abai terhadap fungsi-fungsi sosial dan lebih mengurus fungsi komersial Bulog akan menuai kecaman publik (Khudori, investor.id, 2 Mei 2019).

Di pasar internasional, harga beras di pasar internasional selama Mei 2019 cenderung stabil dan menurun di sebagian Asia, Thailand dan Pakistan harga mengalami penurunan karena laju penjualan yang lambat, di India dan Vietnam harga relatif stabil. Berdasarkan index, harga beras internasional dalam lima bulan pertama tahun 2019 adalah turun 2,3% dibawah harga beras di periode yang sama tahun 2018 (FAO, Mei 2019).

***Disusun Oleh: Yati Nuryati dan Aditya Priantomo***



## CABAI

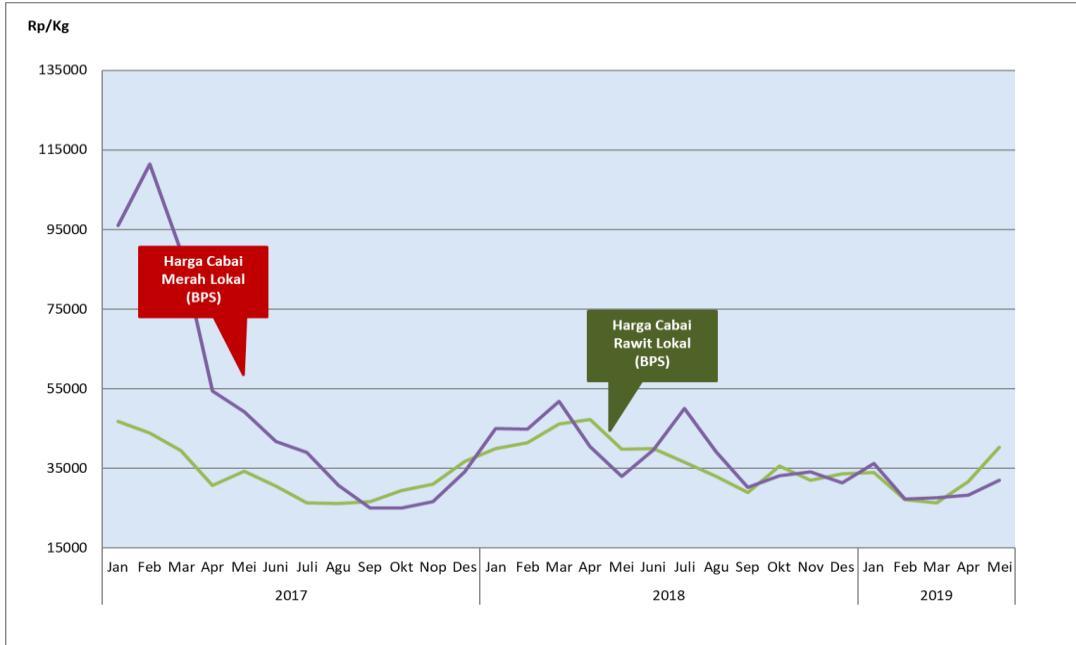
### Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 27,00 % atau sebesar Rp 40,291,-/kg dibandingkan dengan bulan April 2019 yaitu sebesar 20,72 % atau sebesar Rp 31,724,-/kg. Namun jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 1,06 %.
- Untuk cabai rawit, harga juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 13,09 % atau sebesar Rp 32,031,- bila dibandingkan dengan bulan April 2019 yaitu sebesar Rp 28,324,-. Harga mengalami peningkatan yaitu sebesar -2,87 % jika dibandingkan dengan Mei 2018.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Mei 2018 sampai dengan Mei 2019 yang tinggi yaitu sebesar 13,82 % untuk cabai merah dan 18,29 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional meningkat sebesar 6,61 % untuk cabai merah dan juga meningkat sebesar 7,44 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,06 % dan cabai rawit mencapai 41,44 %. (cek lagi angka dan bulan)
- Harga cabai dunia pada bulan Mei 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,67 % dibandingkan dengan Maret 2019.

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1. Perkembangan Harga Domestik





**Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)**

Sumber: BPS (Mei, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai merah pada bulan Mei 2019 yaitu sebesar Rp 40,291,-/kg, atau meningkat sebesar 27,00 % di bandingkan harga bulan April 2019 sebesar Rp 31.724,-/kg. Untuk cabai rawit juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 13,09 % dari bulan sebelumnya, dari Rp.28,324,-/kg pada bulan April 2019 menjadi Rp 32,031,-/kg. Dengan demikian, tingkat harga bulan Mei 2019 tersebut mengalami peningkatan untuk cabai merah, sedangkan untuk cabai rawit mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2018, harga cabai merah mengalami peningkatan sebesar 1,06 % dan harga cabai rawit mengalami penurunan sebesar -2,56 %.



**Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)**

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018		2019		Perubahan Mei'19		2018		2019	
		Mei	April	Mei	Mei-18	April-19	Mei	April	Mei	Mei-18	April-19
1	Bandung	39.563	38.092	41.190	4,11	8,13	35.563	33.500	34.881	-1,92	4,12
2	DKI Jakarta	52.313	46.092	51.507	-1,54	11,75	40.438	34.648	34.524	-14,62	-0,36
3	Semarang	41.738	28.013	31.810	-23,79	13,55	26.688	20.913	22.107	-17,16	5,71
4	Yogyakarta	38.438	30.737	36.075	-6,15	17,37	24.675	21.238	22.525	-8,71	6,06
5	Surabaya	33.250	33.289	36.583	10,03	9,89	22.913	18.713	20.964	-8,50	12,03
6	Denpasar	26.882	24.105	28.213	4,95	17,04	27.592	21.513	20.213	-26,75	-6,04
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	37.425	16.694	24.667	-34,09	47,75	22.825	27.526	31.631	38,58	14,91
Rata-rata Nasional		42.182	35.252	41.707	-1,12	18,31	37.966	38.672	43.515	14,62	12,52

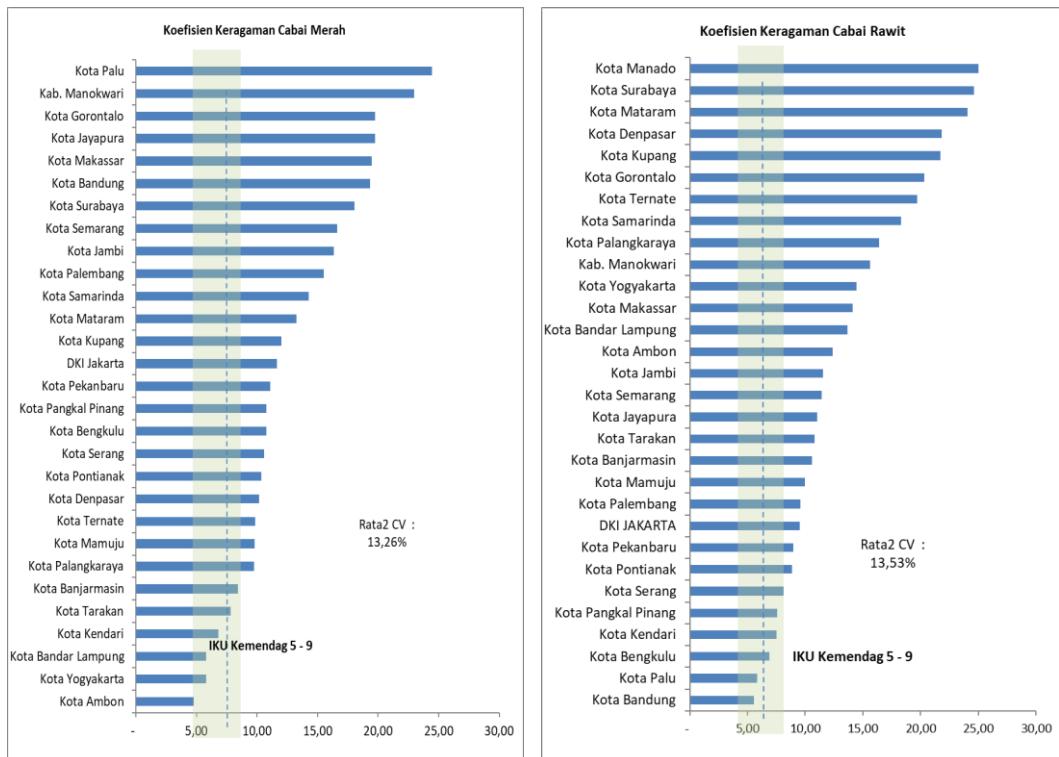
Sumber: PIHPS (2019), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Mei 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 51.507,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 24.667,-/kg. Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 34.881,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 20.213,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Mei 2018 – Mei 2019 dengan KK sebesar 13,82 % untuk cabai merah dan 18,29 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Mei 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 6,61 % untuk cabai merah dan 7,44 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2019 cukup tinggi bila dilihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 34,06 %, cabai rawit sebesar 41,44 % bila dibandingkan dengan bulan April 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Ambon, Kota Bandar Lampung dan Kota Kendari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 4,78%, 5,81% dan 6,80%. Di sisi lain Palu, Kabupaten Manokwari dan Kota Gorontalo adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,47 %, 22,97 %, dan 19,74 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Bandung, Kota Bengkulu, dan Kota Kendari, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 5,54 %, 6,90 % dan 7,52 %. Di sisi lain Kabupaten Manado, Kota Mataram dan Kota Denpasar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 25,01 %, 24,06 %, dan 21,81 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)**



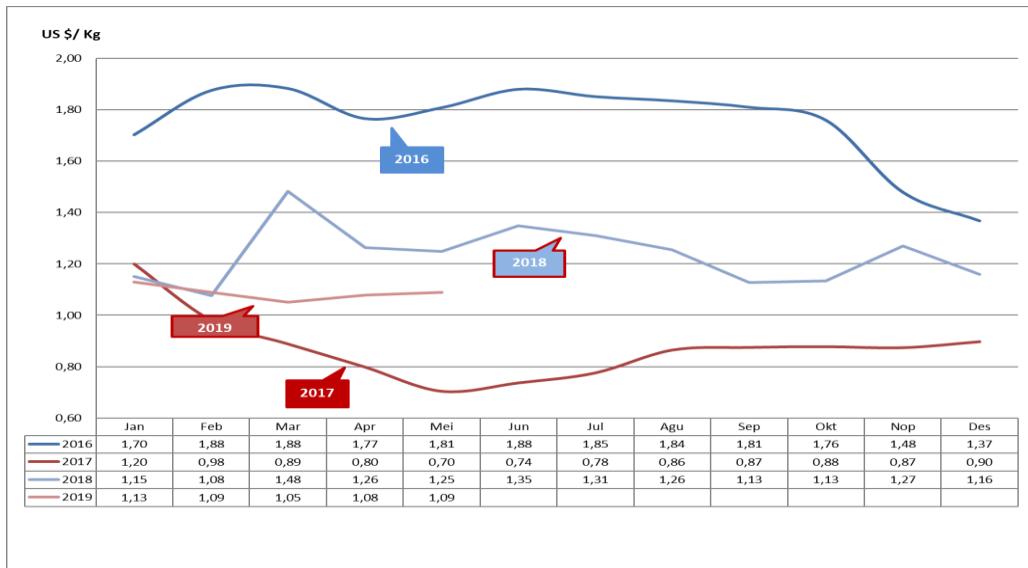
Sumber: PIHPS (Mei, 2019), diolah

## 1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Selama bulan Mei 2019, harga cabai kering dunia meningkat sebesar 0,65 % dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Mei 2018 - bulan Mei 2019 relatif lebih tinggi

berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 13,82 % dan 8,34 %.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)**



Sumber: NCDEX (Mei, 2019), diolah

## 1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

### 1. PRODUKSI

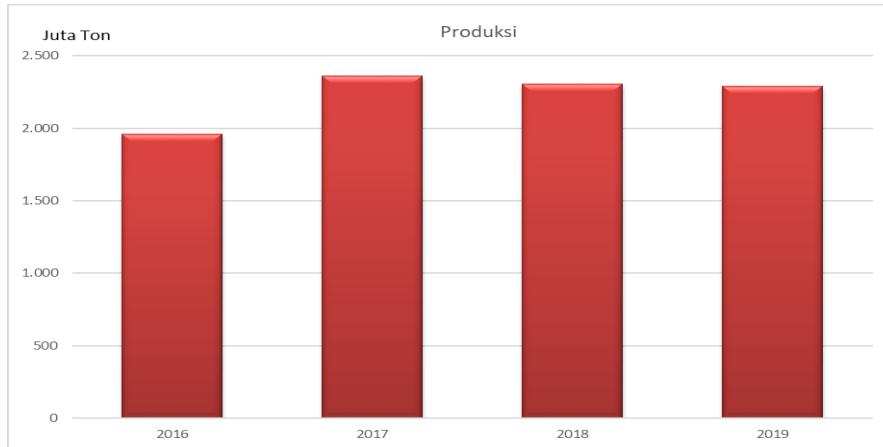
Berdasarkan data Kementerian Pertanian, total produksi cabai pada tahun 2018 sebesar 2,30 juta ton dan di perkiraikan rencana produksi tahun 2019 sebesar 2,90 juta ton. (Kementerian Pertanian).

Berdasarkan angka prognosa produksi dan kebutuhan cabai merah besar pada tahun 2019 bulan Mei di perkiraan produksinya sebesar 113 ribu ton. Angka prognosa tahun 2019 untuk perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan pada bulan Mei masing-masing sebesar 99 ribu ton dan 83 ribu ton. (Kementerian Pertanian).

Beberapa daerah sedang memasuki panen raya pada awal bulan Mei sehingga produksi cabai meningkat pada awal bulan tersebut dan mempengaruhi harga jual yang turun di tingkat petani namun bisa di serap oleh beberapa mitra swasta dalam jangka pendek. (finance.detik.com)

Untuk menjaga ketersediaan nasional aman sepanjang tahun harus menjaga pola tanam, karena tingkat kepatuhan daerah dalam melaksanakan pola tanam sangat mempengaruhi stabilisasi produksi. (Kementerian Pertanian, 2019).

**Gambar 4. Perkembangan Produksi Cabai Tahun 2016-2019**

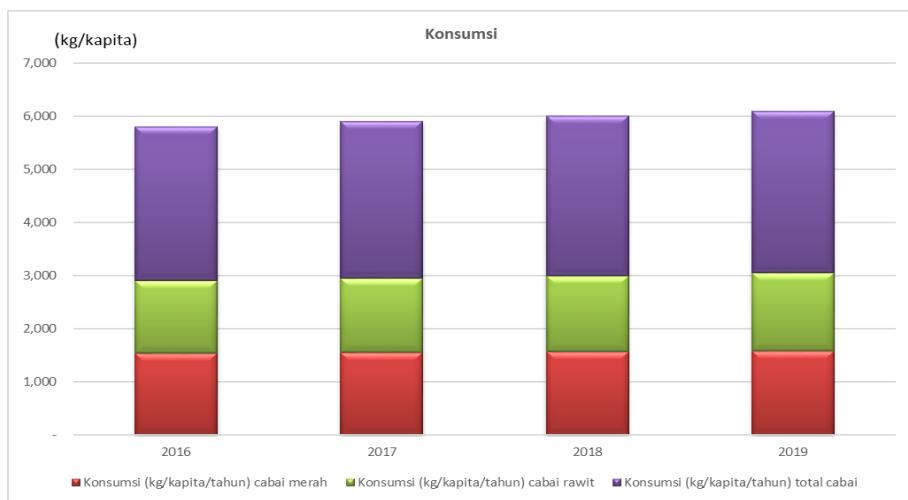


Sumber : Kementerian Pertanian

## 2. KONSUMSI

Total konsumsi cabai diperkirakan pada tahun 2018 (3,00 kg/kapita) dan tahun 2019 (3,05 kg/kapita). di tahun 2019 menjadi 1,58 (kg/kapita). Tahun 2018 konsumsi 1,43 (kg/kapita), tahun 2019 di prediksi sebesar 1,46 (kg/kapita). Bulan Mei tahun 2019 terdapat hari besar keagamaan yaitu Ramadhan dan memasuki hari lebaran sehingga hal ini mempengaruhi konsumsi cabai di bulan Mei yang meningkat karena biasanya cabai digunakan untuk membuat makanan khas lebaran, seperti gulai dan rendang. (kompas.com)

**Gambar 5. Perkembangan Konsumsi Cabai Tahun 2016-2019**



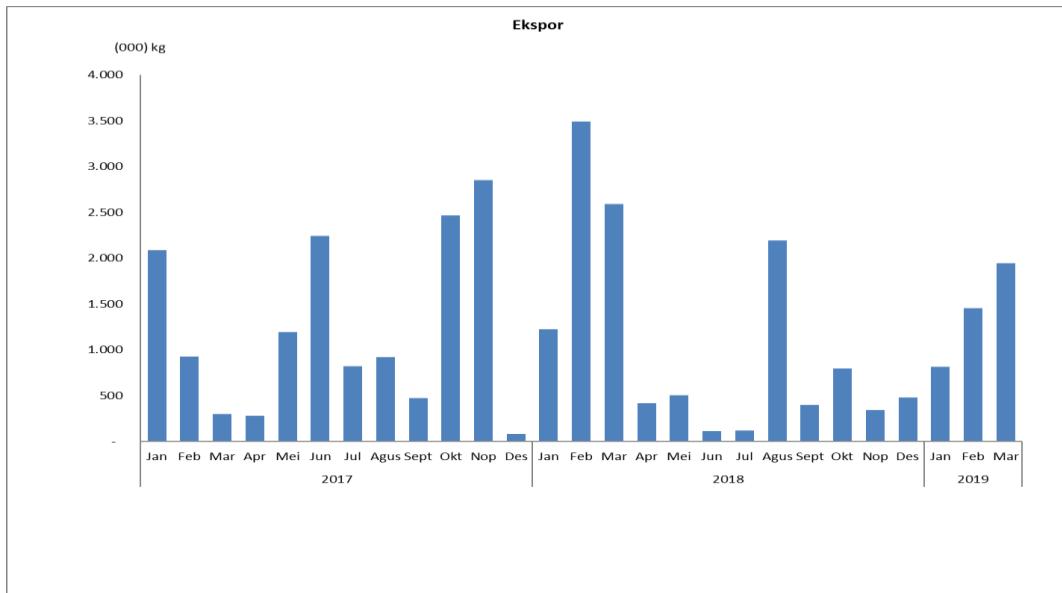
Sumber : Kementerian Pertanian

### 1.3 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis cabai yang di ekspor atau di impor dari/ke Indonesia pada tahun 2019, antara lain : (1) HS 0709.601.000 *Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled;* (2) HS 0904.211.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground;* (3) 0904.221.000 *Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground.*

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan Maret 2019 berfluktuasi. Jika pada bulan November tahun 2018 Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 33,860 kg. Di bulan Januari tahun 2019 terjadi sedikit peningkatan ekspor yaitu sebesar 81,612 kg dan dibulan Maret meningkat sebesar 194,500 kg. Jumlah volume ekspor di bulan Maret terdiri dari 3 kode pos tariff/HS yaitu HS 0709.601.000 cabe (buah dari genus capcicum) segar atau dingin, HS 0904.211.000 cabe (buah dari genuscapsicum) dikeringkan dan HS 0904.221.000 cabe(buah dari genuscapsicum) dihancurkan atau di tumbuk.

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Tabel 2. Ekspor Cabai Tahun 2018 – 2019**

KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018												2019		
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OCTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET
CABE	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
CABE	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed	1962.835	1.000.383	4.171.095	3.687.478	3.818.338	1.120.420	2.556.326	3.856.076	3.181.236	3.175.093	2.195.104	3.062.909	2.512.505	3.083.044	4.822.187
CABE	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	520.000	281.562	469.590	520.125	525.792	139.483	245.081	407.114	282.100	375.689	410.916	257.630	284.739	316.127	317.818
Total			2.482.835	1.281.945	4.640.685	4.207.603	4.344.130	1.259.903	2.801.407	4.263.190	3.463.336	3.550.782	2.606.020	3.320.539	2.797.244	3.399.171	5.140.005

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Sejak di berlakukannya Permendag 24 Tahun 2019 yang terakhir kali diubah berdasarkan Permendag 87 Tahun 2015 tentang ketentuan impor produk tertentu. Ditetapkan bahwa setiap pelaksanaan impor produk tertentu hanya dikenakan kewajiban verifikasi di pelabuhan muat, sehingga importasi cabai kering dengan kode pos tarif/HS 0904.21.10 tidak memerlukan surat persetujuan impor yang diterbitkan oleh kementerian perdagangan. (Kementerian Perdagangan).

Untuk impor cabai dengan kode pos tarif/HS 0709.601.000/cabe (buah dari genus capsicum) segar atau dingin, pada tahun 2018 tidak ada impor sejak di berlakukannya Permendag No 30 Tahun 2017 tentang Ketentuan Impor Produk Hortikultura.

**Tabel 3. Impor Cabai Tahun 2018 – 2019**

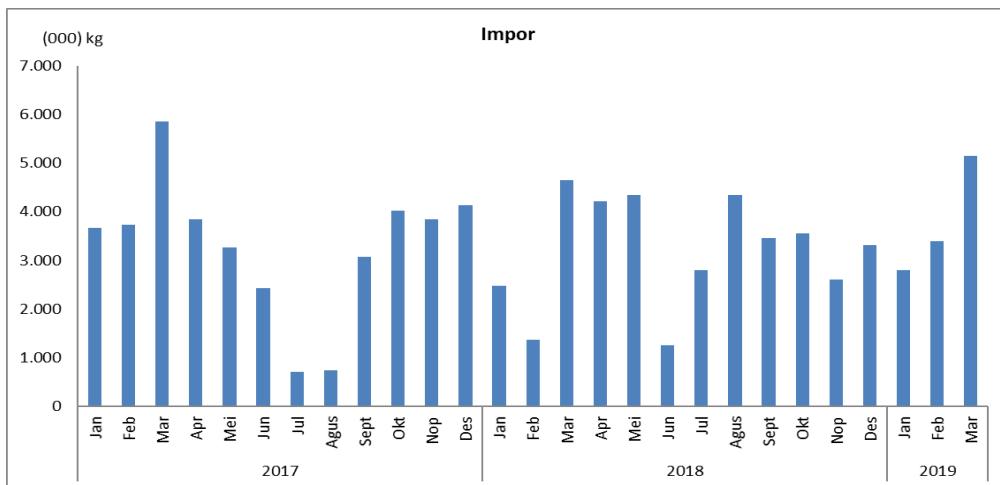
KELOMPOK	BTKI 2012	URAIAN BTKI 2012	2018												2019		
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OCTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	JANUARI	FEBRUARI	MARET
CABE	0709601000	Chillies (fruits of genus Capsicum), fresh or chilled	7.578	9.610	18.125	8.781	11.850	8.838	9.460	14.625	7.914	9.729	17.060	12.259	14.076	10.873	17.034
CABE	0904211000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, neither crushed nor ground	3.813	27	15	5.108	38	30	100	16.015	1.550	14.769	14.800	-	1.015	50	14.700
CABE	0904221000	Chillies (fruits of the genus Capsicum), dried, crushed/ground	111.000	25.566	241.022	27.631	38.186	2.065	2.335	188.634	29.967	54.983	2.000	35.674	66.521	134.730.86	162.766
Total			122.391	35.203	259.162	41.520	50.074	10.934	11.895	219.274	39.431	79.480	33.860	47.933	81.612	145.653.86	194.500

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Perkembangan impor cabai di Indonesia juga mengalami fluktuasi. Gambar 6 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Oktober yaitu sebesar 3,550,782 kg, namun terjadi penurunan di bulan Desember yaitu sebesar 3,320,539 kg, dan terjadi penurunan impor di bulan Februari 2019 yaitu sebesar 3,399,171 kg. Namun meningkat di bulan Maret sebesar

5,140,005 kg. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan.

**Gambar 7. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

#### **1.4 Isu dan Kebijakan Terkait**

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa laju inflasi pada bulan Mei 2019 sebesar 0,68%. Dimana cabai merah menyumbang inflasi di bulan ini sebesar 0,10%. ([detikfinance.com](http://detikfinance.com)).

Harga cabai merah di beberapa daerah pada bulan Mei 2019 mengalami kenaikan di antaranya Aceh, Sumatera Utara, Bangka Belitung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, dan Papua Barat. Penyebab kenaikan harga cabai di sejumlah daerah adalah kekurangan pasokan dan minimnya produksi cabai sehingga belum dapat memenuhi akses pasar secara keseluruhan dan hal ini mempengaruhi harga. Sedangkan untuk jalur distribusi cabai cukup lancar menurut Dirjen Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan Tjahya Widayanti. Kemendag sudah melakukan pemantauan di sejumlah pasar sejak H-60 hingga H+5 lebaran dan dari hasil pantauan tersebut ternyata harga cabai merah memang meningkat dalam kurun waktu tersebut. ([Liputan6.com](http://Liputan6.com))

**Disusun oleh: Selfi Menanti**



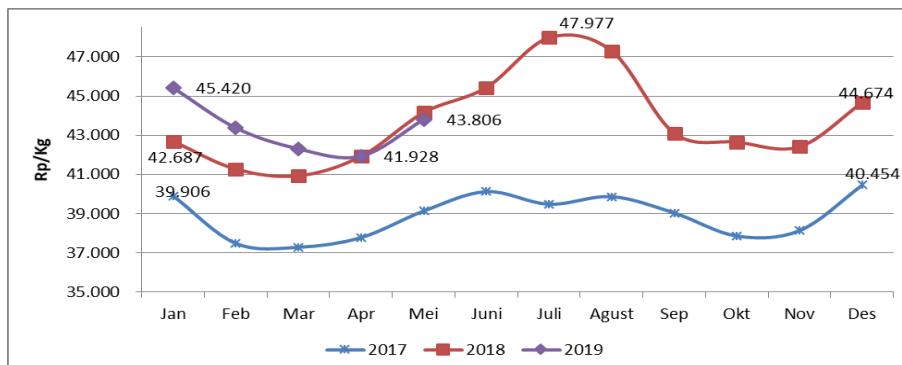
## DAGING AYAM

### Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Mei 2019 adalah sebesar Rp 43.806/kg, mengalami kenaikan harga sebesar 4,48% dibandingkan bulan April 2019 sebesar Rp 41.928/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2018 sebesar Rp 44.161/kg, harga daging ayam broiler mengalami penurunan sebesar 0,08%
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Mei 2018 – Mei 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,13%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Mei 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Mei sebesar 13,79%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional pada bulan April 2019 adalah sebesar Rp30.081/kg mengalami penurunan sebesar 1,2% jika dibandingkan bulan Maret 2019 sebesar Rp30.445/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan April tahun lalu sebesar Rp 30.221/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 0,74.

### PERKEMBANGAN HARGA

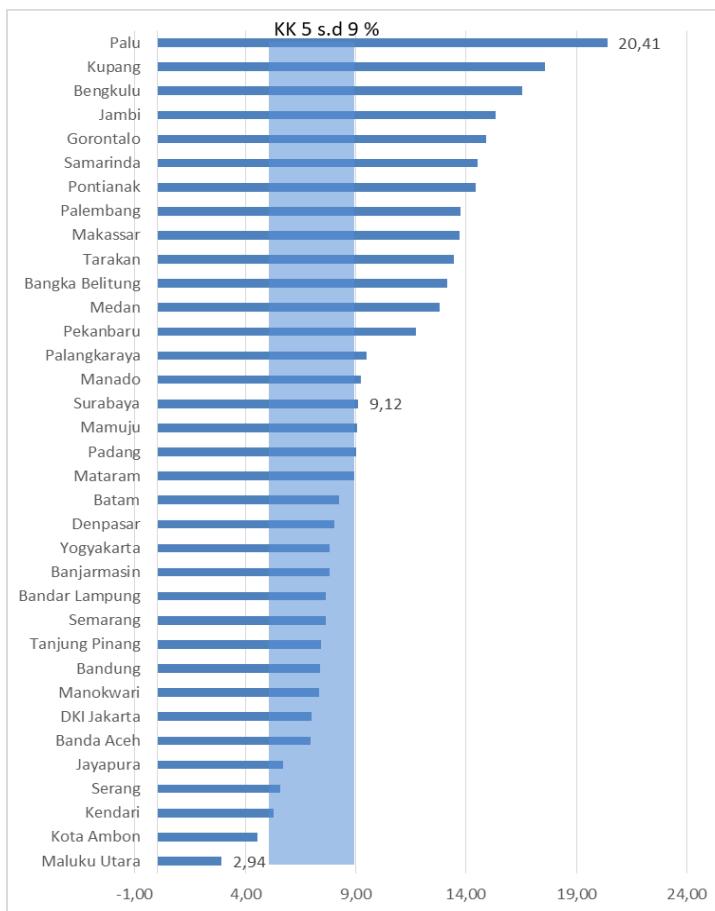
#### 1.1 Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

Sumber: BPS, Mei 2019, diolah

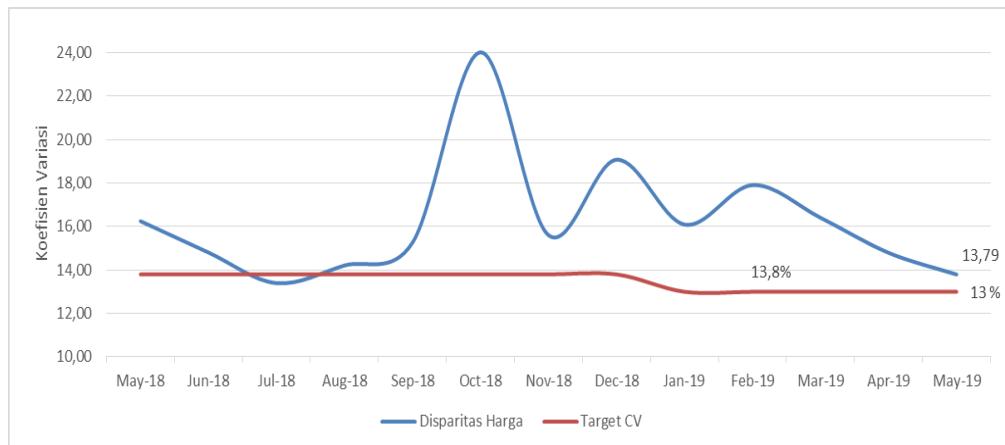
Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Mei 2019 tercatat sebesar Rp 43.806/kg. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 4,48% jika dibandingkan bulan April 2019 sebesar Rp 42.305/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Mei tahun 2018 sebesar Rp 44.161/kg, harga daging ayam mengalami penurunan sebesar 0,80%. Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh kenaikan permintaan pada masa *festive season* yaitu menjelang bulan puasa dan lebaran yang berlangsung di bulan Mei-Juni 2019. Adanya kenaikan permintaan daging ayam dengan suplai yang relative tetap mengakibatkan terjadinya penurunan stok di beberapa pedagang di daerah. Tren pergerakan harga daging ayam ras di tingkat konsumen pada tahun ini mirip dengan pergerakan harga tahun-tahun sebelumnya yaitu mengalami penurunan pada bulan Februari dan mengalami kenaikan mulai bulan Mei 2019.



**Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Mei 2019**

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) , Mei 2019, diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Mei 2019 sebesar 10,13%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Mei 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 2,94%. Di sisi lain, Palu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 20,41% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).



**Gambar 3 Perkembangan Disparitas Harga Daging Ayam Ras Nasional**

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Mei 2019 , diolah

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Mei 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Mei 2019 adalah sebesar 13,79% mengalami penurunan sebesar 1% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang sebesar Rp 44.500 sedangkan harga terendahnya ditemukan di Mamuju sebesar Rp24.500/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu KK kurang dari 13% (Gambar 3).

**Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)**

Kota	2018	2019		Perubahan Maret 2019	
	Mei	April	Mei	Thd Mei 2018	Thd Apr. 2019
<b>Daging Ayam Ras</b>					
Medan	28.000	27.650	31.500	12,50	13,92
Bandung	35.750	32.500	37.000	3,50	13,85
Jakarta	35.500	34.100	37.250	4,93	9,24
Semarang	32.500	30.000	33.000	1,54	10,00
Yogyakarta	32.750	31.000	33.750	3,05	8,87
Surabaya	33.500	27.500	33.250	-0,75	20,91
Denpasar	37.750	34.500	36.750	-2,65	6,52
Makassar	24.350	27.000	27.500	12,94	1,85
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>35.850</b>	<b>33.450</b>	<b>35.200</b>	<b>-1,81</b>	<b>5,23</b>

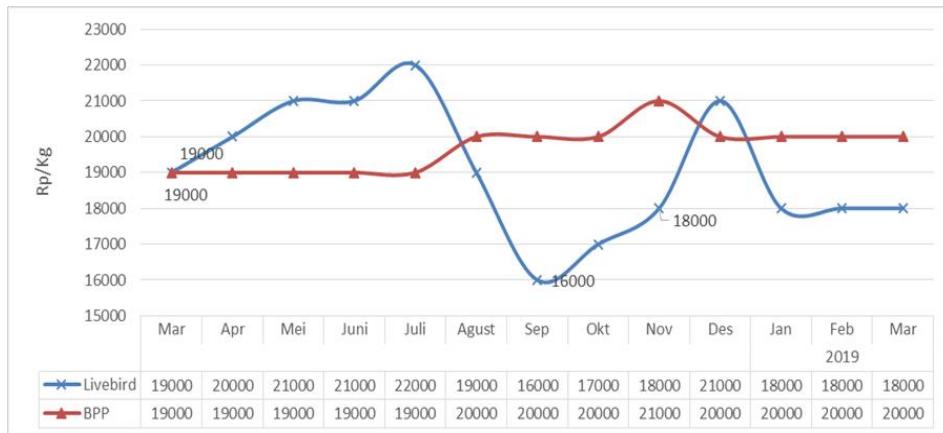
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), Mei 2019 , diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota provinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Mei 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 27.500/Kg sampai dengan Rp 37.250/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga di 8 kota besar ini yang terjadi karena dampak dari meningkatnya permintaan terhadap daging ayam menjelang bulan puasa dan lebaran. Kenaikan harga pada bulan Mei 2019 di 8 kota besar tersebut berkisar antara 1,85% sampai dengan 20,91%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar sebagian besar mengalami kenaikan kecuali di Kota Surabaya dan denpasar yang mengalami penurunan harga berturut-turut sebesar 0,75% dan 2,65. Kenaikan harga berkisar antara 1,54% sampai dengan 12,94%.

Dalam mensiasati kemungkinan gejolak harga, sejumlah ibu kota provinsi sudah mempersiapkan langkah-langkah penanggulangannya. Pemerintah Kota Bandung telah lebih dulu menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Ciamis beserta para peternak ayam di wilayah tersebut untuk memprioritaskan pasokan ke wilayah ini. Harapannya, bisa menjaga stok ketersediaan daging ayam di pasaran. Di Kota Makassar, Dinas Perdagangan Kota Makassar, telah melakukan berbagai upaya antisipasi, diantaranya adalah mengadakan mobil pengendali inflasi dan mengadakan pasar murah. Selain itu salah satu strategi yang dilakukan Dinas Perdagangan Makassar agar harga di pasaran tetap normal dan stabil yakni dengan menurunkan tim setiap hari Senin dan Kamis yang bertugas untuk mengecek harga-harga di pasaran.

Adapun di Kota Surabaya beberapa upanya untuk mengantisipasi gejolak harga menjelang bulan puasa dan lebaran juga telah dilakukan. Dinas Peternakan Jawa Timur telah melangsungkan upaya alternatif pemecahan masalah untuk menghambat laju kenaikan serta terjadinya fluktuasi harga. Di antaranya seperti, pelaksanaan koordinasi dengan kabupaten/kota se-Jawa Timur, pelaku usaha, asosiasi dan Satgas Pangan yang sudah dilakukan sejak April 2019. Koordinasi ini untuk menjaga ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi dan transportasi serta mengutamakan pemenuhan kebutuhan dalam provinsi sebelum mengirim produknya ke wilayah lain. Selain itu, Dinas Peternakan Jawa Timur juga melakukan pemantauan lapangan ke produsen atau peternak, asosiasi, RPH dan pasar dalam rangka melihat langsung kesiapan pasokan dan harga yang berkembang di masyarakat. Penyebarluasan informasi harga dan persediaan atau stok bahan pokok peternakan melalui berbagai media merupakan hal penting dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat yang membutuhkannya. Upaya lainnya yang dilakukan Dinas Peternakan Jawa Timur yaitu mengedukasi kepada masyarakat untuk membiasakan mengkonsumsi daging unggas beku melalui media massa dan kampanye mengkonsumsi produk olahan, agar tidak tergantung pada ketersediaan daging ayam segar/hangat karena kualitasnya tidak kalah .

Di tingkat peternak, Pada bulan Maret 2019 harga ayam hidup (*livebird*) masih berada dibawah harga biaya pokok produksinya (BPP). Kondisi harga *livebird* yang berada di bawah BPP sudah terjadi sejak pertengahan tahun lalu yang kemudian mulai naik di akhir tahun 2018 namun turun lagi sampai bulan Maret 2019 (Gambar 4). Data Perhimpunan Insan Perunggasan Rakyat (Pinsar) Indonesia mengatakan harga rata-rata bulanan ayam hidup di bawah ongkos produksi terjadi di 21 bulan dari total 38 bulan sejak Januari 2016. Artinya, harga jual di atas harga pokok produksi hanya terjadi di 17 bulan. Dalam 6 bulan terakhir, harga rata-rata ayam hidup turun dari Rp19.000 per kg menjadi Rp17.373 per kg. ketidakseimbangan pasokan dan permintaan dinilai menjadi pekerjaan rumah yang belum tuntas. Data Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan), menyatakan bahwa harga jual ayam di tingkat peternak rata-rata Rp15.000 per kg. Di sejumlah daerah, seperti Indramayu, harganya Rp14.000 per kg. Padahal, ongkos produksinya sekitar Rp19.300 per kg. Sekitar 70% pembentuk harga daging ayam di tingkat peternak berasal dari komponen pakan yang terus naik.

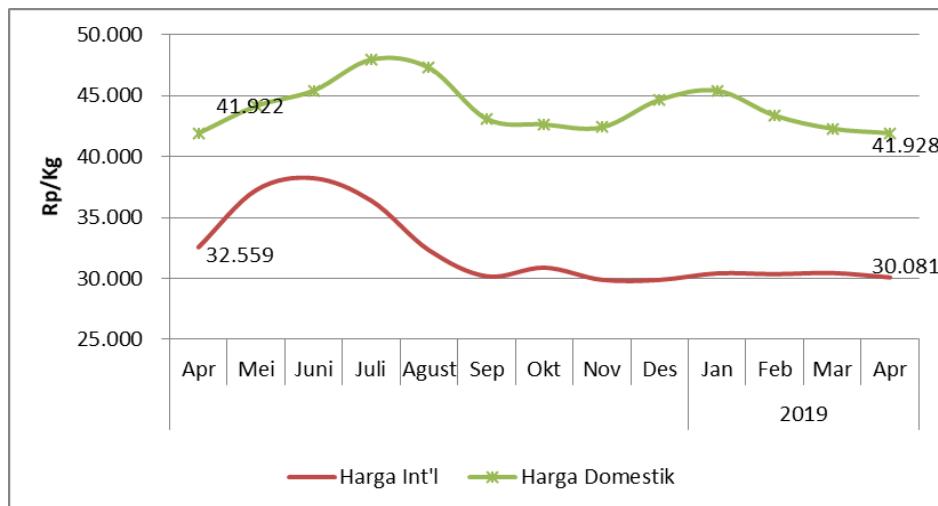


Gambar 4 Perkembangan Harga Livebird dan BPP di Tingkat Peternak

Sumber: Bisnis Indonesia, Maret 2019

## 1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan April 2019 sebesar Rp 30.081/kg mengalami penurunan dibanding bulan Februari 2019 sebesar Rp 30.354/kg yakni turun sebesar 1,20%. Jika dibandingkan dengan harga pada April tahun lalu sebesar Rp 32.559/kg, harga daging ayam di pasar internasional turun sebesar 7,61%. Harga di pasar internasional untuk daging ayam broiler bulan April 2019 tercatat sebesar \$ 2,09/kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, USD terhadap rupiah (Gambar 5).



Sumber: [indexmundi.com](http://indexmundi.com), Mei 2019, diolah

Gambar 5 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

### 1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan daging ayam Ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Mei 2019 terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 28 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 302 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 274 ribu ton. Kebutuhan daging ayam ras tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 12,13 Kg per kapita per tahun. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.076,4 ribu jiwa yang merupakan proyeksi penduduk indonesia 2010-2035 dari Bappenas. Selama bulan Ramadhan 1440 H pemerintah memastikan stok produk pangan asal hewan utama seperti daging sapi, daging ayam, dan telur ayam ras dalam kondisi aman. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian terus menjaga ketersediaan pasokan produk pangan asal hewan dalam menghadapi hari besar keagamaan dan nasional (HBKN). Ketersediaan telur dan daging ayam menjelang puasa dan lebaran 2019 cukup. Gejolak harga pun seharusnya tidak terjadi karena *supply* yang mencukupi. Daging ayam dan telur saat ini dalam posisi yang *surplus* atau berlebih, bahkan sudah ekspor ke beberapa negara

**Tabel 2 Prognosa Produksi dan Kebutuhan Daging Ayam Ras Nasional Tahun 2019**

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton
				Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
<b>Stok Awal</b>				
Jan-19	299	268	31	31
Feb-19	303	268	34	65
Mar-19	276	268	7	73
Apr-19	309	268	41	113
Mei-19	302	274	28	141
Jun-19	315	288	27	168
Jul-19	307	268	38	206
Agu-19	316	270	46	252
Sep-19	316	268	47	299
Okt-19	302	268	33	333
Nov-19	306	268	38	371
Des-19	296	271	26	396
<b>Total 2019</b>	<b>3.648</b>	<b>3.252</b>	<b>396</b>	<b>396</b>

Sumber: BKP Kementan, 2019

## 1.4 ISU DAN KEBIJAKAN TERKAIT

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pada 15 Mei 2019, Kementerian Perdagangan telah melaksanakan rapat koordinasi bersama Asosiasi Rumah Potong Hewan Unggas Indonesia (ARPHUIN) dan Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (APRINDO), dan disepakati untuk menjaga stabilitas harga daging ayam ras baik di tingkat produsen dan di tingkat konsumen melalui mekanisme:
  - a. ARPHUIN akan menyerap livebird di tingkat peternak dengan harga terendah Rp18.000/kg dan maksimal sebesar Rp20.000/kg, untuk selanjutnya disalurkan kepada APRINDO dalam bentuk karkas.
  - b. APRINDO akan menjual daging ayam ras di tingkat konsumen dengan harga jual maksimal Rp34.000/kg, dengan telah memperhitungkan 8% trading term.
  - c. Mekanisme penyaluran daging ayam ras sampai dengan batas waktu yang ditentukan kemudian, setelah dilakukan evaluasi lebih lanjut.
2. Dalam upaya untuk meningkatkan harga daging ayam tingkat peternak (*livebirds*), Kementerian Pertanian menerbitkan imbauan bagi perusahaan pembibitan ayam pedaging (broiler) untuk mengurangi produksi selama periode 21 Maret—8 April 2019. Imbauan yang termaktub dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian No. 03124SE/PK.010/F/03/2109 tersebut terbit pada 19 Maret 2019 dan ditujukan pada 41 perusahaan. Dalam surat tersebut, Kementerian mengharapkan seluruh perusahaan pembibitan di Pulau Jawa dan Sumatera untuk mengurangi produksi ayam umur sehari (Day Old Final Stock/DOC FS) broiler melalui penarikan telur tetas dan pengurangan telur di tempat pemberian (*hatchery*) pada umur 18 hari sebanyak 10% per minggu. Namun demikian Intervensi pemerintah untuk menekan produksi ayam pedaging pada Maret-April 2019 demi memperbaiki harga yang sempat jatuh di tingkat peternak belum berdampak signifikan, termasuk selama momen Ramadhan saat permintaan biasanya cenderung tinggi (Bisnis.com).
3. Pemerintah Kabupaten Badung, Provinsi Bali bekerjasama dengan BI sedang mengembangkan klaster ayam pedaging yang akan diperkuat dengan berbagai pelatihan petani ternak yang melibatkan BPTP Bali dan perguruan tinggi. Tujuan pengembangan klaster adalah agar bisa menciptakan kelompok tani ternak ayam pedaging yang mandiri dan menjadi percontohan kelompok yang berdaya saing serta mampu membentuk pemasaran satu pintu. Kegiatan pengembangan klaster akan dilaksanakan selama 3 tahun yang akan diawali dengan tahapan koordinasi awal atau

FGD kecil dengan dinas terkait, identifikasi dan survei bersama serta analisa kesiapan kelompok. Pengembangan klaster ayam pedaging ini berdasarkan konsep rantai nilai, rantai pasok, organisasi pembelajaran, dan pengembangan komunitas. Untuk tahap awal akan diberikan bantuan kandang ayam (3 buah), 30.000 ekor day old chick (DOC), serta bantuan dari Pemkab Badung berupa rumah pakan dan pakan ayam pedaging untuk 30.000 ekor hingga panen senilai Rp3,5 miliar. Pada tahun pertama akan dilakukan pengembangan pembuatan pakan tambahan, pengolahan limbah ayam, dan penyiapan rumah potong hewan serta pemasaran.

4. Daging ayam ras, telur ayam ras dan Daging sapi, merupakan tiga komoditas hasil ternak yang selalu meningkat permintaannya selama Ramadan dan Hari Raya Idul Fitri. Oleh karena itu, pemerintah memantau ketat kondisi pasokan tiga jenis bahan pangan sumber protein hewani tersebut agar tidak terjadi lonjakan harga di masyarakat. Semenjak bulan April sampai dengan Mei 2019 Kementerian Perdagangan melaksanakan Rapat Koordinasi di Daerah (Rakorda) serta pemantauan langsung ke pasar rakyat, ritel modern, gudang Bulog dan distributor. Selanjutnya mulai tanggal 27 Mei sampai dengan 4 Juni 2019 Kementerian Perdagangan melaksanakan kegiatan pemantauan dan pengawasan secara lebih intensif dimana kegiatan ini merupakan Pemantauan kondisi harga dan ketersediaan bapok oleh Eselon I beserta jajaran Kemendag bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi dan Kab/Kota, serta pengawasan oleh Satgas Pangan di seluruh wilayah Indonesia, khususnya pada periode HBKN yang disertai dengan Pengawalan ketersediaan pasokan dan stabilisasi harga bapok ke pasar secara intensif. Jika dalam pemantauan tersebut ditemukan gejolak harga barang kebutuhan pokok maka akan dilakukan upaya khusus yaitu dengan menambah stok dari Gudang Bulog atau distributor yang dikenal dengan istilah penetrasi pasar oleh Kementerian Perdagangan.

**Disusun Oleh: Avif Haryana**

## DAGING SAPI

### Informasi Utama

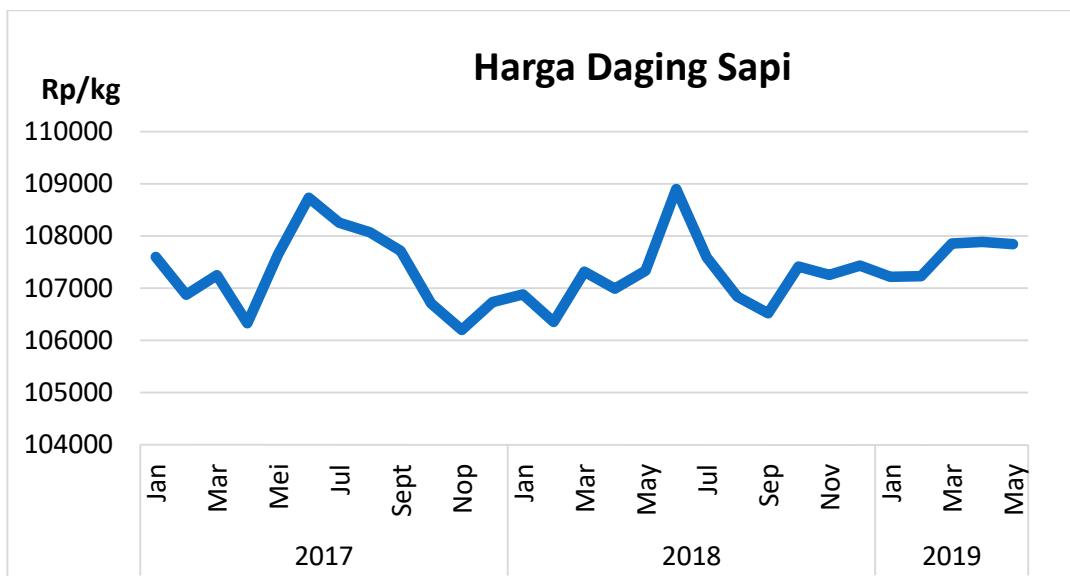
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2019 rata-rata sebesar Rp 107.843,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,04%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,47%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2019 – Mei 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,54% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.487,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Mei 2019 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,07%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Mei 2019 sebesar US \$ 5,78/kg, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 1,41% jika dibandingkan dengan bulan April 2019 sedangkan jika dibandingkan bulan Mei 2018 terjadi kenaikan sebesar 5,92%.

## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Mei 2019 rata-rata sebesar Rp 107.843,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan April 2019, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,04%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Mei 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,47%. (Gambar 1). Harga daging sapi di hampir seluruh kota dan kabupaten yang diamati tidak ada yang berada di bawah harga Rp.100.000 per kg. Penurunan harga daging sapi terjadi karena menurunnya permintaan meskipun pada saat bulan Ramadhan.

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (Mei)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Mei, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2017 – Mei 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,54% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.487,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Mei 2019 yaitu 9,07% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,09%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Mei 2019 berkisar antara Rp 100.000/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Beberapa daerah sentra terkadang merupakan daerah yang tingkat konsumsinya rendah sebaliknya daerah dengan tingkat konsumsi yang tinggi namun bukan merupakan sentra produksi.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 55,8% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Mei 2019 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar

9,07% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.121.117,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 120.000/kg hingga Rp 150.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

**Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)**

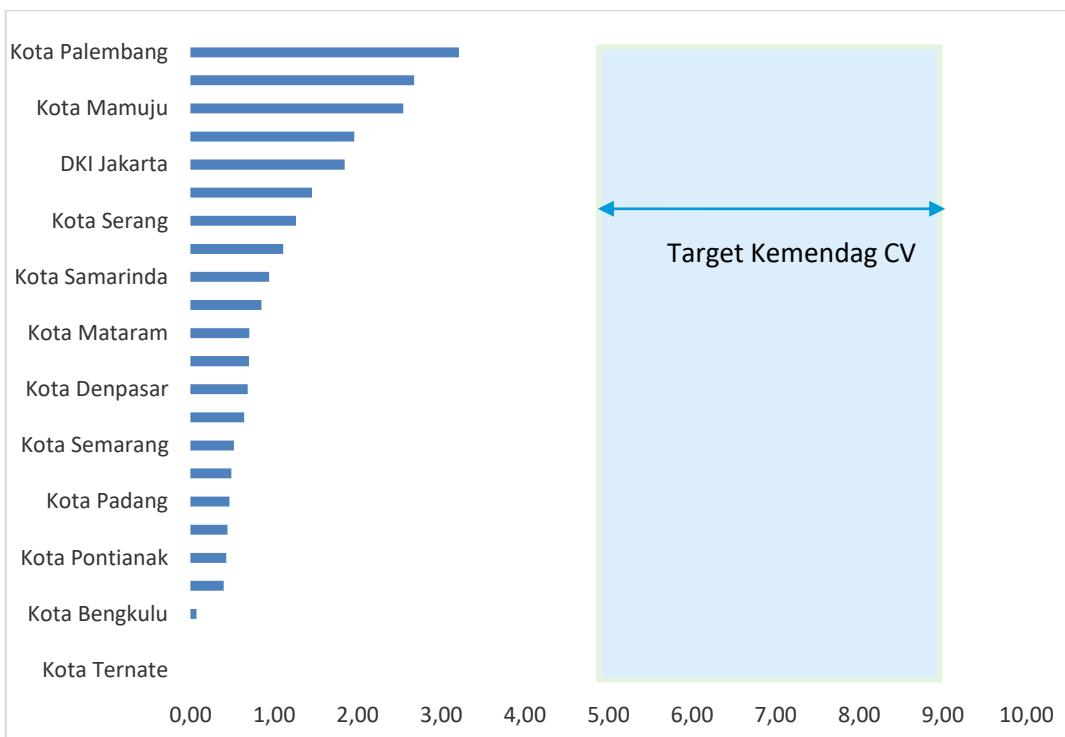
Nama Kota	2018		2019		Perub Harga thdp (%)	
	Mei	Apr	Mei	Mei'18	Apr'19	
Medan	120,000	112,800	116,181	-3.18	3.00	
Jakarta	130,000	123,924	133,407	2.62	7.65	
Bandung	146,250	138,750	150,000	2.56	8.11	
Semarang	122,500	117,500	123,155	0.53	4.81	
Yogyakarta	117,500	113,750	117,500	0.00	3.30	
Surabaya	118,750	114,400	118,750	0.00	3.80	
Denpasar	112,500	106,184	112,250	-0.22	5.71	
Makassar	97,500	100,000	100,000	2.56	0.00	
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>117,550</b>	<b>116,738</b>	<b>121,117</b>	<b>3.03</b>	<b>3.75</b>	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Mei, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar, semuanya mengalami kenaikan harga dengan kenaikan tertinggi di kota Bandung sementara Makassar tidak terjadi perubahan harga. Secara nasional terjadi kenaikan harga sebesar 3,75%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Pekanbaru, Pangkal Pinang dan Bandung merupakan kota dengan harga paling stabil yakni dengan tingkat koefisien variasi sebesar 0%. Selama bulan Mei 2019 sekitar 79,4% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1. Sementara harga yang relatif kurang stabil yakni di kota Palembang, Jambi dan Mamuju. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi masing-masing sebesar 3,21%; 2,68%; dan 2,54%.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Mei 2019



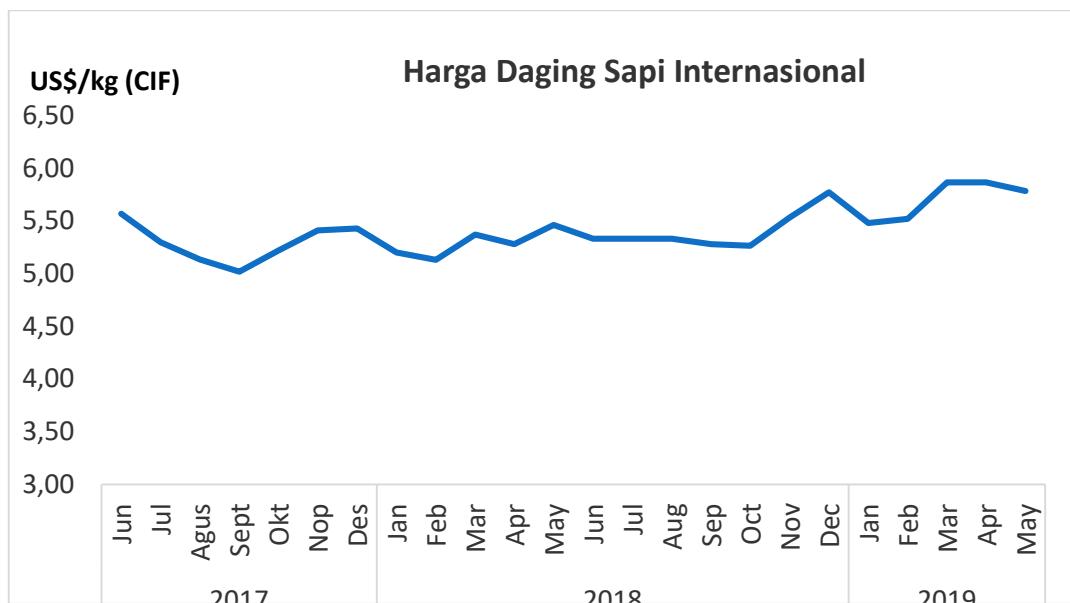
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Mei, 2019), diolah

### 1.3. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Mei 2019 sebesar US \$ 5,78/kg atau sedikit mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan April 2019 lalu yakni sebesar 1,41%. Jika dibandingkan bulan Mei tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 5,92%. Harga dunia yang sedikit mengalami kenaikan disebabkan kekurangan pasokan akibat terjadinya kekeringan beberapa bulan yang lalu. Seperti yang terjadi di Australia, kekurangan pasokan ternak mengakibatkan terjadinya penyembelihan sapi betina di beberapa wilayah sentra seperti wilayah New South Wales (NSW), Queensland dan Victoria.

Di tingkat negara bagian, dampak kekeringan sangat meluas. Semua negara bagian sedang kehabisan stok hewan ternak, karena kurangnya padang rumput, biaya pakan yang tinggi dan kekurangan persediaan air. Penyembelihan ternak dewasa di NSW mencapai 11% di dibanding April tahun lalu (yo), sementara Queensland naik 8%. Sementara di Victoria, penyembelihan pada bulan April naik 18% (yo). (Sumber: Meat Livestock Australia)

Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (Mei) (US\$/kg)

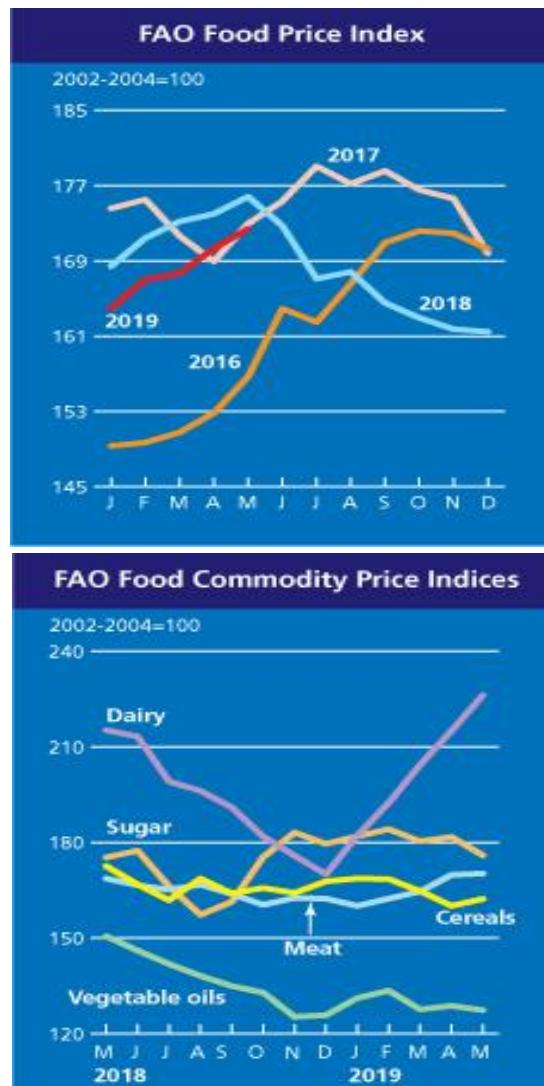


Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, terjadi kenaikan indeks harga pangan dalam kurun waktu 5 bulan berturut-turut dimana secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Mei 2019 adalah 172,4 naik 2,1 poin (1,2%) jika dibandingkan bulan April 2019. Jika dibandingkan Mei tahun lalu, indeks harga pangan turun 3,4 poin (1,9%) yakni dari indeks sebesar 175,8 poin. Kenaikan indeks harga pangan ini didorong adanya kenaikan harga produk susu, daging, dan sereal. Sementara yang mengalami penurunan indeks harga adalah minyak nabati dan gula. Kenaikan indeks tertinggi adalah untuk produk susu yakni naik hampir 11,1 poin.

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Mei, 2019), diolah

**Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia**

FAO food price index						
	Food Price Index <sup>1</sup>	Meat <sup>2</sup>	Dairy <sup>3</sup>	Cereals <sup>4</sup>	Vegetables Oils <sup>5</sup>	Sugar <sup>6</sup>
2001	<b>94.6</b>	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	<b>89.6</b>	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	<b>97.7</b>	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	<b>112.7</b>	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	<b>118.0</b>	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	<b>127.2</b>	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	<b>161.4</b>	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	<b>201.4</b>	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	<b>160.3</b>	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	<b>188.0</b>	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	<b>229.9</b>	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	<b>213.3</b>	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	<b>209.8</b>	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	<b>201.8</b>	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	<b>164.0</b>	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	<b>161.5</b>	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	<b>174.6</b>	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	<b>168.4</b>	166.3	192.9	165.3	144.0	177.5
2018	May	<b>175.8</b>	168.7	215.2	172.6	150.6
	June	<b>172.7</b>	166.5	213.2	166.8	146.1
	July	<b>167.1</b>	165.2	199.1	161.9	141.9
	August	<b>167.8</b>	166.8	196.2	168.7	138.2
	September	<b>164.5</b>	163.8	191.0	164.0	134.9
	October	<b>162.9</b>	160.4	181.8	165.7	132.9
	November	<b>161.8</b>	162.6	175.8	164.1	125.3
	December	<b>161.5</b>	162.4	170.0	167.8	125.8
2019	January	<b>163.9</b>	160.1	182.1	168.7	131.2
	February	<b>167.0</b>	162.7	192.4	168.5	133.5
	March	<b>167.7</b>	164.6	204.3	164.7	127.6
	April	<b>170.3</b>	169.8	215.0	160.1	128.7
	May	<b>172.4</b>	170.2	226.1	162.3	127.4

**1 Food Price Index:** Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

**2 Meat Price Index:** Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

**3 Dairy Price Index:** Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

**4 Cereals Price Index:** This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

**5 Vegetable Oil Price Index:** Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

**6 Sugar Price Index:** Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

### 1.3. Perkembangan Produksi

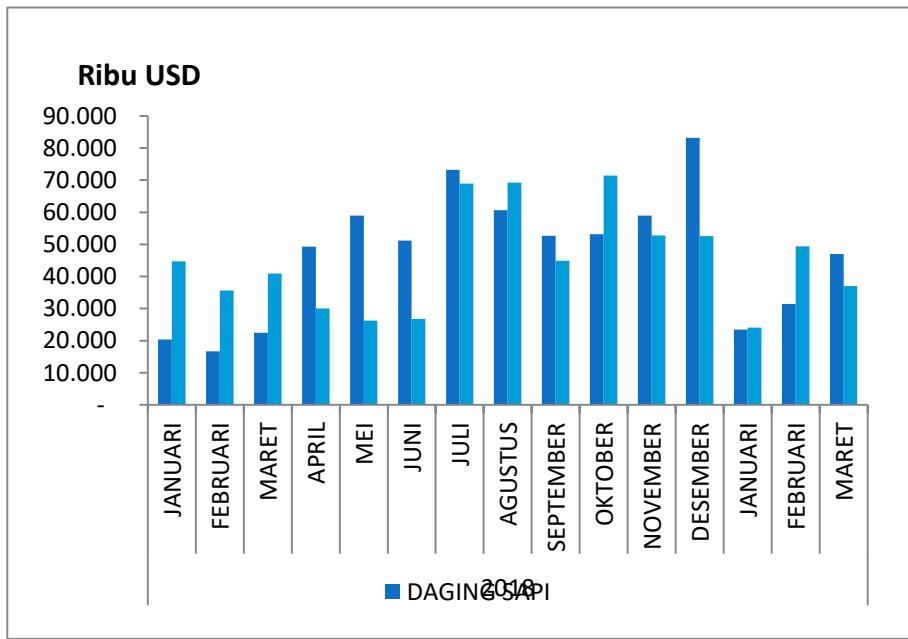
Kementerian Pertanian memperkirakan bahwa ketersediaan atau produksi daging sapi dan kerbau pada bulan Mei 2019 sebesar 37 ribu ton sedangkan kebutuhan sebesar 59 ribu ton. Jumlah ini sedikit lebih besar dari perkiraan produksi dan konsumsi bulan April lalu. Neraca produksi dan konsumsi diprediksi defisit 22 ribu ton. Untuk itu kekurangan pasokan secara kumulatif di bulan Mei adalah sebesar 106 ribu ton.

### 1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada Maret 2019, total nilai impor sapi senilai USD 37,04 juta atau turun 25% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Februari yakni sebesar USD 49,4 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan Maret 2019 tercatat USD 47,03 juta atau naik 49,8% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 31,4 juta. Jika dibandingkan bulan Maret tahun lalu, nilai impor sapi turun 9,4% dimana nilai impor sapi tercatat sebesar USD 40,9 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 109,3% dibanding bulan Maret tahun lalu dimana nilai impor daging sapi tercatat sebesar USD 22,47 juta.

Gambar 6.

Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 7.  
Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ton

Ton

30.000

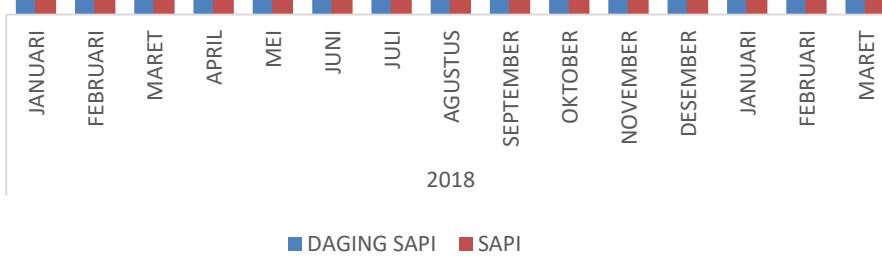
25.000

20.000

15.000

10.000

5.000



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada Maret 2019, total volume impor sapi senilai 12,97 ribu ton atau turun 26% jika dibandingkan volume impor bulan Februari yakni sebesar 17,5 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan Maret 2019 tercatat 14,38 ribu ton atau naik 48,2% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 9,7 ribu ton. Jika dibandingkan bulan Maret tahun lalu, volume impor sapi turun 6,5% dimana volume impor sapi tercatat sebesar 13,88 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 160,82% dibanding bulan Maret tahun lalu dimana volume impor daging sapi tercatat sebesar 5,51 ribu ton.

## 1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

### Harga Daging Sapi selama bulan Ramadhan di Beberapa Kota

Harga daging sapi selama bulan Ramadhan tercatat mulai mengalami kenaikan hingga di atas Rp.150.000 per kilogram. Di kota Lhokseumawe, harga daging sapi di awal memasuki

bulan Ramadhan tercatat hingga Rp. 160.000 per kilogram. Di provinsi Aceh permintaan daging sapi menjelang Ramadhan selalu meningkat karena adanya tradisi hari Meugang. Pada hari Meugang masyarakat banyak mengkonsumsi daging sapi. Tradisi ini merupakan adat kebiasaan turun temurun masyarakat Lhokseumawe dan sekitarnya. Untuk kebutuhan daging pada hari Meugang, jenis sapi yang disebutnya umumnya adalah sapi jantan lokal atau disebut sapi Aceh. Sedangkan sapi jenis impor kurang diminati pada hari itu meskipun harganya agak lebih murah. Pada saat hari Meugang, daging sapi dijual tidak hanya di dalam pasar khusus, akan tetapi di ruas-tuas jalan pasar secara massal. Pada hari Meugang, tidak hanya daging sapi, masyarakat juga mengkonsumsi daging ayam, kambing dan bebek. (Sumber: Republika)

Kenaikan harga daging sapi tidak hanya terjadi di Aceh, melainkan juga terjadi di Gorontalo yakni dengan kenaikan harga hingga Rp. 120.000 per kilogram dari semula Rp. 110.000 per kilogram. (Sumber inews.com)

### **Kondisi Permintaan Daging Sapi Dunia**

Harga daging sapi di pasar global secara umum mengalami kenaikan. Lain halnya yang terjadi di Kanada, harga daging sapi justru mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan tren konsumsi masyarakat Kanada yang kini lebih menggemari untuk mengkonsumsi makanan berbahan baku dari tanaman (*plant-based food*). Penurunan harga daging sapi ini telah diprediksi melalui studi yang dilakukan oleh Universitas Dalhousie dan Universitas Guelph. Selain itu, survei juga telah dilakukan oleh Universitas Dalhousie terhadap 1027 konsumen Kanada pada November tahun lalu dan hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat Kanada lebih cenderung mengurangi konsumsi daging termasuk daging sapi. Namun demikian, hal ini baru akan terlihat dampaknya secara signifikan pada waktu jangka panjang. (Sumber: globalnews.ca)

**Disusun oleh: Rahayu Ningsih**

## G U L A

### Informasi Utama

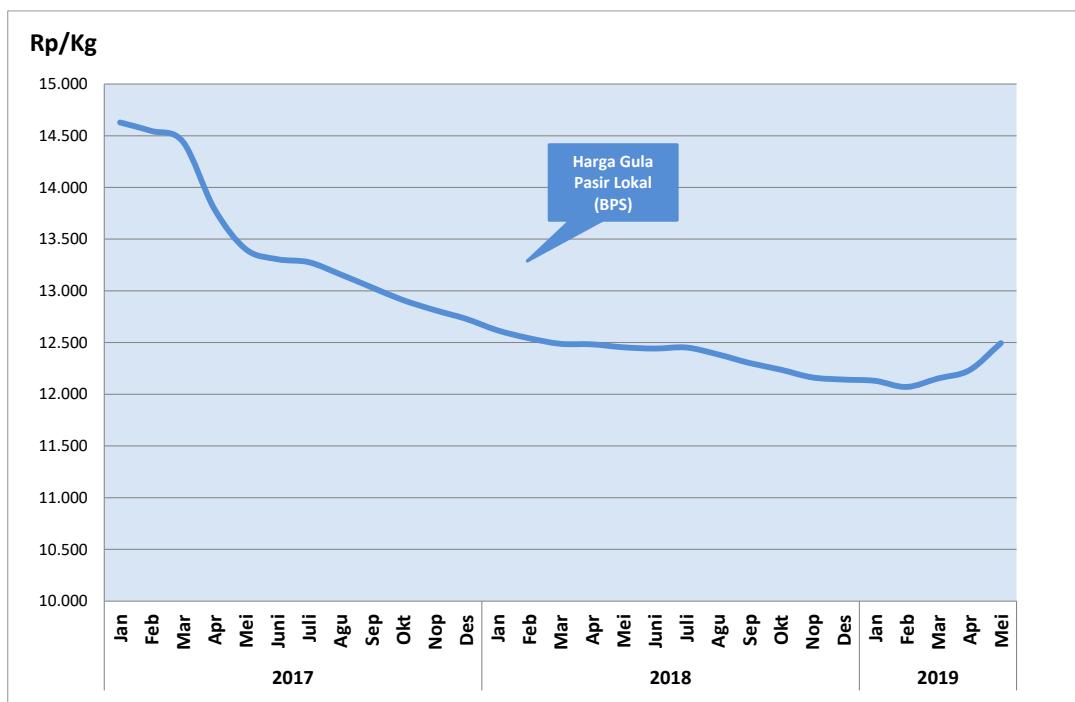
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Mei 2019 naik sebesar 2,14% dibandingkan dengan April 2019. Harga bulan Mei 2019 lebih tinggi 0,33% jika dibandingkan dengan Mei 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Mei 2018 – Mei 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,21%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Mei 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,07%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Mei 2019 lebih rendah 1,99% dibandingkan dengan April 2019 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Mei 2019 lebih rendah 5,67% dibandingkan dengan April 2019. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 3,11% dan harga *raw sugar* lebih rendah 0,34%.

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Mei 2019 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.495,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Mei 2019 naik sebesar 2,14% dibandingkan dengan April 2019. Harga bulan Mei 2019 lebih tinggi 0,33% jika dibandingkan dengan Mei 2018.

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)



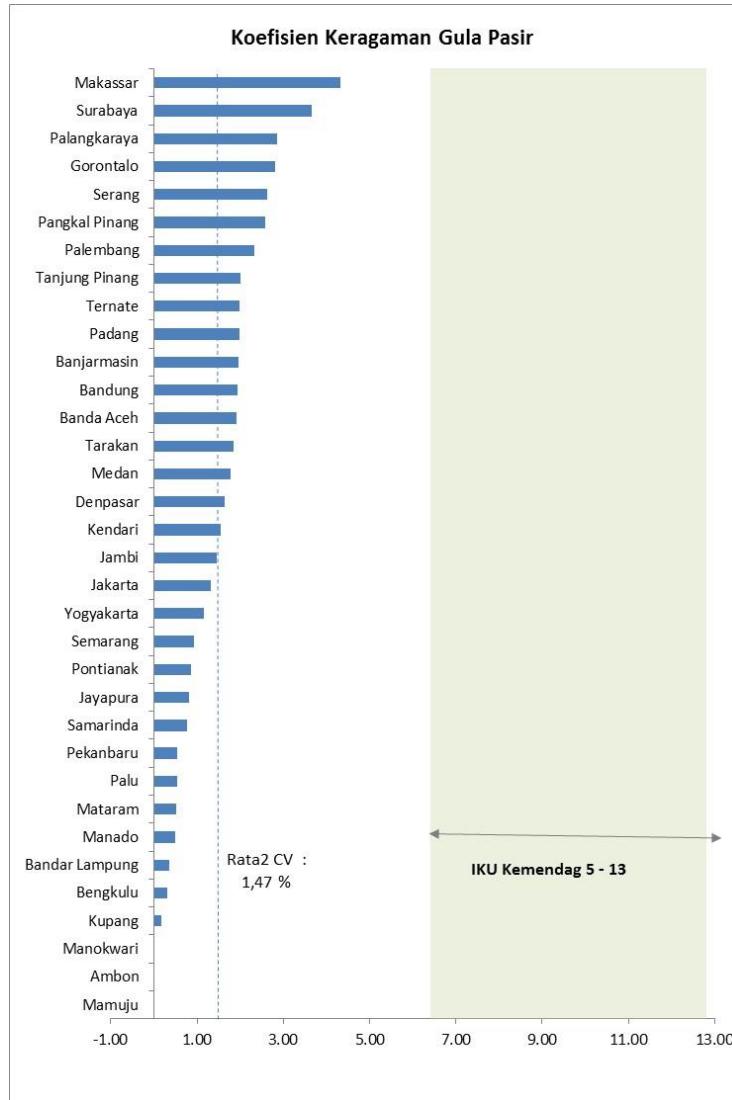
Sumber: BPS (2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Mei 2018 - bulan Mei 2019 sebesar 1,21%, Angka tersebut sedikit lebih tinggi dari periode sebelumnya yang sebesar 1,19%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 0,02% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan. Menurut Inspektur Jenderal Kementerian Perdagangan Srie Agustina, kenaikan harga gula disebabkan oleh permintaan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan berbuka puasa dengan makanan atau minuman manis (katadata.co.id).

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 4,07% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13,8%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota pada bulan Mei 2019 relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Makasar sebesar 4,33% dengan harga rata-rata Rp12.871,-/Kg. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Surabaya, Palangkaraya dan Gorontalo merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi

masing-masing sebesar 3,67%, 2,87% dan 2,81%. Dengan harga rata-rata Rp 12.052,-/Kg, 13.710,-/Kg, dan 13.645,-/Kg.

**Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi**



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

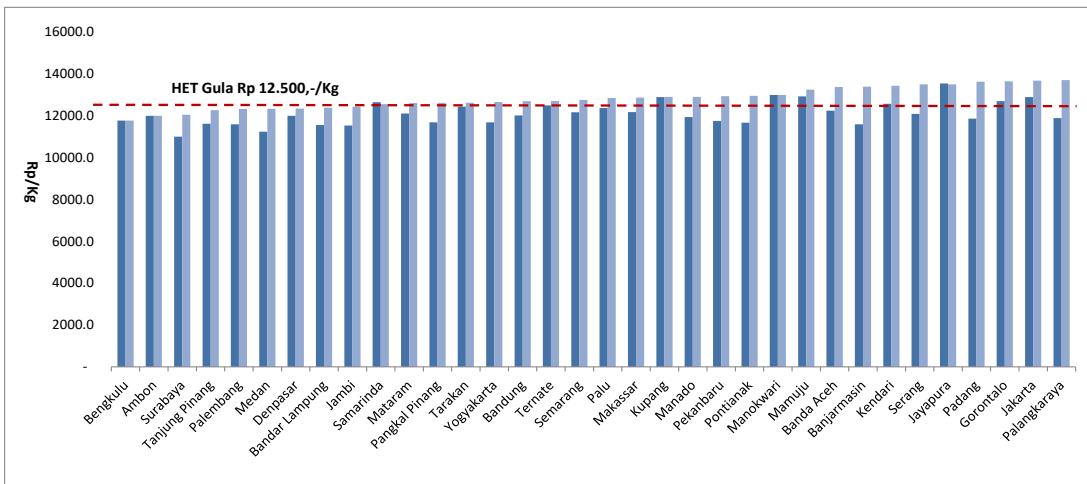
Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Mei 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.13.679,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 11.914,-/kg

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Mei'19 Terhadap (%)	
	Mei	April	Mei	Mei'18	April'19	
1 Jakarta	13.093	12.900	13.679	4.47	6.04	
2 Bandung	12.017	12.021	12.702	5.71	5.67	
3 Semarang	12.269	12.168	12.760	4.00	4.86	
4 Yogyakarta	12.007	11.687	12.663	5.46	8.35	
5 Surabaya	11.914	11.000	12.052	1.16	9.57	
6 Denpasar	12.010	12.000	12.345	2.79	2.88	
7 Medan	12.048	11.237	12.336	2.39	9.78	
8 Makasar	12.581	12.178	12.871	2.31	5.70	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>12.510</b>	<b>12.111</b>	<b>12.846</b>	<b>2.69</b>	<b>6.07</b>	

**Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)**

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Mei 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 25 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Palangkaraya, Jakarta dan Gorontalo dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.710,-/kg, 13.679,-/kg dan 13.645,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Bengkulu, Ambon dan Surabaya dengan harga masing-masing sebesar Rp. 11.769,-/kg, 12.000,-/kg dan 12.052,-/kg



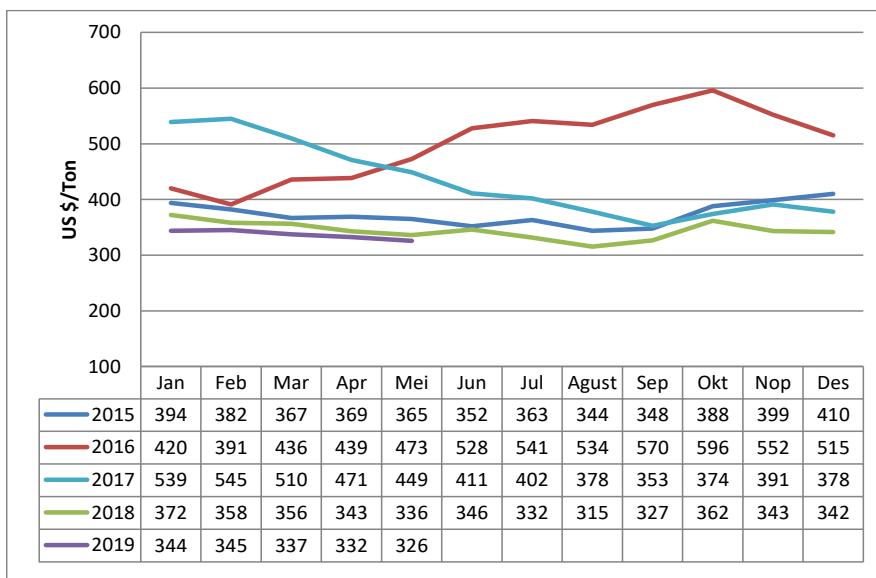
**Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi**

Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2019), diolah

## 1.2 Perkembangan Harga Internasional

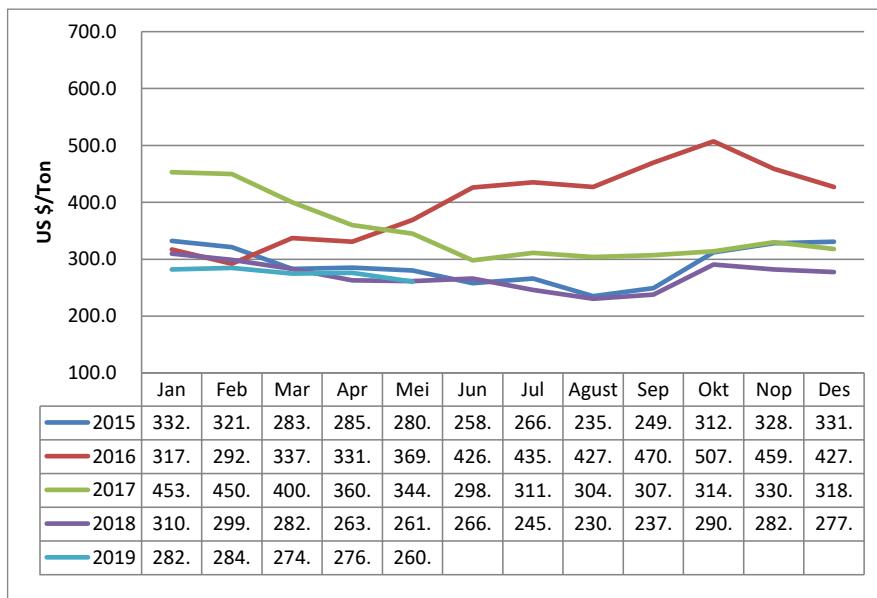
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Mei 2018 sampai dengan bulan Mei 2019 yang mencapai 3,46% untuk *white sugar* dan 7,08% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,21%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,36 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,17. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /Liffe (2015-2019), diolah

**Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar**



Sumber: Barchart /Liffe (2015-2019), diolah

Pada bulan Mei 2019, dibandingkan dengan April 2019 harga gula dunia turun 1,99% untuk *white sugar* dan turun 5,67% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018, harga white sugar lebih rendah sebesar 3,11% dan harga raw sugar lebih rendah 0,34%. Harga gula bergerak lebih rendah karena anjloknya harga minyak mentah yang dapat mendorong pabrik-pabrik gula Brasil untuk mengalihkan lebih banyak penggilingan tebu ke arah produksi gula daripada produksi etanol, ini meningkatkan pasokan gula.

Selain produksi gula dari Brasil yang diperkirakan meningkat, Asosiasi Pabrik Gula India memperkirakan stok gula India dapat mencapai rekor tertinggi 14,7 MMT pada 30 September, dan Meir Commodities India Pvt memproyeksikan India akan meningkatkan ekspor gula 2019/20 menjadi 6 MMT dari 3 MMT yang dieksport tahun ini untuk mengurangi cadangan gula berlebihan. (vibznews.com, 2019).

### 1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

#### a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Berdasarkan data BPS perkembangan produksi gula pasir dari tahun 2013 sampai dengan 2017

cenderung mengalami penurunan. Produksi gula pasir mengalami penurunan disebabkan penurunan luas areal tanam tebu sebagai bahan baku. Sekira 2014, lahan tebu masih 450.000 hektar. Pada 2016 merosot menjadi 425.000 hektar. Pada 2017 terjadi lagi penurunan 5.000 menjadi 420.000 hektar. Pada tahun 2016 produksi gula pasir sebesar 2,36 juta ton, terjadi penurunan 171,83 ribu ton (6,78%) dibandingkan tahun 2015. Pada tahun 2017 produksi gula pasir mengalami penurunan menjadi 2,19 juta ton atau menurun sebesar 172,06 ribu ton (7,28%) dibandingkan tahun 2016.

Produksi gula berbasis tebu pada tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton dengan rendemen tebu 7,7 ton/ha, sementara kebutuhan gula nasional mencapai 6,6 juta ton. Kementerian Pertanian menargetkan produksi gula nasional tahun ini mencapai 2,45 juta ton seiring dengan rencana beroperasinya sejumlah pabrik baru serta potensi penambahan luas tanam tebu di luar Jawa (ekonomi.bisnis.com, 2019). Saat ini, produksi gula nasional dipasok oleh 48 pabrik gula milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan 17 pabrik gula milik swasta. Ada tiga pabrik pada tahun 2019 akan melakukan giling perdana yakni PT Pratama Nusantara Sakti di Ogan Kemiring Ilir, Sumatera Selatan, PT Cakra Bombana Sejahtera di Bombana, Sulawesi Tenggara dan PG Rejoso Manis Indo di Blitar, Jawa Timur. Ketiga pabrik tersebut berkapasitas masing-masing 6.000 ton - 8.000 ton cane per day (TCD) Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto terdapat 12 pabrik baru yang akan didirikan di Jawa dan luar Jawa, semuanya akan diberikan insentif oleh pemerintah.

#### b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minuman sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya.

Menurut Dewan Pembina Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) Arum Sabil, proyeksi produksi gula petani tahun 2019 bisa mencapai 2,3 juta sampai 2,4 juta ton. Sementara dari sisi permintaan gula, sektor industri mempunyai kebutuhan sebesar 2,5 juta ton dan 2,5 juta ton untuk kebutuhan konsumsi gula masyarakat. Sehingga total kebutuhan nasional sebesar 5 juta ton (katadata.co.id, 2019).

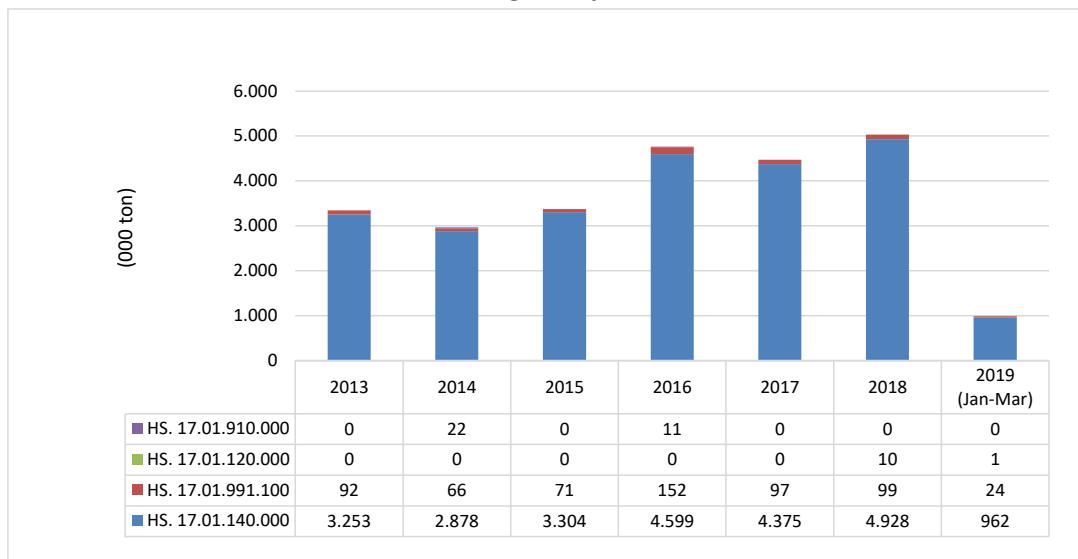
## 1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 1701.910.000 Oth raw sugar,added flavour/colour; (2) HS 17.01.120.000 Beet sugar,raw,not added flavour/colour; (3) HS 17.01.990.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.991.100 Refined sugar,white.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018 sebesar 3,99 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5,04 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 2,97 juta ton. Dari 4 jenis gula yang diimpor hampir 100% adalah Other cane sugar, raw, not added flavour/ colour atau Gula Mentah dari Gula Tebu Lainnya yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari – Maret 2019 sebesar 986,46 ribu ton, angka tersebut 19,58% dari total jumlah impor tahun 2018.

Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



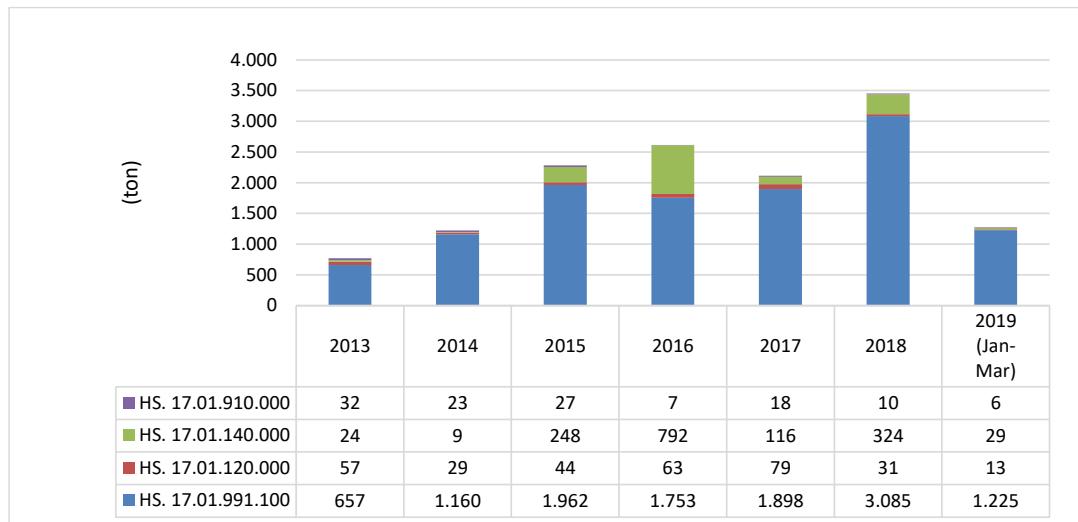
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Sedangkan Total Ekspor Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 2.075 ton. dengan proporsi tertinggi yang dieksport Refined Sugar, white atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses

lebih lanjut. Total Ekspor gula periode Januari-Desember 2018 sebesar 3.450 ton, angka tersebut 163,41% dari jumlah total ekspor tahun 2017.

Jumlah ekspor gula periode bulan Januari – Maret 2019 sebesar 1.273,31 ton, angka tersebut 36,90% dari total jumlah ekspor tahun 2018.

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

## 1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan mengeluarkan Permendag Nomor 1 Tahun 2019 tentang perdagangan gula kristal rafinasi. Permendag tersebut mewajibkan produsen dan industri pengguna melakukan kontrak kerja sama. Dalam regulasi tersebut, pasal 5 ayat 1 itu menyebutkan produsen gula kristal rafinasi dilarang menjual gula kepada distributor, pedagang pengecer, serta konsumen. Ayat 2 juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan industri skala kecil dan menengah melalui distributor berbadan usaha koperasi.

Pemerintah telah berupaya menekan volume impor. Pada tahun 2019, izin kuota impor gula industri sekitar 2,8 juta ton, turun dibanding pada tahun lalu sebanyak 3,6 juta ton. Kuota impor dipotong karena masih ada stok gula impor sekitar 1 juta ton di gudang-gudang industri menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto.

Kementerian Perdagangan telah menerbitkan Persetujuan Impor (PI) gula kristal mentah (raw sugar) untuk diolah menjadi gula kristal rafinasi (GKR) sebanyak 1,55 juta ton

sepanjang semester I tahun ini. Izin tersebut diberikan kepada 12 perusahaan gula rafinasi di bawah Asosiasi Gula Rafinasi Indonesia (AGRI). Gula rafinasi digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman (mamin) dan farmasi. Tata niaganya diatur tidak boleh dijual bebas di pasar umum, karena hanya untuk kebutuhan industri, bukan rumah tangga. Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Kemendag, Oke Nurwan mengatakan, kementerian perdagangan menyiapkan penerbitan izin impor dari sisa alokasi yang ada untuk semester II tahun ini, yakni sekitar 1,25 juta ton ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com), 2019)

Permasalahan gula rafinasi impor untuk industri makanan dan minuman (mamin) masih sulit digantikan oleh gula lokal disebabkan adanya bakteri pada gula lokal, suplai yang tidak teratur, dan harga lebih mahal membuat pengusaha makanan minuman memilih gula impor (gatra.com, 2019).

Menurut Ketua Asosiasi Industri Kecil dan Menengah Agro Suyono ada tiga alasan gula rafinasi dari impor sulit digantikan gula lokal bagi industri makanan minuman, diantaranya adalah :

- a. Gula rafinasi lokal mengandung molasis, yaitu sampah mikro, bakteri, dan kuman, yang masih menempel di gula. Ketika ada molasis, makanan dan minuman akan cepat kedaluwarsa
- b. Gula rafinasi impor selalu tersedia dari Januari sampai Desember. Sedangkan jika menggunakan gula lokal, mesti menunggu musim panen yang pasokannya tidak selalu tersedia
- c. Harga gula lokal bisa lebih mahal hingga Rp2.000 per kilogramnya dibandingkan gula rafinasi impor.

**Disusun Oleh: Riffa Utama**

## J A G U N G

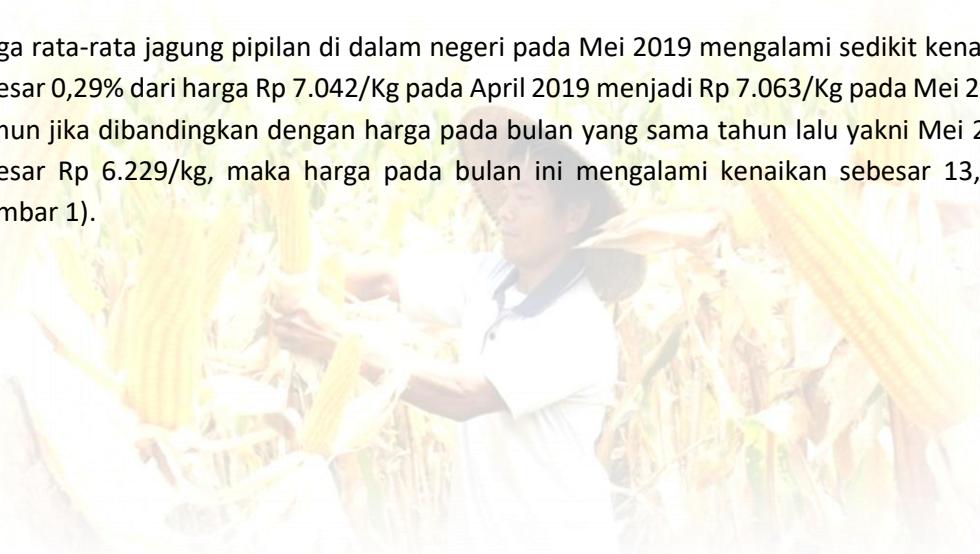
### Informasi Utama

- Pada bulan Mei 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 7.063/Kg atau mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,29% jika dibandingkan dengan harga pada April 2019. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Mei 2018, harga eceran jagung saat ini mengalami kenaikan yang cukup besar yakni 13,38%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Mei 2018 hingga Mei 2019 adalah sebesar 8,04%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,09% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih stabil dengan koefisien keragaman sebesar 4,4%, dengan tren yang menurun sebesar 0,29% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Mei 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,11% jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami penurunan sebesar 3,23%.

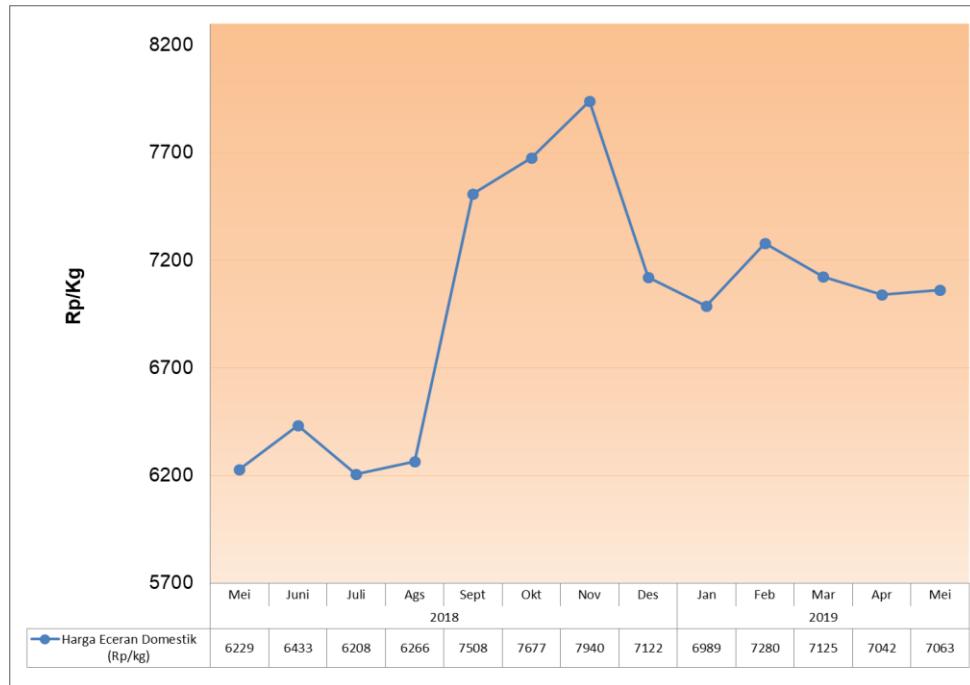
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Mei 2019 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,29% dari harga Rp 7.042/Kg pada April 2019 menjadi Rp 7.063/Kg pada Mei 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Mei 2018 sebesar Rp 6.229/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 13,38% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019

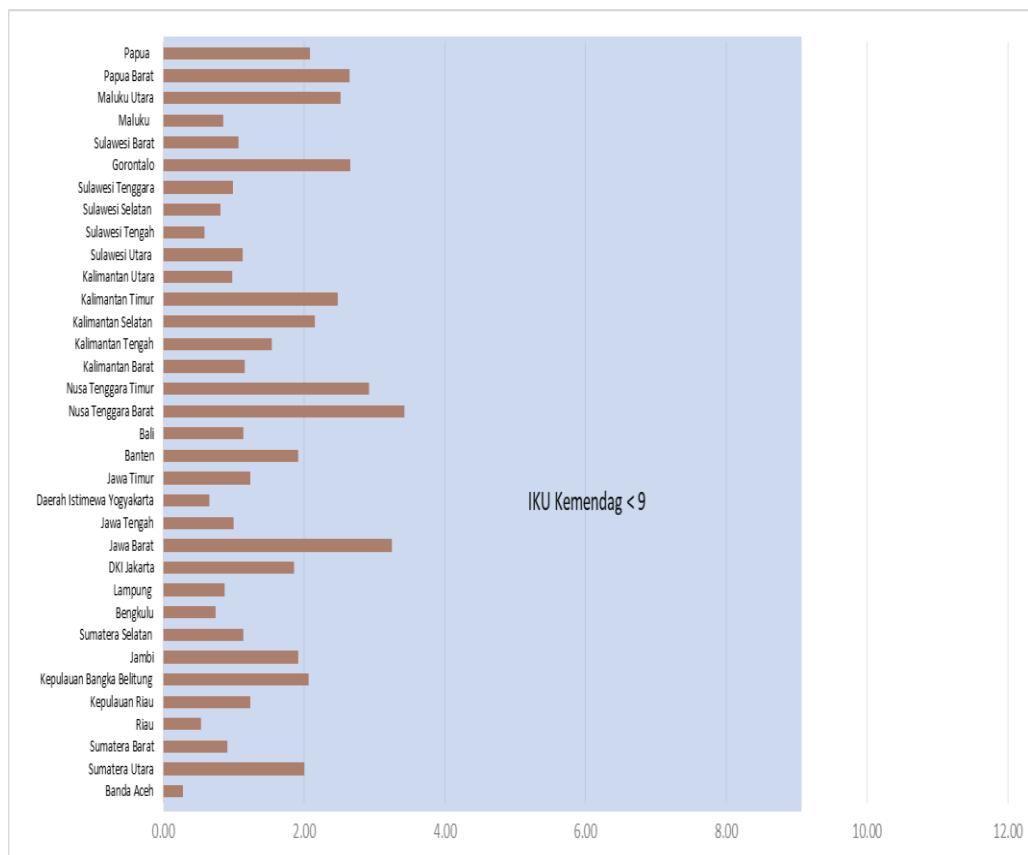


Sumber: Kementerian Pertanian (Mei 2019), diolah.

Berdasarkan informasi perkembangan harga dari Kementerian Pertanian, harga jagung pipilan lokal pada bulan Mei 2019 mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan harga pada bulan lalu, April 2019. Harga jagung pipilan lokal yang mengalami sedikit kenaikan pada bulan Mei 2019 dikarenakan adanya peningkatan permintaan jagung selama bulan Ramadhan, sementara itu panen jagung di beberapa wilayah juga sudah mulai berkurang.

Pergerakan harga jagung pipilan kering di tingkat nasional selama kurun waktu satu tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Mei 2018 hingga Mei 2019 sebesar 8,04%. Sementara itu, sepanjang bulan Mei 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi pada bulan Mei 2019 adalah sebesar 24,44%. Angka ini cenderung stabil dan sedikit meningkat jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan April 2019 sebesar 24,38%. Secara umum, fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Mei 2019 cukup stabil atau berada di bawah 9%. Kota dengan tingkat fluktuasi harga terbesar pada bulan Mei 2019 adalah Nusa Tenggara Barat dengan angka koefisien variasi sebesar 3,42% (Gambar 2).

**Gambar 2. Koefisien Variasi AnHarga Jagung Pipilan, Mei 2019**



Sumber: Kementerian Pertanian (Mei 2019), diolah.

## 1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Mei 2019 mengalami kenaikan sebesar 7,11% dari harga USD 131/ton pada bulan April 2019 menjadi USD 140/ton pada Mei 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Mei 2018, yang mencapai USD 145/ton, maka harga pada bulan ini mengalami penurunan sebesar 3,23% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Mei 2018 – Mei 2019 sebesar 4,40%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik lebih fluktuatif yakni sebesar 8,04%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu.

Pada periode Juni 2017 – Mei 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 6,75%, sementara pada periode Juni 2018 – Mei 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia menurun menjadi 3,53%.

**Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019**



Sumber: CBOT (Mei 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada bulan Mei 2019 mengalami kenaikan yang cukup besar dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya (April 2019). Kenaikan harga jagung disebabkan adanya penundaan penanaman jagung di beberapa negara produsen jagung di dunia dikarenakan kondisi cuaca buruk di bagian *midwestern* Amerika Serikat. Departemen Pertanian Amerika Serikat menyatakan bahwa hingga saat ini, petani jagung hanya menanam sekitar 58% dari tanaman, jumlah ini jauh menurun dibandingkan rata – rata penanaman yang mencapai 90% ([investing.com](#), 2019).

### 1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

#### Produksi

Berdasarkan data prognosa produksi dan kebutuhan jagung nasional tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, perkiraan persediaan produksi jagung pipilan kering (JPK) dengan kadar air 15% pada tahun 2019 mencapai 28,71 juta ton. Produksi jagung terbesar pada tahun ini diperkirakan terjadi pada bulan Februari 2019 yang mencapai 4,18 juta ton. Sementara itu, produksi jagung terendah diperkirakan terjadi pada bulan Desember 2019. Pada bulan Mei 2019 produksi diperkirakan mencapai sebesar 1,81 juta ton atau menurun jika dibandingkan dengan produksi pada bulan April 2019 (Tabel 1).

**Tabel 1. Prognosa Produksi dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2019**

Bulan	Persediaan Produksi JPK ka 15%	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	(Ribu Ton )
				Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5=Stok Awal+4
<b>Stok Awal</b>				-
Jan-19	3.531	1.666	1.864	1.864
Feb-19	4.183	1.849	2.334	4.198
Mar-19	3.792	1.739	2.053	6.251
Apr-19	2.501	1.612	889	7.140
Mei-19	1.814	1.588	226	7.366
Jun-19	1.839	1.574	264	7.631
Jul-19	1.803	1.572	230	7.861
Agu-19	1.858	1.575	283	8.144
Sep-19	1.904	1.607	297	8.441
Okt-19	1.916	1.593	323	8.764
Nov-19	1.899	1.578	321	9.085
Des-19	1.671	1.565	106	9.191
<b>Total 2019</b>	<b>28.710</b>	<b>19.519</b>	<b>9.191</b>	<b>9.191</b>

Sumber: Kementerian Pertanian, 2019.

#### Konsumsi

Sementara itu, kebutuhan jagung untuk tahun 2019 diperkirakan mencapai 19,52 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan produksi jagung yang mencapai 28,71 juta ton pada tahun 2019, maka diperkirakan pada tahun ini akan terdapat surplus jagung sebanyak 9,2 juta ton. Lebih lanjut, berdasarkan proyeksi tersebut, kebutuhan jagung pada bulan Mei 2019 diperkirakan mencapai 1,59 juta ton. Jika dibandingkan dengan perkiraan jumlah produksi pada bulan yang sama, maka kebutuhan jagung pada bulan Mei 2019 masih dapat

dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, kebutuhan jagung terdiri dari:

- 1) Konsumsi langsung Rumah Tangga sebesar 1,60 kg/kap/tahun (Susenas Triwulan I 2018 sementara);
- 2) Kebutuhan jagung untuk industri pakan sebesar 8,59 juta ton (Direktorat Pakan Ditjen PKH Kementerian, 2018);
- 3) Kebutuhan pakan ternak lokal sebesar 2,92 juta ton (Ditjen PKH Kementerian);
- 4) Kebutuhan benih sebesar 133,6 ribu ton (merupakan perhitungan kebutuhan benih 20 kg/ha dari luas tanam 6,680 juta ha); dan
- 5) Kebutuhan industri pangan sebesar 6,01 juta ton (Kajian Tabel Input output 2005, Pusdatin Kementerian).

#### **1.4. Perkembangan Ekspor – Impor**

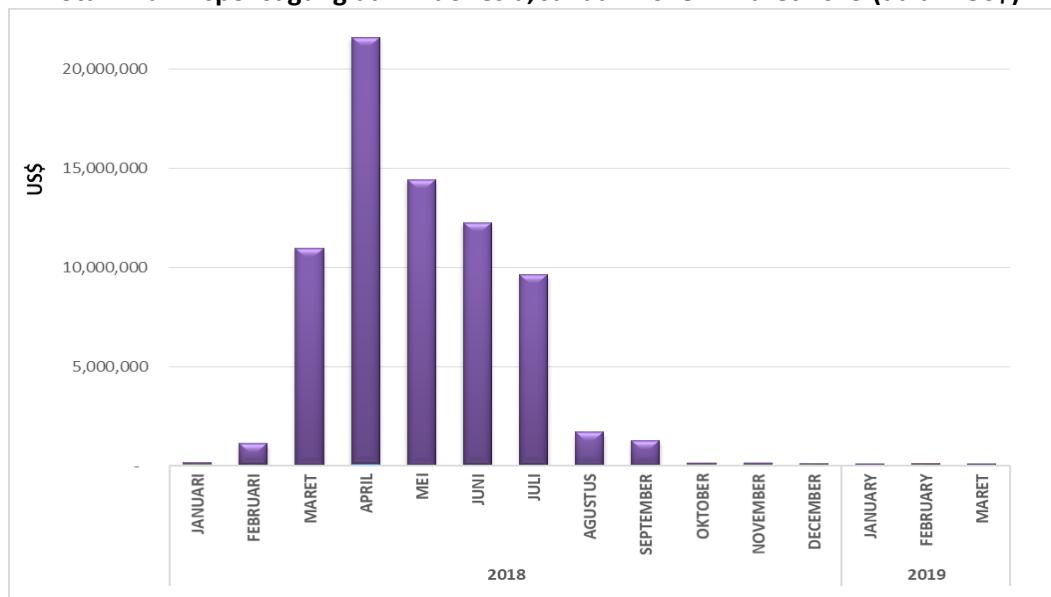
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

#### **Realisasi Ekspor Jagung**

Ekspor jagung dari Indonesia sempat mengalami kenaikan pada tahun 2018, pada saat produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Pada tahun 2019, ekspor jagung mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini mulai terjadi sejak bulan Agustus 2018 dan terus menurun hingga bulan Maret 2019.

Meskipun dalam jumlah kecil, Indonesia tetap melakukan ekspor jagung. Pada bulan Maret 2019, nilai ekspor jagung dari Indonesia sebesar 101.051 USD, atau mengalami penurunan sebesar 7,8% jika dibandingkan dengan ekspor pada bulan Februari 2019 sebesar 109.598 USD. Hingga bulan Maret 2019, ekspor jagung terus mengalami penurunan (Gambar 4).

**Gambar 4.**  
**Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Maret 2019 (dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Menurunnya nilai ekspor tidak sejalan volume ekspor jagung yang meningkat pada bulan Maret 2019 menjadi 173 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Februari 2019 sebesar 127 ton, maka terjadi kenaikan volume ekspor sebesar 36,04% (Tabel 2). Perbedaan antara nilai dan volume jagung dapat disebabkan perubahan nilai tukar. Adapun jenis jagung yang paling banyak diekspor adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Jepang.

**Tabel 2.**

**Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Maret 2019 (dalam Kg)**

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018												2019		
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY	FEBRUARY	MARET
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318	4,092	18,516	103,889	88,831	56,712	55,596	56,857	46,969
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-	2,002	-	3	-	-	10	12	20
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931	4,656	2,960	9,486	5,420	25	100	4,877	960
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190	6,063,350	4,038,534	149,140	172,246	127,290	168,630	66,064	125,919
	<b>TOTAL</b>	<b>284,750</b>	<b>3,971,292</b>	<b>41,503,248</b>	<b>82,303,430</b>	<b>55,093,615</b>	<b>44,334,870</b>	<b>34,731,439</b>	<b>6,074,100</b>	<b>4,060,010</b>	<b>262,518</b>	<b>266,497</b>	<b>184,027</b>	<b>224,336</b>	<b>127,810</b>	<b>173,867</b>

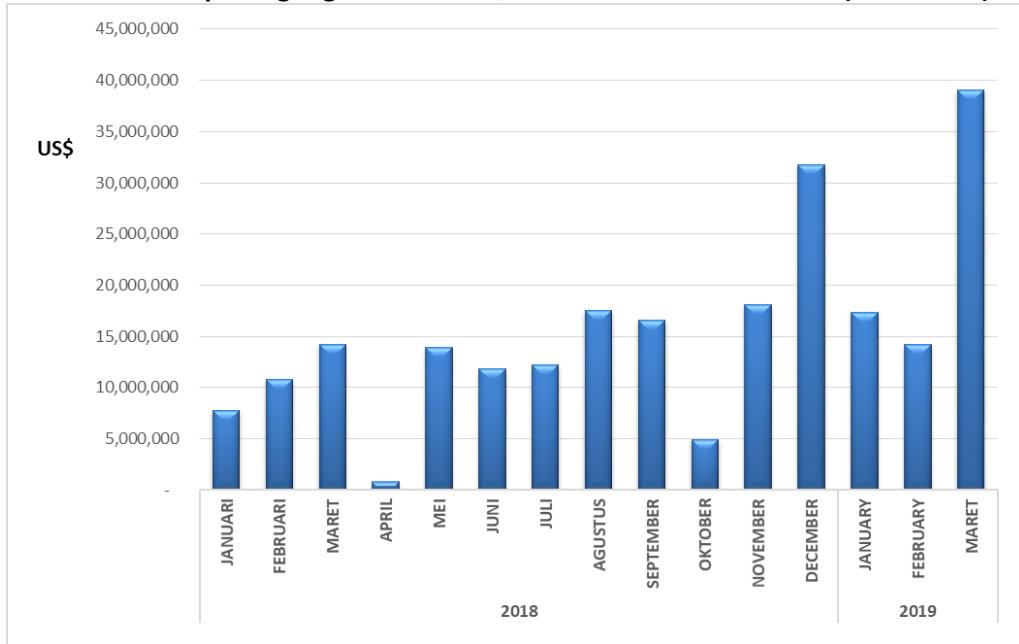
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

## Realisasi Impor Jagung

Secara umum, impor jagung yang dilakukan sejak tahun 2018 hingga saat ini, cukup besar, dan terus meningkat sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019. Pada tahun 2018, impor terkecil terdapat pada bulan April 2018 dimana pada saat bulan tersebut, produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Sementara itu, peningkatan impor mulai terjadi sejak bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019, dimana pada bulan tersebut, pemerintah sudah membuka keran impor jagung untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi jagung di dalam negeri.

**Gambar 5.**

**Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2018 – Maret 2019 (dalam US\$)**



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

Pada bulan Maret 2019, nilai impor jagung sebesar 39,09 juta USD atau mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 174,45% jika dibandingkan dengan nilai impor jagung pada bulan Februari 2019 yang mencapai 14,24 juta USD. Nilai impor ini merupakan yang tertinggi sejak tahun 2018. Sementara itu, volume impor jagung pada bulan Maret 2019 sebesar 177.305 ton atau meningkat sebesar 158,22% jika dibandingkan dengan volume impor pada Februari 2019 sebesar 68.663 ton (Tabel 3). Impor jagung pada awal tahun 2019 dilakukan untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak, selama masa tanam jagung di dalam negeri. Diperkirakan impor hanya dilakukan

sebelum memasuki bulan panen dan akan dihentikan pada saat musim panen jagung untuk menghindari menurunnya harga jagung di tingkat petani pada musim panen jagung.

Secara umum, meskipun produksi jagung lokal pada tahun 2018 cukup besar, impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri dan jagung untuk kebutuhan pakan ternak. Sebagai informasi, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat, dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan Maret 2019 berasal dari Argentina. Impor jagung dilakukan oleh Perum Bulog melalui penugasan khusus sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung.

**Tabel 3.**

**Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari 2018 – Maret 2019 (dalam Kg)**

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018												2019		
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DECEMBER	JANUARY	FEBRUARY	MARET
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110	53,083	68,030	60,668	114,108	107,909	105,283	67,752	112,560
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896	79	9,664	4,341	14,049	1,531	6,311	15,198	38,774
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513	518,296	427,977	897,553	337,336	553,942	372,862	508,617	565,873
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064	73,901,007	72,272,550	20,470,001	84,062,319	149,415,540	83,723,190	68,072,000	176,588,264
TOTAL		39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583	74,472,465	72,778,221	21,432,563	84,527,812	150,078,922	84,207,646	84,207,646	177,305,471

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

## 1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

### a. Internal

- Sejak akhir bulan Januari 2019 pemerintah membuka keran impor jagung untuk menstabilkan harga jagung pakan yang sempat melonjak. Terkait hal tersebut, pemerintah telah memberikan izin penugasan kepada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) melalui Persetujuan Impor (PI) yang diterbitkan pada 25 Januari 2019. Izin impor ini berlaku hingga bulan Juli 2019. Pemerintah juga memastikan bahwa impor ini tidak akan mengganggu hasil panen raya jagung di dalam negeri, karena Bulog juga diwajibkan untuk menyerap jagung dari petani. Lebih lanjut, impor jagung ini juga hanya dibuka bagi eksportir dari Brasil dan Argentina. Sebanyak 120 ribu ton jagung impor akan masuk lewat Pelabuhan tanjung

Perak, Surabaya, dan sisanya 30 ribu ton jagung impor akan masuk lewat pelabuhan Cigading, Banten (cnnindonesia.com, 2019).

- Pada awal bulan April 2019, pemerintah mengeluarkan wacana akan mengkaji ulang harga acuan yang tertuang pada Permendag No. 58 Tahun 2018 Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen. Wacana ini pertama kali disampaikan pada Rapat Koordinasi Perunggasan di Kementerian Pertanian. Selain itu, yang akan dikaji ulang tidak hanya besaran harga acuan tetapi juga wilayah produksinya, sehingga nantinya akan ada regionalisasi harga acuan jagung per daerah. Dengan demikian, harga acuan di tiap daerah akan berbeda sesuai dengan kondisi daerahnya (bisnis.com, 2019).

#### b. Eksternal

Berdasarkan laporan USDA pada bulan Mei 2019, stok jagung secara global pada akhir tahun 2019 diperkirakan akan mengalami penurunan sebesar 11,2 juta ton dibandingkan dengan stok pada tahun lalu. Kontribusi penurunan stok terbesar berasal dari China, sementara itu, di luar negara China, stok jagung meningkat sebanyak 6,8 juta ton. Produksi jagung dunia diperkirakan meningkat, dengan peningkatan terbesar di negara Amerika Serikat, Afrika Selatan, Rusia, Kanada, India, dan Brazil. Di sisi lain, penurunan produksi jagung terdapat di negara China dan Ukraina.

Proyeksi perdagangan jagung dunia pada bulan Mei 2019 menunjukkan adanya peningkatan penggunaan jagung yang diprediksi sebesar 1%, sementara itu impor jagung di dunia diprediksi juga akan meningkat sebesar 2%. Peningkatan impor jagung berasal dari negara China, Iran, Kenya, Mexico, Arab Saudi, Turki, dan Vietnam. Peningkatan impor jagung dari China disebabkan adanya perbedaan harga yang cukup besar antara harga jagung di dalam negeri dengan harga jagung dunia, yang dikarenakan adanya defisit produksi jagung untuk pakan ternak di bagian selatan China (USDA, 2019).

**Disusun oleh: Ratna A Carolina**

## K E D E L A I

### Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Mei 2019 sebesar Rp. 10.362/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,41% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai Lokal pada bulan April 2019 yang sebesar Rp. 10.319/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Mei 2018 sebesar 10.521/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,51%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2019 sebesar USD 288 mengalami penurunan sebesar 5.88 % jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019 sebesar USD 306. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 20.7%.

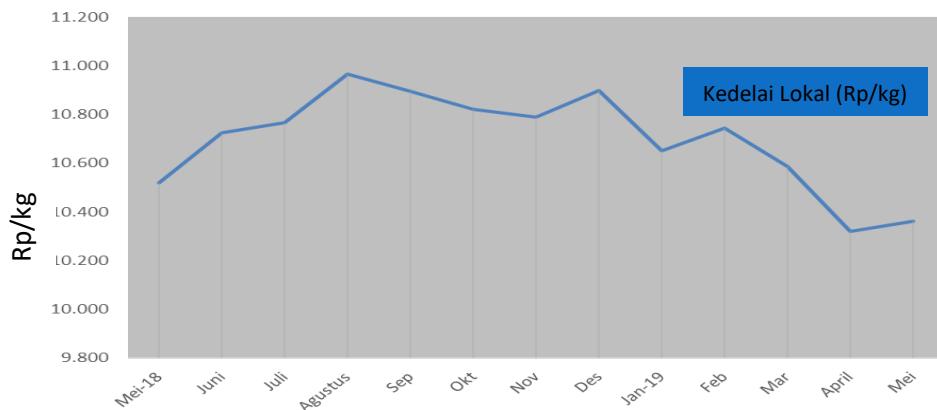
## PERKEMBANGAN HARGA

### 1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Mei 2019 sebesar Rp. 10.362/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,41% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai lokal pada bulan April 2019 yang sebesar Rp. 10.319/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Mei 2018 sebesar 10.521/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,51%. (**Gambar 1**)

Berdasarkan data yang sama, pada bulan April 2019 wilayah dimana harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Manokwari, Jayapura, dan Mamuju dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 18.044/kg di Manokwari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta, Surabaya dan Semarang dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.025/kg di D.I. Yogyakarta.

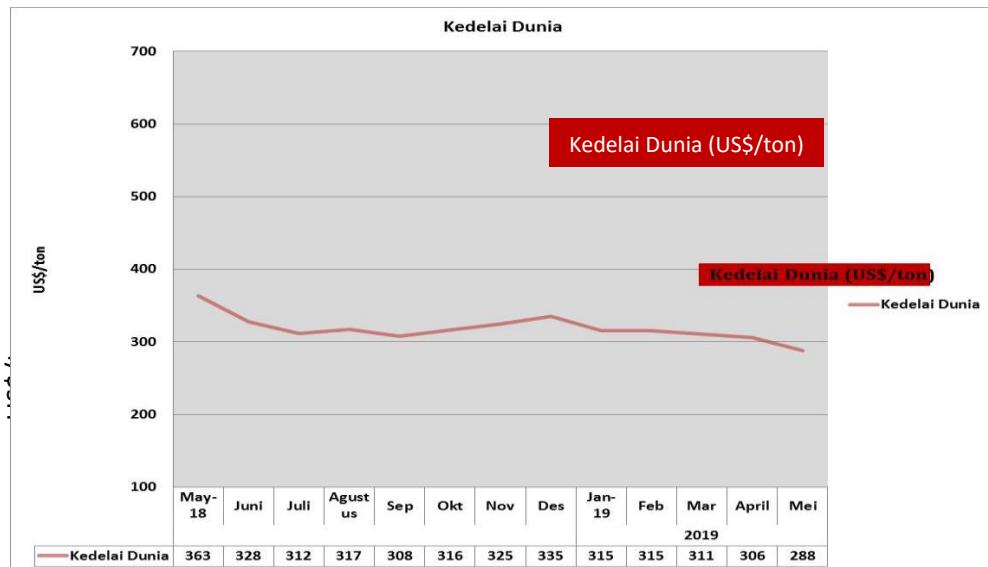
**Gambar 1.**  
**Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Lokal Bulan Mei 2018 – Mei 2019**



Sumber: Kementerian Pertanian, diolah

## 1.2. Perkembangan Harga Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan Mei 2019 sebesar USD 288 mengalami penurunan sebesar 5.88 % jika dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019 sebesar USD 306. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 20.7%. (**Gambar 2**)



**Gambar 2. Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Mei 2018 – Mei 2019**  
Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Mei, 2019), diolah.

Meningkatnya tarif dagang membuat petani kedelai di Amerika Serikat (AS) frustasi, dan mereka sangat menginginkan ketika perdagangan dengan China Masih dalam tahap normal seperti dulu. Hal ini dapat dilihat dengan adanya petani yang merasa kecewa dengan perang dagang tersebut. Memanasnya perang dagang AS-Tiongkok, petani kedelai AS kehilangan pasar serta sulit menafkahi keluarga mereka.

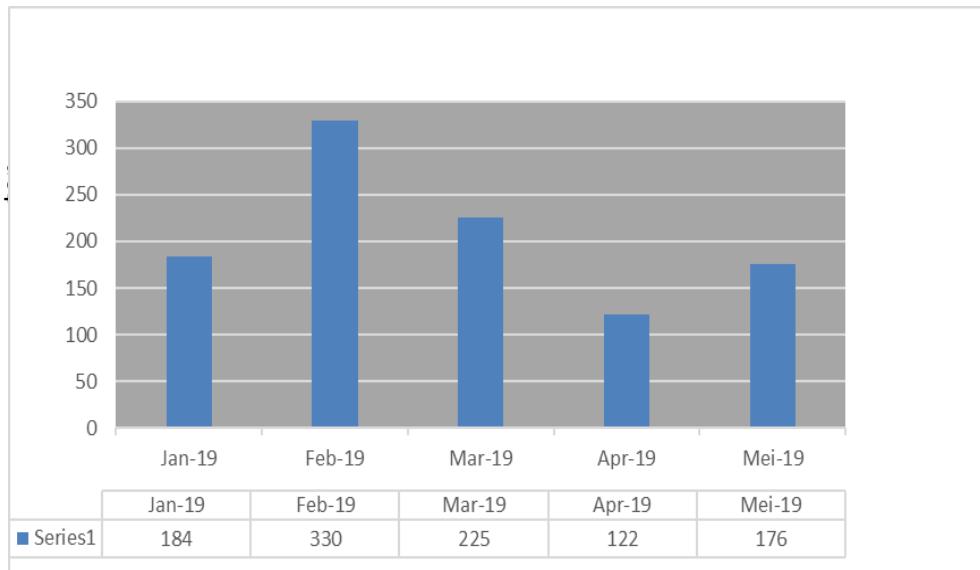
Sebagaimana diketahui, para petani kedelai di AS membutuhkan waktu lebih dari 40 tahun untuk membangun pasar kedelai di Tiongkok dan jika perang dagang ini terus berlanjut maka situasinya akan semakin sulit untuk dipulihkan. Menurut mereka solusinya hanya satu, yaitu tarifnya harus dihapus dan melanjutkan kembali berdagang di pasar terbuka. Itu merupakan salah satu solusi untuk perdagangan bebas kedua belah pihak. Dalam sebuah pernyataan, yang dirilis salah satu media pada minggu lalu, Amerika Serikat mengungkapkan penentangan mereka atas pemberlakuan tarif sepihak oleh AS yang bertujuan untuk mengatasi defisit perdagangan AS. Melihat berbagai industri di AS telah dirugikan oleh sengketa perdagangan saat ini, mereka meminta negosiasi untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan sesegera mungkin. Karena tanggal tanam terakhir untuk kedelai semakin dekat, sangat mendesak bagi kedua pihak untuk mencapai kesepakatan.  
*(Akurat.co, 19 Mei 2019)*

### 1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

#### a. Produksi

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 ini sebesar 2.800 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga April 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 861 ribu ton, sedangkan untuk bulan Mei 2019 perkiraan produksi kedelai hanya sebesar 176 ribu ton. (**Gambar 3**)

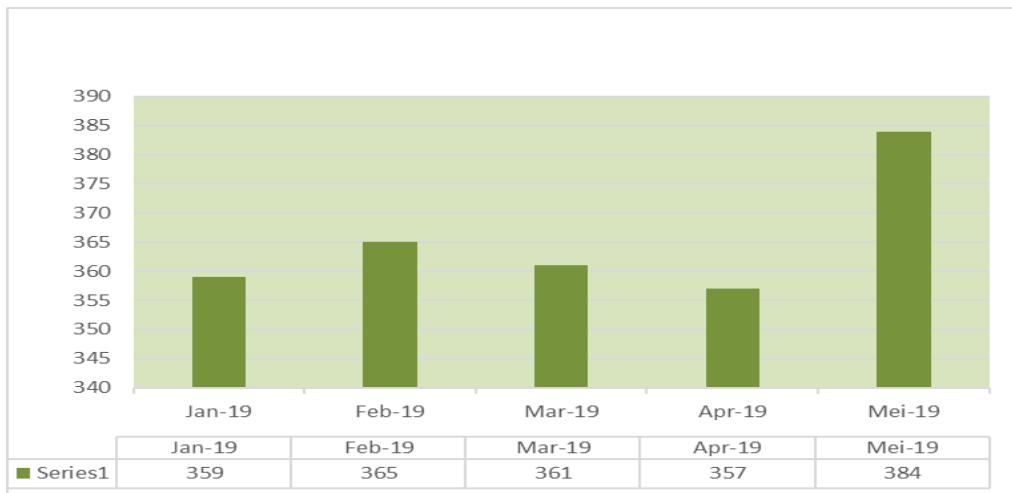
**Gambar 3. Perkiraan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2019**



Sumber: BPS dan Kementan (Mei 2019),diolah.

#### b. Kebutuhan

Berdasarkan prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan kebutuhan kedelai tahun 2019 ini sebesar 4.401 ribu ton. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari hingga April 2019 ini perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 1.442 ribu ton, sedangkan untuk bulan Mei 2019 perkiraan kebutuhan kedelai sebesar 384 ribu ton. (**Gambar 4**)



**Gambar 4. Perkiraan Kebutuhan Kedelai Nasional Tahun 2019**

Sumber: BPS dan Kementan (Mei 2019),diolah.

## 1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7 juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72 ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018. Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13%.

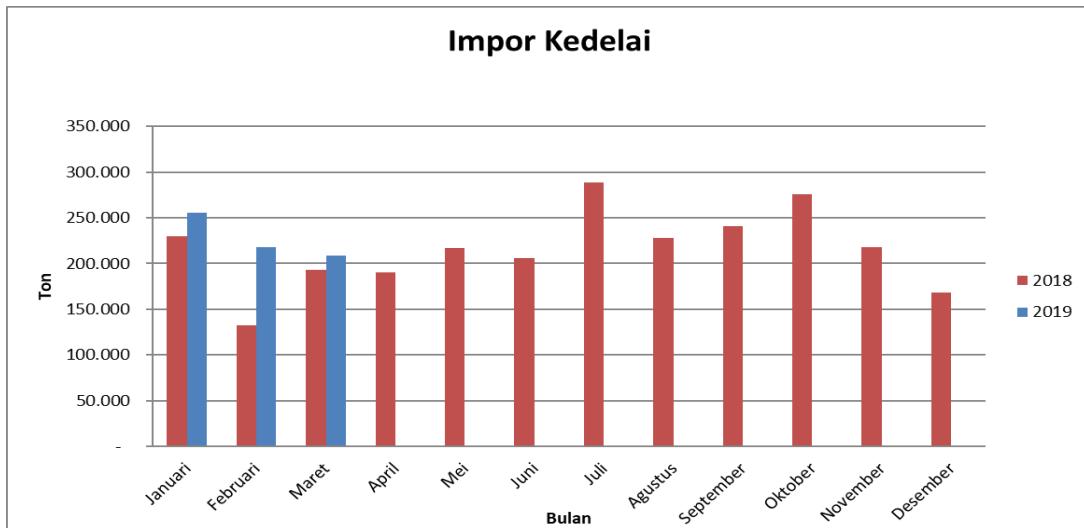
Bulan Juli 2018 keledai impor Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton. Untuk Bulan Agustus 2018 impor kedelai sebesar 227 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 21% jika dibandingkan bulan Juli 2018, tetapi jika dibandingkan tahun 2017 pada bulan Agustus kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 11%. Bulan September 2018 kedelai impor Indonesia sebesar 241 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 38% dibandingkan September 2017 sebesar 175 ribu ton, dan sama hal nya mengalami kenaikan 6% jika dibandingkan Agustus 2018 sebesar 227 ribu ton.

Bulan Oktober 2018 impor kedelai sebesar 276 ribu ton, nilai impor ini mengalami kenaikan sebesar 20% jika dibandingkan Oktober 2017 sebesar 230 ribu ton, tetapi jika dibandingkan September 2018 nilai impor hanya mengalami kenaikan sebesar 14%. Pada bulan November 2018 impor kedelai sebesar 217 ribu ton mengalami penurunan 21% jika dibandingkan Bulan Oktober 2018, tetapi jika dibandingkan bulan November 2017 sebesar 154 ribu ton impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 42%. Bulan Desember 2018 impor kedelai sebesar 168 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan 23% jika dibandingkan November 2018 , tetapi jika dibandingkan Desember 2017 nilai impor sebesar 175 ribu ton hanya mengalami penurunan 4%. Bulan Februari 2019 impor kedelai sebesar 217 ribu ton,

nilai impor ini mengalami Penurunan 15% jika dibandingkan dengan Bulan Januari tahun 2019, tetapi jika dibandingkan Februari 2018 sebesar 132 ribu ton, mengalami mengalami kenaikan 65%.

Bulan Maret 2019 impor kedelai sebesar 208 ribu ton, nilai impor ini mengalami Penurunan 4% jika dibandingkan dengan Bulan Februari tahun 2019, tetapi jika dibandingkan Maret 2018 sebesar 192 ribu ton, mengalami mengalami kenaikan 8%. (**Gambar 5**)

**Gambar 5. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)**



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Amerika Serikat kemungkinan akan kehilangan pasar ekspor kedelai mereka secara permanen di China, sejalan dengan lambannya pembicaraan perdagangan AS dan Negeri China tersebut. Selain itu China juga tak akan pernah kembali mencapai rekor volume impor kedelai AS seperti yang terjadi pada 2016. Di samping itu, pemerintahan Presiden Amerika Serikat Donald Trump, juga berencana memberikan paket bantuan sekitar US\$15 miliar hingga US\$20 miliar kepada para petani mereka yang dilanda perang dagang dengan China. Pemerintahan mereka tengah menyelesaikan mekanisme bantuan itu, kemungkinan pihaknya akan memprioritaskan para peternak babi dan petani kedelai sebagai penerima bantuan. Sebab itulah produk-produk pertanian yang paling terpengaruh sengketa dagang China dan Amerika Serikat. (*Market Bisnis, 18 Mei 2019*)

## 1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

### a. Internal

- Banyaknya permintaan kedelai lokal menjadi tantangan tersendiri bagi Kelompok Tani Kurnia Kitri Farm. Menjawab kebutuhan itulah kelompok tani yang berlokasi Kota Malang tersebut mengembangkan benih kedelai lokal. Ketua Kelompok Tani Kurnia Kitri Farm Hari Soejanto mengungkapkan saat ini pihaknya memang sedang mengembangkan kedelai lokal organik. Menurutnya, dari beberapa kali uji coba yang telah dilakukan, perkembangan kedelai lokal bagus dan kini tinggal menanam dengan skala yang lebih luas. Dia mengatakan Bulan ini akan mengembangkan kedelai lokal organik di Gunung Kawi, Gondanglegi, Kalipare dan Donomulyo. Berbeda dengan kedelai pada umumnya yang ditanam dengan pupuk kimia, kedelai organik yang dikembangkan kelompok tani ini sudah penuh organik. Bukan hanya dijual mentah, mereka juga menyiapkan untuk menjual kedelai organik sudah dalam bentuk olahan. Beberapa olahan yang rencananya nanti akan dibuat adalah tempe organik, sari kedelai organik, susu kedelai organik. Menurutnya menjual dalam bentuk kedelai keuntungannya memang ada tapi tak seberapa, tetapi kalau sudah dalam bentuk olahan keuntungan bisa lebih berlipat. (*Media Center Kendedes, 6 Mei 2019*)
- Calon varietas unggul kedelai edamame rakitan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan) akan dimanfaatkan dan dikembangkan oleh PT. Tarutama Nusantara (TTN). Pemanfaatan tersebut ditandai dengan penandatanganan surat perjanjian kerja sama antara Balitbangtan melalui Balai Besar Litbang Bioteknologi dan Sumber Daya Genetik Pertanian (BB Biogen) dengan PT. TTN. Menurut Direktur PT TTN, Tri Ronny H Yuswanto, budi daya tanaman merupakan salah satu fokus perusahaannya sehingga pihaknya tertarik berkolaborasi dengan BB Biogen untuk mendapatkan benih berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dari kerja sama ini tentu mereka berharap dapat memenuhi kebutuhan kedelai bagi masyarakat, terdapat dua calon galur edamame yang akan dikembangkan oleh PT. TTN yakni Bio-Kc-SM-4 dan Bio-Ags433-SM-5. Kedua galur tersebut sedang proses pengajuan untuk didaftarkan dan dilepas sebagai varietas unggul edamame. Output dari pengembangan ini adalah benih edamame sekelas breeder seed atau benih sumber dengan target satu ton untuk ditanam lagi di lahan seluas 20 hektare. Kepala BB Biogen, Mastur PhD menyambut baik kerja sama yang terjalin antara BB Biogen dengan perusahaan asal Jember Jawa Timur tersebut. Menurutnya, memenuhi kebutuhan kedelai masyarakat menjadi salah satu tujuan dari perakitan kedelai edamame tersebut. Apalagi BB

Biogen juga sebelumnya telah melepas kedelai unggul lain bernama Biosoy dan telah di diseminaskan di beberapa daerah di Indonesia. (*Jelajah Sumsel, 16 Mei 2019*)

- Lokasi bekas galian pasir di Desa Cibulan, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, kini telah disulap menjadi lahan garapan petani kedelai. Hasilnya, setiap kali panen mampu memberikan sebanyak 24 ton kedelai berkualitas unggul. Atas capaian itu, Desa Cibulan menjadi salah satu nominator sebagai finalis lomba desa tingkat Jawa Barat. Bahkan tim verifikasi Jawa Barat melakukan evaluasi perkembangan dan verifikasi lapangan penilaian empat besar perlombaan desa tingkat provinsi. Kepala Desa Cibulan, Iwan Gunawan SIP dalam keterangan pada media, mengatakan bahwa galian pasir ini menjadi potensi dalam peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes) untuk kepentingan sarana prasarana publik. Kini panen baru dilakukan beberapa puluh hektar saja, kedepan ditargetkan mencapai luas lahan penanaman kedelai 200 hektar. Jadi menurut beliau dengan mengubah bekas galian pasir menjadi lahan produktif, yakni membuat terobosan menjadi lahan kedelai yang sudah terpanen sebanyak 24 ton kedelai pada musim panen. Berdasarkan perkembangan itu lanjutnya, Desa Cibulan menjadi salah satu desa yang mengembangkan kedelai di Indonesia dengan dukungan Kementerian Pertanian. Semoga kedepan dapat mewujudkan impian untuk menjadi desa kedelai. (*Kumparan, 26 Mei 2019*)

#### b. Eksternal

- Di tengah penurunan kontrak kedelai Chicago dan melemahnya mata uang Brasil terhadap dolar AS, premi pelabuhan di Paranaguá naik hampir 10 sen dari Jumat, dari data menunjukan kenaikan mencapai level tertinggi sejak 7 Desember. Itu lebih dari mengimbangi penurunan harian hampir 7 sen pada kontrak kedelai Juli yang diperdagangkan di Chicago, digunakan sebagai patokan untuk pengiriman kedelai Brasil. Perang dagang telah memberikan tekanan pada pasar di Chicago, di mana para pedagang mengharapkan kesepakatan AS-China yang tidak terwujud. Sebagai gantinya, dua ekonomi terbesar di dunia telah mengumumkan tarif lebih lanjut dalam beberapa hari terakhir. Saat ini, produsen Brasil masih memiliki volume besar untuk dikirim, karena panen baru-baru ini berakhir. Meskipun premium tinggi, petani lokal masih enggan untuk berdagang kedelai lebih banyak, menurut mereka pemerintah mengenakan harga minimum untuk bisnis yang menghambat angkutan truk mereka. (*CNBC, 13 Mei 2019*)

## MINYAK GORENG

### Informasi Utama

- Harga minyak goreng dalam negeri pada bulan Mei 2019 mengalami penurunan sebesar -0,04% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan -2,75% jika dibandingkan harga Mei 2018.
- Harga BPS minyak goreng relatif stabil selama bulan Mei 2018 – Mei 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 1,17% dimana mengalami sedikit peningkatan dibandingkan periode sebelumnya.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan April 2019 mengalami penurunan dengan KK harga antar wilayah sebesar 12,61% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada April 2019 dengan KK sebesar 8,56%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami penurunan sebesar -3,21% pada bulan Mei 2019 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) mengalami penurunan sebesar -4,90% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penekanan harga minyak sawit dikarenakan adanya peningkatan produksi CPO Malaysia, diiringi dengan adanya perang dagang antara Amerika dengan China.

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1. Perkembangan Harga domestik



## Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/Lt)

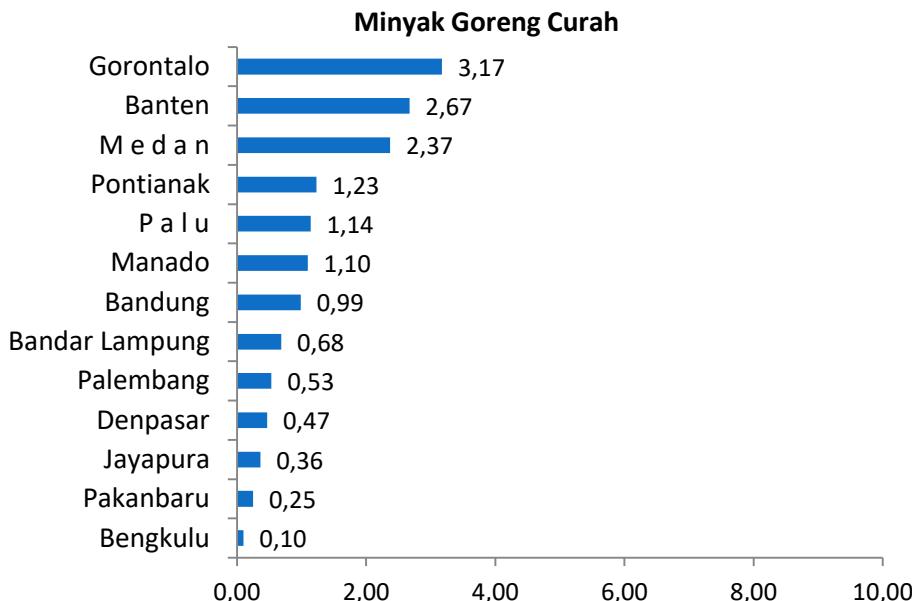
Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Berdasarkan data BPS, harga rata-rata minyak goreng pada bulan Mei 2019 (Gambar 1) mengalami penurunan sebesar -0,04% dibandingkan dengan minyak goreng curah pada bulan sebelumnya. Pada bulan Mei 2019, harga minyak goreng curah yaitu sebesar Rp 14.031,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Mei 2018, maka terlihat penurunan harga sebesar -2,75%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada saat itu sebesar Rp 14.428,-/lt.

Harga rata-rata nasional minyak goreng berdasarkan data BPS pada periode bulan Mei 2018 – Mei 2019 mengalami peningkatan dibandingkan periode April 2018 –April 2019. Koefisien keragaman pada periode Mei 2018 – Mei 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode April 2018 –April 2019 dengan nilai koefisien keragaman sebesar 1,17%. Fluktuasi harga rata-rata nasional minyak goreng baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan masih berada pada batas aman di bawah 9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Mei 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan bulan sebelumnya berdasarkan data PIHPS. Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk minyak goreng curah pada bulan Mei 2019 sebesar 12,61%, dan koefisien keragaman pada bulan April 2019 yaitu sebesar 12,62%. Pada minyak goreng kemasan, disparitas harga antar wilayah mengalami penurunan pada bulan Mei 2019 dengan koefisien keragaman antar wilayah sebesar 8,56% jika dibandingkan dengan koefisien keragaman pada bulan April 2019 sebesar 8,61% berdasarkan data PIHPS. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari 13,8%.





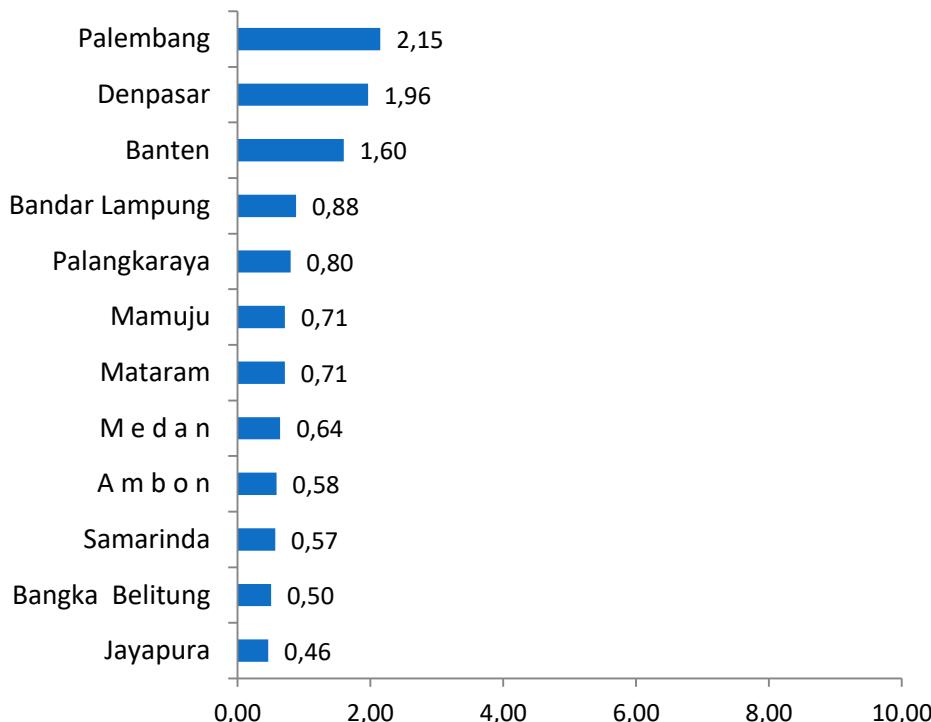
**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Mei 2019**

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga harian PIHPS, perkembangan harga minyak goreng pada Mei 2019 menunjukkan fluktuasi yang beragam dengan koefisien keragaman yang terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Koefisien keragaman tertinggi minyak goreng curah pada bulan Mei 2019 terlihat pada wilayah Gorontalo, disusul oleh Banten dan Medan, dengan koefisien keragaman sebesar 3,17% untuk wilayah Gorontalo, 2,67% untuk wilayah Banten dan 2,37% untuk wilayah Medan. Pada bulan Mei 2019 terdapat tujuh wilayah dengan koefisien keragaman di bawah 1% dan tiga wilayah dengan koefisien keragaman antara 1,00 – 2,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan April 2019 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9%.



### Minyak Goreng Kemasan



Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, April 2019

Sumber: PIHPS, diolah

Berdasarkan data harian minyak goreng kemasan dari PIHPS selama bulan Mei 2019, terlihat fluktuasi harga yang relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih dibawah target Kementerian Perdagangan sebesar 9%. Palembang menunjukkan koefisien keragaman tertinggi untuk minyak goreng kemasan pada bulan Mei 2019, disusul oleh Denpasar dan Banten. Koefisien keragaman untuk Palembang, Denpasar dan Banten yaitu sebesar 2,15%, 1,96% dan 1,60% secara berurutan. Selain wilayah yang telah disebutkan, wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman di bawah 1,00%.

Pada data PIHPS terdapat wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Mei 2019, yaitu Jayapura dan Samarinda dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 14.202,-/Kg dan Rp 15.500,-/Kg. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata yang relatif rendah yaitu Banjarmasin dan Medan dengan tingkat harga rata-rata dari masing-masing wilayah sebesar Rp 9.400,-/Kg dan Rp 9.825,-/Kg.

Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Mei 2019 adalah Jayapura dan Manokwari, dengan harga rata-rata masing-masing sebesar Rp 16.564,-/Kg dan Rp 17.000,-/Kg. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata yang relatif rendah yaitu Palembang dan Banten dengan tingkat harga rata-rata masing-masing sebesar Rp12.690,-/Kg dan Rp 12.510,-/Kg.

**Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)**

Nama Kota	2018		2019		Perub. Harga Thd (%)
	Mei	Apr	Mei	Mei-18	
Jakarta	12.750	12.100	12.100	-5,10	0,00
Bandung	12.000	11.253	11.060	-7,84	-1,72
Semarang	11.500	10.103	10.150	-11,74	0,47
Yogyakarta	10.900	10.000	10.000	-8,26	0,00
Surabaya	12.000	10.974	11.000	-8,33	0,24
Denpasar	12.000	12.000	12.013	0,10	0,10
Medan	11.000	9.495	9.852	-10,43	3,77
Makassar	11.750	10.500	10.500	-10,64	0,00
<b>Rata2 Nasional</b>	<b>12.152</b>	<b>10.803</b>	<b>10.834</b>	<b>-10,84</b>	<b>0,29</b>

Sumber: PIHPS (2019), diolah

Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Mei 2019 menunjukkan peningkatan di empat kota yaitu Semarang, Surabaya, Denpasar dan Medan jika dibandingkan dengan harga di bulan April 2019. Harga minyak goreng curah di kota Bandung mengalami penurunan harga. Sementara tiga kota yang relatif stabil yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar. Tingkat peningkatan harga tertinggi terjadi di kota Medan yang mencapai 3,77% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Mei 2019 adalah sebesar Rp 10.834,-/lt.

Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Mei tahun 2018 maka terjadi penurunan harga pada bulan Mei 2019 di delapan kota besar di Indonesia. Penurunan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Semarang dan Makassar yang mengalami penurunan masing-sebesar sebesar -11,74% dan -10,64% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Mei 2018.

## 1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama pembuatannya yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Mei 2019 mengalami penurunan sebesar -3,21% jika dibandingkan dengan bulan April 2019. Harga rata-rata CPO pada bulan Mei 2019 adalah sebesar US\$ 512/MT, harga CPO mengalami penurunan sebesar -21,79% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018 yang bernilai US\$ 655/MT.



Sumber: Reuters (2019), diolah

**Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)**

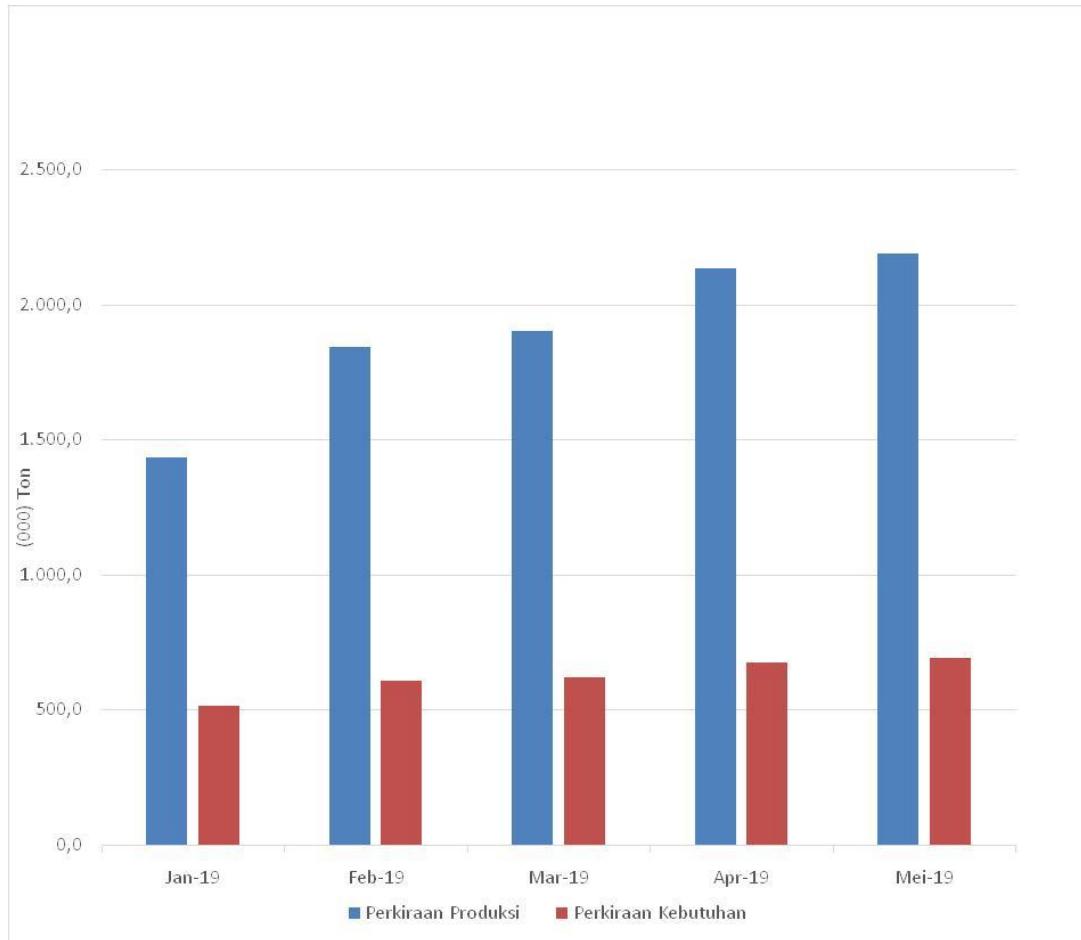
RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga minyak goreng dunia (RBD) mengalami penurunan sebesar -4,90% pada bulan Mei 2019 jika dibandingkan dengan bulan April 2019. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Mei 2018, maka harga minyak goreng dunia mengalami penurunan sebesar -19,71%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Mei 2019 mencapai US\$ 512/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Mei 2018 adalah sebesar US\$ 638/MT.

Harga CPO menurun dikarenakan beberapa hal. Penurunan CPO dikarenakan terjadinya penurunan harga minyak sawit di Malaysia diiringi dengan peningkatan produksi CPO Malaysia. Total produksi CPO Malaysia selama Januari hingga Mei 2019 mengalami

peningkatan jika dibandingkan dengan produksi CPO pada periode yang sama tahun lalu. Selain itu terdapat penekanan harga minyak sawit diakibatkan oleh perang dagang Amerika Serikat dengan China.

### 1.3. Perkembangan Produksi

Berdasarkan prognosis Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, perkiraan produksi minyak goreng pada awal tahun 2019 menunjukkan tren peningkatan seperti yang terlihat pada Gambar 5. Pada periode Januari hingga Mei 2019, perkiraan produksi minyak goreng dalam negeri menunjukkan peningkatan rata-rata per bulan sebesar 11,65%.



**Gambar 5. Perkiraan Produksi dan Kebutuhan Minyak Goreng**

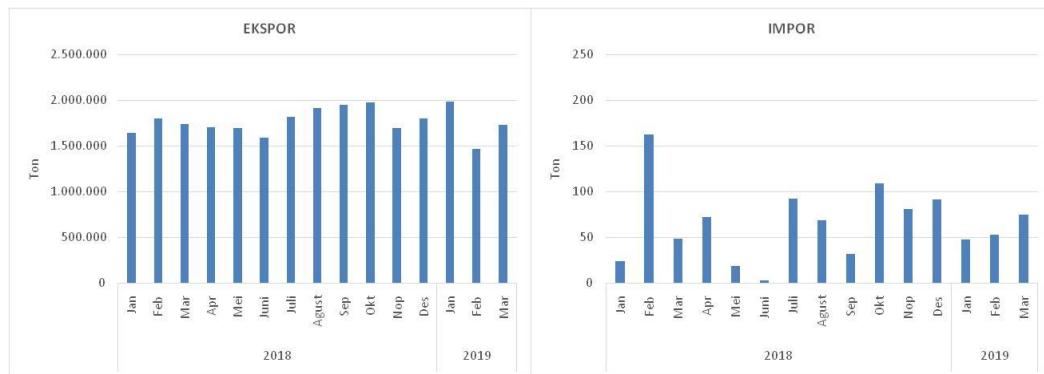
Keterangan : Minyak Goreng CPO dan Kopra  
Sumber : Badan Ketahanan Pangan, 2019

Produksi minyak goreng pada bulan Mei 2019 mencapai 2,2 juta ton, dengan adanya peningkatan produksi sebesar 2,6% jika dibandingkan dengan produksi pada bulan sebelumnya. Pada bulan sebelumnya, April 2019, produksi minyak goreng juga diprediksi telah mengalami peningkatan produksi menjadi 2,1 juta ton dengan peningkatan sebesar 12,2% dibandingkan pada bulan sebelumnya.

Kebutuhan minyak goreng dalam negeri diperkirakan mencapai 690 ribu ton pada bulan Mei 2019, dengan adanya peningkatan perkiraan produksi mencapai 2,5% jika dibandingkan dengan kebutuhan minyak sawit pada bulan sebelumnya yang diperkirakan mencapai 673 ribu ton. Berdasarkan perkiraan neraca minyak goreng dalam negeri, pada bulan Mei 2019 diperkirakan mengalami surplus sebesar 1,5 juta ton. Jika stok awal dihitung, maka neraca minyak goreng dalam negeri diperkirakan mengalami surplus sebesar 11,85 juta ton.

#### 1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit Indonesia untuk data bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Maret 2018 sampai dengan Maret 2019. Volume ekspor Indonesia pada bulan Agustus 2018 hingga Oktober 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan, lalu mengalami penurunan di November 2018. Pada bulan November hingga Januari 2019 kembali mengalami peningkatan dan terjadi penurunan pada bulan Januari hingga Februari 2019. Volume ekspor kembali menunjukkan peningkatan pada Maret 2019. Ekspor minyak sawit Indonesia pada bulan Maret 2019 mencapai 1,73 juta ton. Jumlah tersebut menunjukkan adanya penurunan ekspor minyak sawit Indonesia jika dibandingkan dengan ekspor pada Maret 2018 yang mencapai 1,74 juta ton. Ekspor minyak goreng pada bulan Maret 2019 menunjukkan terjadinya peningkatan volume ekspor sebesar 17,5% jika dibandingkan dengan volume ekspor minyak goreng pada bulan Februari 2019.



## Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Impor Minyak Goreng Sawit dalam Ton

Sumber: PDSI

Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang diimpor oleh Indonesia mengalami peningkatan pada bulan Maret 2019. Impor minyak goreng sawit mengalami peningkatan dari Januari 2019 hingga Maret 2019. Impor pada bulan Maret 2019 mencapai 75 ton. Jumlah tersebut telah mengalami peningkatan sebesar 40,8% dibandingkan jumlah impor pada bulan Februari 2019 yang mencapai 53 ton. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan Februari 2018 yang mencapai sebesar 163 ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dari dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap oleh pasar domestik.

### 1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Mei 2019, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 30 Tahun 2019 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 573,31 per MT. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT. Harga referensi CPO meningkat sebesar 0,91% dibandingkan dengan harga referensi bulan April 2019.

Aturan pungutan eksport produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 23/PMK.05/2019 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018, Pungutan tidak akan dilakukan dimulai pada tanggal 1 Maret 2019 hingga 31 Mei 2019. Tarif US\$ 0 diberlakukan baik pada harga CPO dibawah US\$ 570 per MT, antara US\$ 570 hingga US\$ 619 per MT, maupun melebihi US\$ 619/MT. Perubahan aturan pungutan eksport CPO dilakukan untuk memberi kepastian lebih pada pelaku usaha, dikarenakan pengenaan tarif yang beragam akibat perubahan harga referensi BPDPKS setiap bulannya.

Disusun Oleh: Rizky Ramadini Febrinda

## TELUR AYAM RAS

### Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Mei 2019 adalah sebesar Rp25.200/kg, mengalami peningkatan sebesar 2.53 persen dibandingkan bulan April 2019. Jika dibandingkan dengan bulan Mei 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 3.93 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Mei 2018–Mei 2019 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki Koefisien Keragaman (KK) kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di Kendari, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Mei 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Mei 2019 sebesar 14.64 persen untuk telur ayam ras.

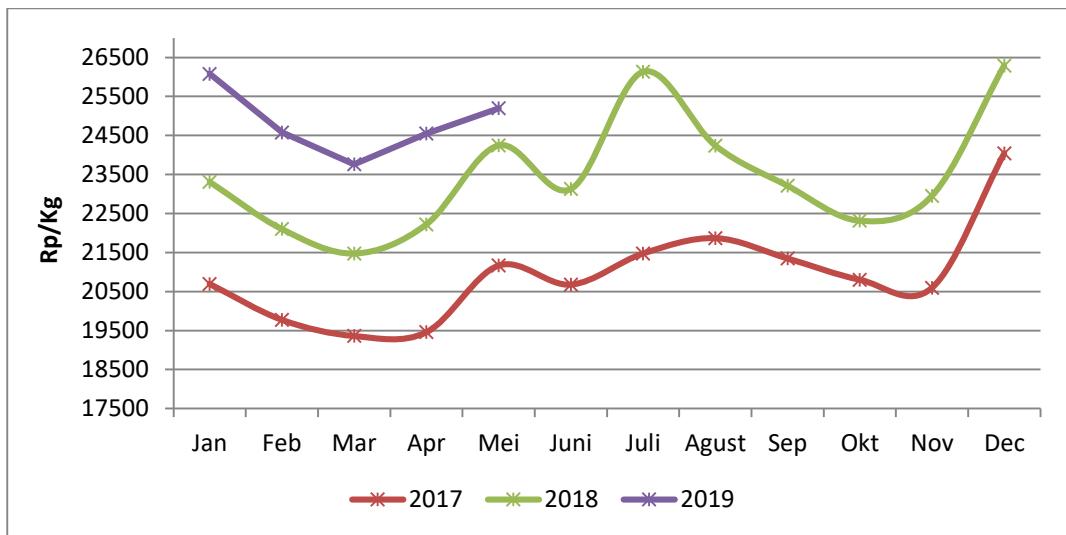
### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Mei 2019 adalah sebesar Rp25.200/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami peningkatan sebesar 2.53 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan April 2019, sebesar Rp24.577/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Mei 2018) sebesar Rp24.246/kg, maka harga telur ayam ras pada Mei 2019 mengalami peningkatan sebesar 3.93 persen (Gambar 1).



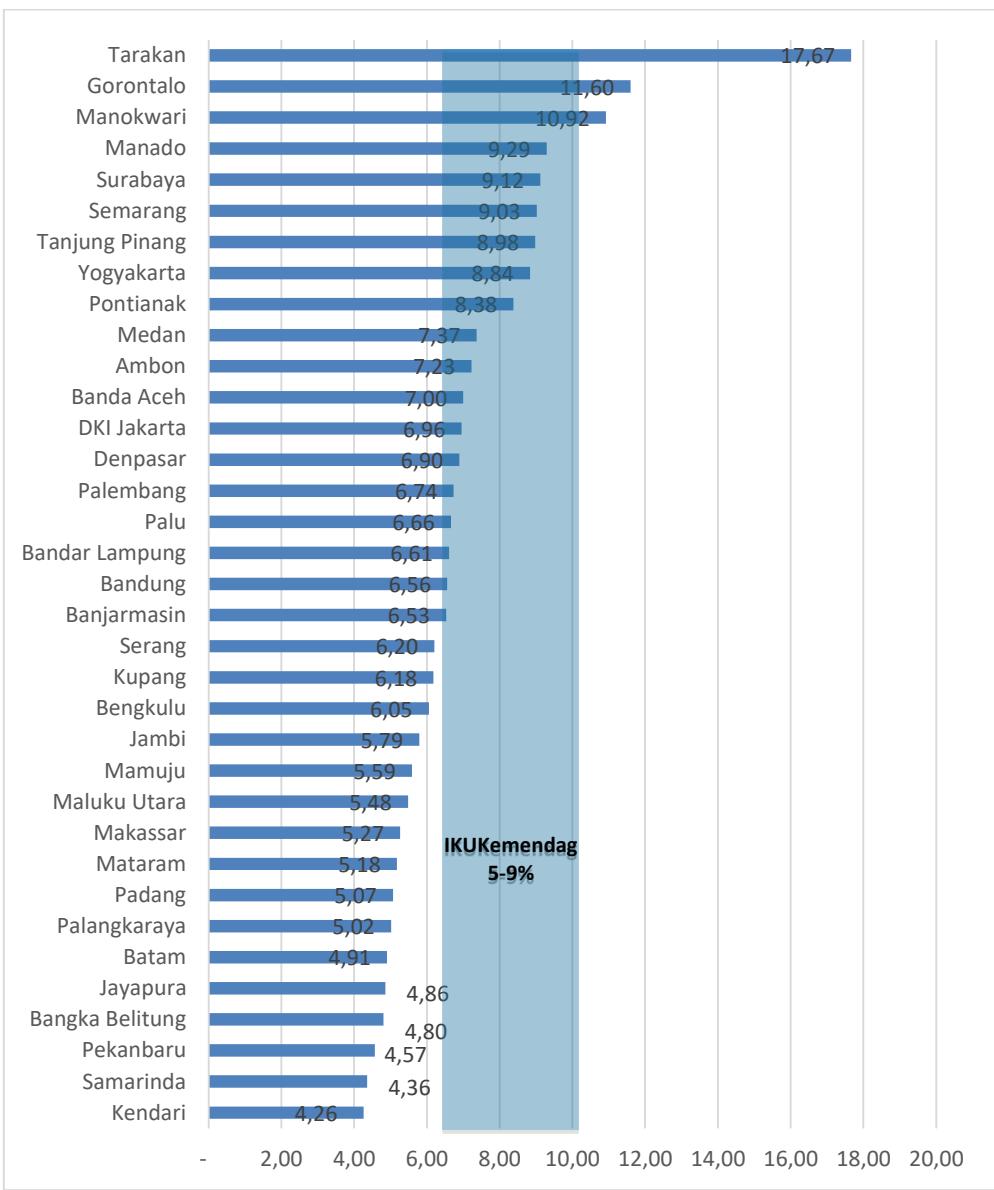
Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Mei 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (April 2019). Hal ini ditunjukkan dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Mei 2019 adalah sebesar 14.64 persen untuk harga telur ayam ras. Koefisien Keragaman (KK) tersebut masih diatas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13.0 persen untuk tahun 2019. Disparitas harga telur ayam ras (Mei 2019) mengalami peningkatan sebesar 1.42 persen dibandingkan bulan sebelumnya (April 2019). Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di Provinsi Maluku Utara sebesar Rp35.650/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Jambi sebesar Rp21.000/kg.

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)**



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Mei 2019), diolah

Gambar 2. menunjukkan perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri. Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Mei 2018 sampai dengan Mei 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Kendari dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 4.26persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Tarakan dengan nilai Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan sebesar 17.67persen.

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (82.86 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (17.14 persen) memiliki Koefisien Keragaman (KK) lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Semarang, Surabaya, Manado, Manokwari, Gorontalo dan Tarakan karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai Koefisien Keragaman (KK) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

**Tabel 1. Harga Komoditi di 8 Ibukota Provinsi, Mei 2019**

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Mei	April	Mei	Mei 2018	April 2019	
M ed a n	22,500	20,700	22,400	-0.44	8.21	
Jakarta	24,650	23,850	25,000	1.42	4.82	
Bandung	24,250	24,000	25,250	4.12	5.21	
Semarang	23,400	23,250	25,250	7.91	8.60	
Yogyakarta	23,250	23,000	25,250	8.60	9.78	
Surabaya	24,000	23,000	24,250	1.04	5.43	
Denpasar	22,000	20,300	25,600	16.36	26.11	
Makassar	20,650	20,650	22,450	8.72	8.72	
Rata-rata Nasional	25,300	23,629	25,414	0.45	7.56	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Mei 2019), diolah.

Tabel 1. menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Mei 2019 dibandingkan bulan April 2019 mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan tertinggi terjadi di Kota Denpasar sebesar 26.11 persen.

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mei 2018) terjadi peningkatan harga di 7 kota besar yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar. Peningkatan tertinggi terjadi di kota Denpasar dengan peningkatan sebesar 16.36 persen.

Adapun yang mengalami penurunan harga hanya terjadi di kota Medan dengan penurunan sebesar 0.44 persen.

## 1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Tabel 2 menunjukkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras nasional tahun 2019. Berdasarkan prognosis produksi dan kebutuhan telur ayam ras dari Kementerian Pertanian, pada bulan Mei 2019 diperkirakan akan terdapat surplus produksi dibandingkan kebutuhan sebesar 76 ribu ton, dengan perkiraan produksi sebesar 244 ribu ton dan perkiraan kebutuhan sebesar 167 ribu ton. Kebutuhan telur ayam ras pada tahun 2019 terdiri atas konsumsi rumah tangga (RT) sebesar 6,69 Kg per kapita per tahun dan kebutuhan untuk bansos. Data jumlah penduduk 2019 yang digunakan untuk perhitungan adalah sebesar 268.074.600 jiwa yang merupakan proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 dari Bappenas. Peningkatan kebutuhan periode HBKN, bulan puasa dan Idul Fitri terjadi di bulan Mei – Juni 2019.

**Tabel. 2**

**PROGNOSA PRODUKSI DAN KEBUTUHAN TELUR AYAM RAS NASIONAL TAHUN 2019**

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Domestik	Ribu Ton Perkiraan Neraca Kumulatif
1	2	3	4=2-3	5= stok awal + 4
<b>Stok Awal</b>				
Jan-19	226	147	79	79
Feb-19	210	147	63	141
Mar-19	240	147	92	234
Apr-19	234	150	84	317
Mei-19	244	167	76	394
Jun-19	237	159	77	471
Jul-19	251	149	102	573
Agu-19	253	149	103	676
Sep-19	243	149	94	770
Okt-19	251	150	100	870
Nov-19	243	151	92	963
Des-19	249	152	97	1.060
<b>Total 2019</b>	<b>2.879</b>	<b>1.819</b>	<b>1.060</b>	<b>1.060</b>

Sumber: BKP Kementerian Pertanian (2019)

## Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional pada bulan Mei 2019 sebesar 0.68 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai

sebesar 2.02 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0.43 persen. Pada bulan Maret 2019 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 2.77 persen dengan andil pada inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0.22 persen.

#### **1.4. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam**

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telurayam yang diekspor atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000*Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000*Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

##### **Eksport**

Pada tahun 2018 berdasarkan data BPS, realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor yaitu Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini sebesar USD 110.446 dengan total volume 6.586 kg. Memasuki tahun 2019, ekspor telur ayam ras Indonesia meningkat drastis dengan total nilai USD 207.801 dan volume 15.748 kg (Tabel 3 dan 4) dengan negara tujuan ekspor hanya ke Myanmar. Perubahan total nilai ekspor tahun 2019 ini jika dibandingkan dengan tahun 2018 meningkat sebesar 88.15 persen. Jika dilihat dari sisi volume, perubahan total volume ekspor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga meningkat sebesar 139.11 persen.

**Tabel 3. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)**

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)				PERUB(%) 19/18	
			JAN-DES		2018	2019		
			2017	2018				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	437.633	-	-	-	-	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	143	143	-	-100,00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	56	-	-	-	-	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	1.845.894	109.770	109.770	207.801	89,31	
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	300	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	71	71	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	131	131	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	200	200	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	283	-	-	-	-	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	54	54	-	-100,00	
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	77	77	-	-100,00	
TOTAL			2.284.166	110.446	110.446	207.801	88,15	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (\*) hingga Maret 2019, BPS, diolah

**Tabel 4. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2017-2019 (Kg)**

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)				PERUB(%)
			2017		JAN-DES		
			2018	2019	2018	2019	19/18
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	11.107	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	-	-
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	0	-	-	-	-
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	26.481	6.581	6.581	15.748	139,29
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	30	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	6	-	-	-	-
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	1	1	-	-100,00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	1	1	-	-100,00
<b>TOTAL</b>			<b>37.624</b>	<b>6.586</b>	<b>6.586</b>	<b>15.748</b>	<b>139,11</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (\*) hingga Maret 2019, BPS, diolah

## Impor

Hingga Maret 2019 Indonesia mengimpor telur ayam dari Australia dan Jerman dengan nilai USD 11.354 dan volume 204 kg (Tabel 5 dan 6). Perubahan total nilai impor tahun 2019 jika dibandingkan dengan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 87.50 persen. Perubahan total volume impor tahun 2019 dibandingkan tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 87.02 persen.

**Tabel 5. Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara Periode 2017-2019 (USD)**

HS	URAIAN	NEGARA	Nilai USD				PERUB(%)	TREND(%)		
			2017	2018	JAN-DES					
					2018	2019				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SER	128.559,6	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	1.536,1	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	-	-	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1.956,8	3.824,6	3.824,6	-	-100,00	95,45		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	-	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	129.640,2	40.401,6	40.401,6	-	-100,00	-68,84		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	145.294,3	36.076,8	36.076,8	-	-100,00	-75,17		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	307,0	0,0	0,0	-	-	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SER	0,0	171,9	171,9	-	-100,00	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	795,5	4.079,2	4.079,2	5.604	37,38	412,78		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	4.657,9	6.306,6	6.306,6	5.750	-8,83	35,40		
<b>TOTAL</b>			<b>412.747,4</b>	<b>90.860,8</b>	<b>90.860,8</b>	<b>11.354,0</b>	<b>-87,50</b>	<b>-77,99</b>		

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (\*) hingga Maret 2019, BPS, diolah

**Tabel 6. Realisasi Impor Indonesia dari Beberapa Negara 2017-2019 (Kg)**

HS	URAIAN	NEGARA	VOLUME (KG)				PERUB(%)	TREND(%)		
			2017	2018	JAN-DES					
					2018	2019				
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SER	1.727,5	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	55,8	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	150,0	245,5	245,5	0,0	-100,00	63,64		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	0,0	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	998,8	91,8	91,8	0,0	-100,00	-90,81		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	572,7	930,5	930,5	0,0	-100,00	62,47		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	2,3	0,0	0,0	0,0	-	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AMERIKA SER	0,0	0,6	0,6	0,0	-100,00	-		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	AUSTRALIA	343,1	138,8	138,8	204,0	46,96	-59,54		
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	JERMAN	123,0	164,3	164,3	0,0	-100,00	33,56		
<b>TOTAL</b>			<b>3.973,2</b>	<b>1.571,5</b>	<b>1.571,5</b>	<b>204,0</b>	<b>-87,02</b>	<b>-60,45</b>		

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (\*) hingga Maret 2019, BPS, diolah

#### 1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

- Survei pemantauan harga yang dilakukan Bank Indonesia (BI) memproyeksi inflasi minggu keempat Mei 2019 berada di kisaran 0,47%. Gubernur BI Perry Warjiyo menjelaskan secara tahunan atau year on year (yoY) angka inflasi berada di kisaran 3,1%. Inflasi ini disebabkan oleh beberapa harga komoditas yang mengalami kenaikan seperti cabai merah, bawang putih, daging ayam dan telur ayam.<sup>1</sup>
- Menteri Pertanian berharap sepanjang Ramadan dan jelang Lebaran, harga telur ayam ras tetap stabil di kisaran Rp23.000 per kilogram. Hal ini sesuai dengan kesepakatan bersama bahwa harga minimal Rp20.000 per kilogram di tingkat peternak dan Rp23.000 per kilogram di tingkat pasar. Harga ini harus dijaga karena bisa dinikmati konsumen sekaligus menguntungkan peternak telur sehingga bisa terus berproduksi. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mendatangkan tujuh ton ayam telur ras dalam operasi pasar yang digelar di tujuh titik di antaranya Pasar Petojo Ilir, Pasar Glodok, Pasar Pluit, Pasar Palmerah, dan Pasar Pulo Gadung. Operasi

<sup>1</sup><https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4563676/cabai-merah-sampai-telur-ayam-sumbang-inflasi-ramadan>

<sup>2</sup><https://economy.okezone.com/read/2019/05/08/320/2052935/harga-telur-ayam-di-tingkat-pasar-seharusnya-rp23-ooo-kg>

pasar telur ayam yang dijalankan selama Ramadan di daerah-daerah sentra yang menjual telur ayam dengan harga di atas Rp23.000 per kilogram sampai harga telur ayam stabil sesuai yang diharapkan pemerintah, produsen, pengusaha, dan konsumen.<sup>2</sup>

- Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian menyatakan bahwa berdasarkan ketersediaan komoditas telur ayam ras mencukupi, bahkan surplus untuk memenuhi kebutuhan konsumsi selama Ramadhan dan Idul Fitri 2019. Direktur Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan menyebutkan perhitungan ketersedian telur ayam ras bulan Mei- Juni 2019 sebesar 480.090 ton. Sementara itu, perkiraan kebutuhan masyarakat pada bulan tersebut sebesar 326.329 ton, sehingga terdapat surplus sejumlah 153.761 ton. Selain itu, berdasarkan informasi dari petugas Pelayanan Informasi Pemasaran (PIP) Dinas bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan, harga telur ayam ras per tanggal 14 Mei 2019 di tingkat peternak rata-rat 32 Provinsi mencapai Rp 19.426/kg. kondisi harga tersebut sudah berada di kisaran harga acuan Permendag No 96 tahun 2018, yaitu sebesar Rp 18.000 – Rp 20.000 per Kg.<sup>3</sup>

**Disusun oleh : Atikah Nurlatifah, Molid Nurman Hadi**

---

<sup>3</sup><https://www.antaranews.com/berita/874858/kementan-stok-telur-ayam-selama-ramadhan-surplus>

## TEPUNG TERIGU

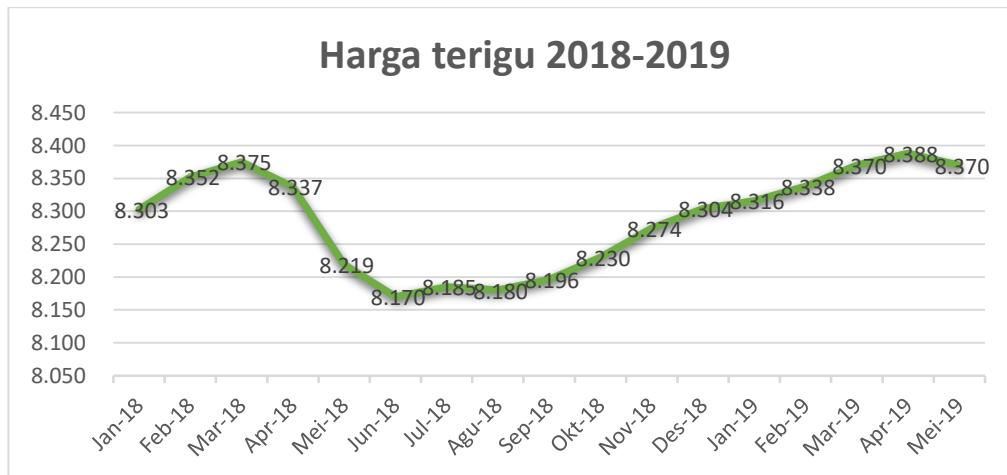
### Informasi Utama

- Harga tepung terigu berdasarkan data BPS di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2019 tercatat sebesar Rp.8.370/kg, atau turun sebesar 0,21 persen dibandingkan dengan bulan April 2019 yang sebesar Rp.8.388/kg. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga 1 tahun sebelumnya atau di bulan Mei 2018 yang sebesar Rp. 8.219/kg, harga terigu pada bulan Mei 2019 lebih tinggi sebesar 1,84 persen.
- Selama periode Mei 2018 - Mei 2019, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,97 persen atau sedikit lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya pada level 0,93 persen. Keragaman harga antar waktu ini sedikit naik mengingat di bulan Mei terdapat permintaan terigu yang cukup tinggi pada bulan puasa.
- Harga rata-rata gandum dunia sebagai bahan baku tepung terigu pada bulan Mei 2019 berdasarkan data *Chicago Board of Trade* (CBOT) yaitu USD 173/ton atau sedikit mengalami kenaikan dibandingkan dengan harga bulan April 2019 pada level USD 170/ton.

### PERKEMBANGAN HARGA

#### 1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2018 – 2019 (Mei (Rp/kg))



Sumber: BPS (Mei, 2019), diolah

Harga tepung terigu yang dicatat oleh BPS di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2019 tercatat sebesar Rp.8.370/kg, turun sebesar 0,21 persen atau Rp.18 dibandingkan dengan bulan April 2019 yang sebesar Rp.8.388/kg. Level ini kembali kepada harga di bulan Maret 2019. Sedangkan jika dibandingkan dengan harga di bulan Mei 2018 yang sebesar Rp. 8.219/kg, harga tepung terigu bulan Mei 2019 ternyata lebih tinggi 1,84 persen atau masih cukup stabil.

Harga tepung terigu dalam negeri yang cukup stabil ditengah tarikan permintaan pada periode puasa dan lebaran tahun 2019 ini merupakan sinyal dari masih memadainya stok yang dimiliki produsen hingga pedagang eceran, sehingga tidak ada kekuatiran akan kekurangan pasokan. Tepung terigu merupakan salah satu komoditas pangan berbasis industri yang banyak dikonsumsi masyarakat dan pada saat-saat hari raya banyak dibutuhkan untuk membuat hidangan/camilan hari raya. Dengan demikian, pada periode puasa-lebaran tahun ini komoditas terigu masih terjaga stabilitas harganya karena didukung pasokan yang cukup dan kenaikan permintaan yang normal/tidak ada lonjakan.

Berdasarkan pantauan dinas yang membidangi perdagangan, perkembangan harga rata-rata tepung terigu (merk segitiga biru) pada bulan Mei 2019 di 10 Ibukota provinsi dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 2). Dari 10 kota yang ditampilkan, terjadi kenaikan harga di 5 kota dibandingkan bulan sebelumnya, yaitu Medan (naik 0,13 persen), Jakarta (0,71 persen), Semarang (0,20 persen), Surabaya (0,79 persen), Makasar (0,27 persen). 1 kota tetap stabil yaitu Manokwari dan 4 kota lainnya mengalami penurunan harga. Secara rata-rata harga tepung terigu di 34 kota pantauan Kementerian Perdagangan mengalami kenaikan sebesar 0,53 persen dibanding bulan April 2019. Jika dibandingkan harga satu tahun yang lalu (Mei 2018), seluruh kota pantauan mengalami kenaikan, dengan rata-rata 2,01 persen. Selama bulan Mei 2019 kota yang mengalami penurunan harga yaitu Bandung, Yogyakarta, Denpasar, dan Palangkaraya.



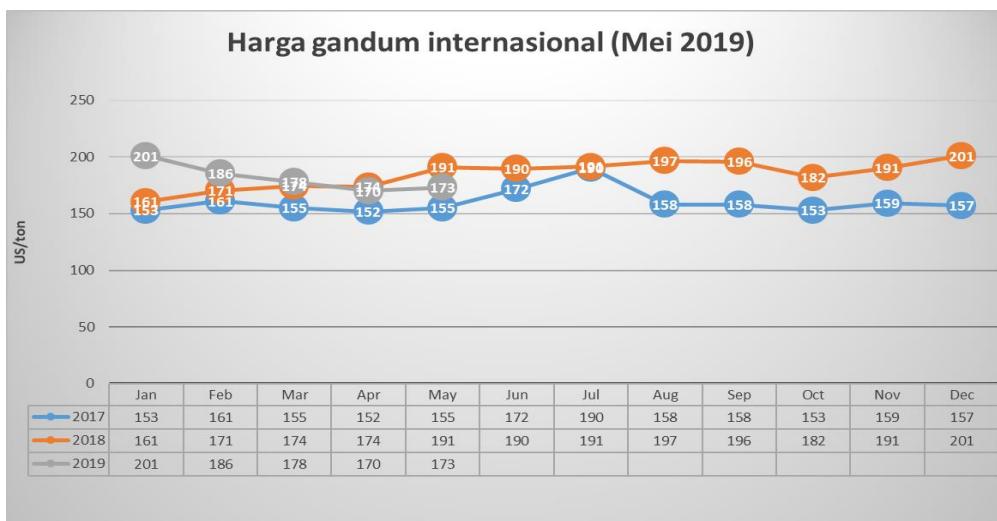
**Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar bulan Mei 2019**

No	Nama Kota	2018		2019		Perubahan Mei'19	
		Mei	April	Mei	Thd Mei'18	Thd April'19	
1	Medan	10.500	10.746	10.760	2,48	0,13	
2	Jakarta	8.651	8.818	8.880	2,65	0,71	
3	Bandung	7.400	7.500	7.490	1,22	-0,13	
4	Semarang	7.800	7.800	7.815	0,20	0,20	
5	Yogyakarta	7.833	8.414	8.338	6,44	-0,91	
6	Surabaya	8.750	8.911	8.981	2,64	0,79	
7	Denpasar	8.825	10.000	9.964	12,91	-0,36	
8	Makassar	9.000	9.079	9.103	1,15	0,27	
9	Palangkaraya	10.000	11.158	11.095	10,95	-0,56	
10	Manokwari	9.517	11.000	11.000	15,59	0,00	
Rata-rata 34 kota		9.256	9.392	9.442	2,01	0,53	

Sumber : Dinas yang membidangi perdagangan, 2019, diolah Puska Dagri

## 1.2 Perkembangan Harga Dunia

Berdasarkan data harga yang dirilis CBOT, harga gandum dunia pada bulan Mei bergerak naik dibandingkan bulan sebelumnya dari USD 170/ton menjadi USD 173/ton atau naik USD 3/ton-nya. Harga yang terbentuk pada bulan Mei ini masih dalam batas rata-rata perkembangan harga pada tahun 2017-2018 (Gambar 3). Tren naik ini juga serupa dengan pergerakan harga yang terjadi pada 2 tahun sebelumnya, dimana pada bulan Mei 2017 dan 2018 terjadi sedikit kenaikan harga.



**Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (USD/ton)**

Sumber: Chicago Board of Trade (Mei, 2019), diolah

Harga terigu dalam negeri dapat dikatakan stabil ditengah naiknya permintaan terigu dan adanya perang dagang antara Amerika dan China. Kenaikan harga gandum internasional tampaknya tidak serta merta menaikkan harga gandum di dalam negeri. Adanya kenaikan permintaan terigu sebesar 12 persen pada musim lebaran juga tidak terlalu berdampak terhadap harga karena persediaan yang mencukupi.

Hal ini dapat terjadi karena industri di Indonesia sudah mampu menyesuaikan dengan daya beli masyarakat yang dinamis. Selain itu, produk makanan Indonesia juga telah dikenal luas di dunia, sehingga mampu menjual hingga ke manca negara. Di Amerika contohnya, produk makanan Indonesia mampu membukukan penjualan yang signifikan dalam Pameran *National Restaurant Association* (NRA) tahun 2019 di Chicago, sebagaimana diungkapkan oleh Direktur PT. Indofood Sukses Makmur (Indopos.co.id, 27 Mei 2019).

### 1.3 Perkembangan Ekspor- Impor

Pada bulan Mei 2019 Indonesia tercatat melakukan ekspor tepung terigu sebanyak 2.312 ton. Jumlah ini naik cukup banyak, yaitu sekitar 800 ton dibandingkan bulan Februari 2019. Naiknya ekspor tepung terigu diperkirakan akibat cukup banyak stok yang dimiliki produsen yang tidak terserap oleh pasar dalam negeri karena tidak adanya lonjakan permintaan yang cukup signifikan sebagaimana diperkirakan sebelumnya. Terlebih pelaku usaha telah dapat memiliki gambaran yang cukup akurat terkait kebutuhan permintaan pada periode puasa lebaran, sehingga kelebihan produksi tepung terigu dalam negeri dijual ke berbagai negara.

**Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Gandum 2018-2019\***



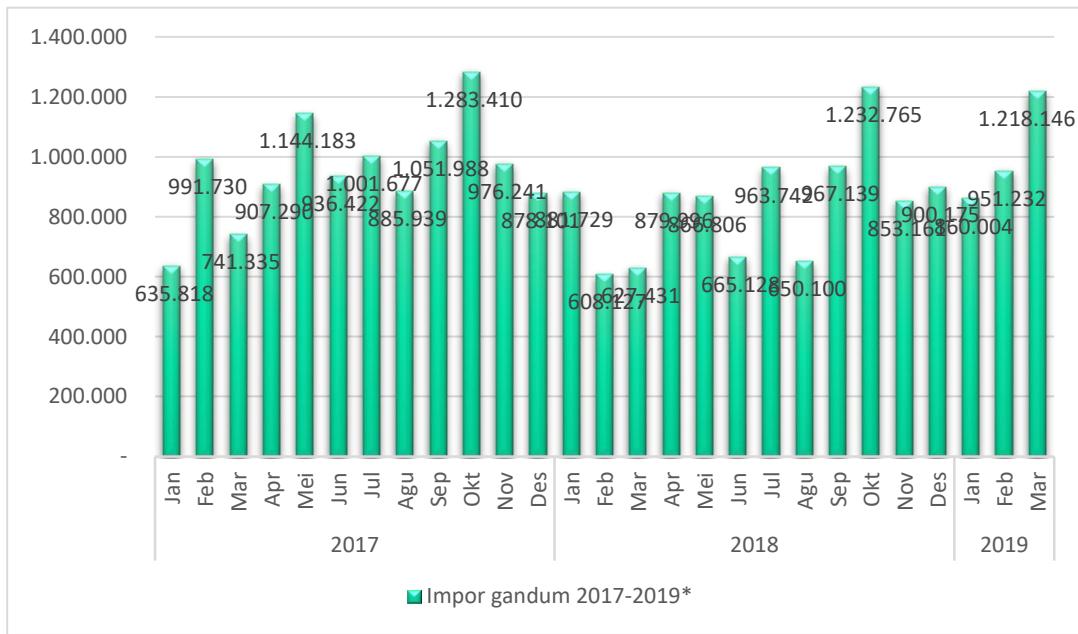
Sumber : BPS, 2019 (diolah)  
Keterangan: \*s/d bulan Maret 2019

Sejak tahun 2017, Indonesia tercatat merupakan net importer gandum dunia, bahkan menjadi yang kedua terbesar setelah India. Gandum yang diimpor diolah menjadi tepung gandum/terigu konsumsi, dan juga menjadi campuran pakan ternak sebagai pengganti jagung yang harganya sedang tinggi. Impor gandum Indonesia pada bulan Maret 2019 tercatat sebesar 1.218.146 ton, atau naik kurang lebih 200.000 ton dibandingkan bulan Februari yang sebesar 951.232 ton. Dibandingkan periode yang sama tahun lalu, angka ini naik dua kali lipat. Kenaikan impor gandum di bulan Februari diperkirakan sebagai langkah antisipatif produsen tepung terigu menghadapi kenaikan permintaan, khususnya pada saat bulan puasa dan lebaran tahun ini. Tren ini dapat juga ditemui pada tahun sebelumnya dimana impor mulai mengalami kenaikan pada 2 bulan menjelang puasa dan lebaran. Dengan stok bahan baku yang tersedia cukup, pabrik pengolahan tepung terigu dapat meningkatkan produksinya seiring dengan meningkatnya permintaan akan tepung terigu.

Pada periode sebelumnya, yaitu 2017-2018 perkembangan impor gandum Indonesia dari berbagai negara terlihat cukup berfluktuatif. Jika dilihat secara seksama, impor gandum melonjak paling tinggi pada semester kedua, yaitu setiap bulan Oktober. Pada bulan Oktober 2017, impor gandum mencapai 1,2 juta ton, dan pada tahun 2018 juga di angka yang sama, yaitu 1,2 juta ton. Angka tertinggi ini tampaknya merupakan imbas dari produsen yang mengantisipasi kenaikan permintaan menjelang akhir tahun. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Penurunan impor ini disebabkan oleh terhambatnya pasokan dari Australia, sehingga membuat para importir gandum Indonesia mengalihkan pemasoknya ke Kanada dan Amerika Serikat (AS).

Ditengah naiknya harga gandum dunia, impor gandum tahun ini diperkirakan akan tetap meningkat seiring dengan tingginya permintaan tepung terigu. APTINDO memperkirakan impor gandum akan tumbuh 5% dari realisasi impor tahun lalu sebanyak 10.09 juta ton, mengikuti permintaan tepung terigu nasional yang diprakirakan akan tumbuh 5%-6%. Selama ini 90% impor gandum masih diserap oleh industri tepung terigu, khususnya dari sektor usaha kecil dan menengah. Sementara itu, sisanya dimanfaatkan oleh industri pakan ternak. Sektor UKM yang didominasi oleh produsen rumahan mengkonsumsi 66% persediaan tepung terigu nasional, dan sisanya industri besar.

Gambar 7. Perkembangan Impor Gandum 2017 – 2019\*



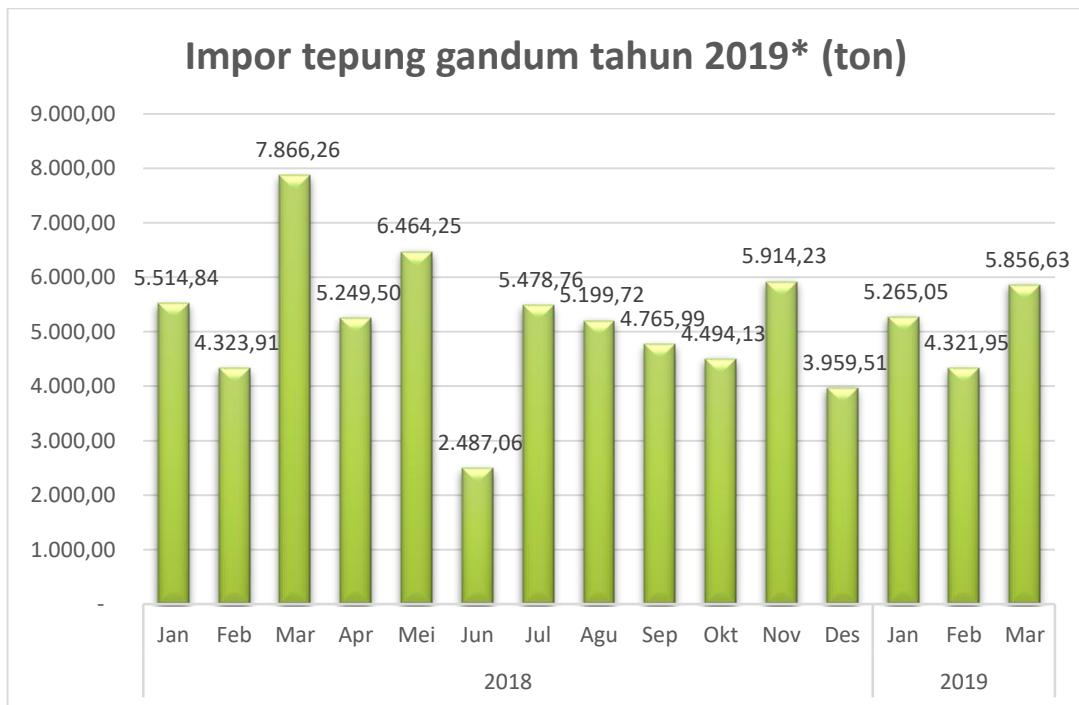
Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Keterangan: \*Bulan Maret 2019

Selain melakukan impor gandum sebagai bahan baku tepung terigu, Indonesia juga ternyata masih mengimpor tepung terigu jadi, baik yang difortifikasi maupun tidak difortifikasi serta tepung meslin yang masuk ke dalam kode HS 1101001010 (*Wheat flour fortified*), 1101001090 (*Wheat flour nonfortified*), dan 1101002000 (*Meslin flour*). Total impor tepung gandum/terigu selama tahun 2018 sebanyak 61,718 ton. Sedangkan impor tepung gandum pada bulan Maret 2019 tercatat naik sebesar kurang lebih 1.500 ton menjadi 5.856 ton. Walaupun mengalami kenaikan yang cukup signifikan, impor bulan Mei 2019 masih jauh dibawah impor terigu di bulan yang sama tahun lalu yang mencapai 7.866 ton. Kenaikan impor terigu ini terjadi karena adanya kenaikan permintaan produk makanan minuman yang selama puasa lebaran diperkirakan naik 30% sehingga membutuhkan penambahan bahan baku.

Adapun perkembangan impor tepung gandum yang terjadi selama tahun 2018 hingga Maret 2019 dapat dilihat pada gambar berikut. Pola pergerakan impor tepung gandum pada triwulan pertama 2019 serupa dengan triwulan tahun sebelumnya.

**Gambar 8. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2018-2019\***



Sumber: BPS, diolah

Keterangan: \*bulan Maret 2019

#### **1.4 Isu dan Kebijakan Terkait**

##### **a. Internal**

Walaupun penjualan tepung terigu pada kuartal pertama di 2019 hanya tumbuh tipis 0,4%, APTINDO belum berniat untuk merevisi target penjualan di dalam negeri pada level 5-6 persen. Produsen tepung terigu masih berharap terjadi perbaikan pertumbuhan permintaan tepung terigu pada kuartal kedua karena adanya THR. Penyebab lambatnya pertumbuhan penjualan tepung terigu diantaranya adalah momentum Pemilu dan masa tahun ajaran baru yang membuat masyarakat menahan pembelian. Berdasarkan informasi APTINDO, biasanya konsumsi pasca lebaran akan menurun dan diikuti oleh anak masuk sekolah yang memerlukan biaya (Bisnis.com, 21 Mei 2019).

Ditengah pelambatan permintaan tepung terigu sejak beberapa tahun terakhir, dua produsen besar diketahui justru tengah membangun pabrik, yaitu PT. Wilmar Nabati Indonesia dan PT Bungasari Flour Mills. APTINDO menganggap bahwa penambahan

pabrik baru tetap dibutuhkan untuk memenuhi permintaan domestik yang akan terus tumbuh beberapa tahun ke depan.

Kondisi permintaan tepung terigu baik domestik maupun luar negeri untuk saat ini cukup menantang bagi produsen. Kuartal pertama tahun 2019 permintaan hanya 1,6 juta ton atau tumbuh cukup tipis. Sementara, ekspor tepung terigu ke sejumlah negara tetangga mengalami penurunan karena persaingan dengan produk lokal, baik dari sisi kualitas dan harga. Hal ini ditunjukkan dengan merosotnya volume ekspor ke negara tujuan dibandingkan tahun lalu, yaitu Filipina (turun 57,59%), Malaysia (75,6%), Myanmar (78,76%), dan Vietnam (100%) (Bisnis.com, 21 Mei 2019).

### **Eksternal**

Sebagaimana dirilis oleh Agricultural Market Monitoring System (AMIS), dalam Market Monitor edisi Juni, musim 2019-2020 diprediksi akan menjadi musim yang sangat bergejolak (volatile) bagi berbagai produk pertanian dunia. Di antara beberapa penyebabnya yaitu kebijakan perang dagang, cuaca yang kurang bersahabat, hingga wabah penyakit.

Ditengah bergejolaknya beberapa komoditas pangan, seperti kedelai dan jagung di Amerika, gandum justru mengalami kenaikan prakiraan produksi pada tahun 2019, khususnya di Kanada dan wilayah Uni Eropa, walaupun ada koreksi turun dari Australia dan Turki. Produksi musim tanam 2019/2020 diperkirakan meningkat dari perkiraan sebelumnya 767 juta ton menjadi 769,5 juta ton, atau naik dari estimasi produksi musim tanam 2018/2019 yang sebesar 730,4 juta ton.

Dengan tingkat produksi tersebut, persediaan gandum dunia diperkirakan akan mencapai 1.037,9 juta ton pada musim tanam 2019/2020 dengan pemanfaatan sebesar 755 juta ton. Pemanfaatan oleh konsumsi manusia akan meningkat seiring adanya sedikit penurunan dari pemanfaatan gandum untuk pakan ternak di Uni Eropa.

Sementara itu, dari sisi perdagangan dunia, perdagangan gandum global mulai berangsurn pulih dengan adanya kenaikan volume perdagangan sebesar 3,3 persen dibandingkan musim tanam 2018/2019 yang disumbang oleh adanya kenaikan ekspor yang signifikan dari Australia dan Uni Eropa dengan total perdagangan sebesar 174 juta ton. Dengan demikian, stok akhir di tahun 2020 diproyeksikan juga meningkat karena bertambahnya persediaan di Tiongkok dan Uni Eropa. (Market Monitoring, Juni 2019)

**Gambar 8. Prediksi produksi, utilisasi, perdagangan, dan stok gandum tahun 2019/2020 per Mei-Juni 2019**

- **Wheat** production forecast for 2019 raised on better prospects in the EU and Canada more than offsetting downward adjustments in Australia and Turkey.
- Utilization in 2019/20 trimmed slightly on lower feed use of wheat in the EU but still up 1.2 percent from 2018/19.
- Trade in 2019/20 (July/June) pointing to a modest recovery, a rise of 3.3 percent from 2018/19, underpinned by significant increases in exports from Australia and the EU.
- Stocks (ending in 2020) projected to increase to a near-record level, largely on higher inventories in China and the EU.

	Wheat			FAO-AMIS		USDA		IGC	
	2018/19 est	2019/20 f'cast	6 Jun	2018/19 est	2019/20 f'cast	10 May	2018/19 est	2019/20 f'cast	30 May
Prod	730.4	767.0	769.5	731.6	777.5	733.1	765.8		
Supply	599.0	635.0	637.5	600.1	645.5	601.6	634.6		
Utiliz.	1,012.3	1,035.2	1,037.9	1,012.9	1,052.5	1,003.5	1,028.5		
Trade	769.3	783.5	786.7	750.2	780.5	757.8	777.1		
Stocks	746.4	756.9	755.0	737.9	759.5	740.7	752.6		
Prod	619.9	630.0	628.1	612.9	631.5	612.9	624.7		
Supply	168.4	173.5	174.0	177.9	184.6	171.3	173.6		
Utiliz.	165.0	169.9	170.2	171.7	176.1	167.6	170.0		
Trade	268.4	278.0	280.8	275.0	293.0	262.7	276.0		
Stocks	149.3	149.8	153.3	135.0	146.8	141.3	148.8		

Sumber: FAO-AMIS, 2019

Berdasarkan gambaran pasokan gandum dunia tersebut, FAO memperkirakan produksi gandum dunia pada 2019/2020 akan membaik dibandingkan musim tanam 2018/2019. Tantangan pada tahun 2019 bagi Indonesia dalam menghadapi kenaikan permintaan tepung terigu dalam negeri adalah perubahan harga gandum dunia akibat kenaikan kurs dan mencari pemasok gandum dengan harga yang masih kompetitif, mengingat dua faktor penentu harga gandum di Indonesia yaitu kurs dan harga gandum internasional. Pasokan gandum dunia diperkirakan akan mulai meningkat pada musim tanam 2019/2020, terlepas dari adanya gangguan cuaca terhadap beberapa negara produsen gandum.

**Disusun oleh: Rachmad Erland**

## BAWANG MERAH

### Informasi Utama

- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Mei 2019 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 14,29 persen dibandingkan dengan bulan April 2019. Dan apabila dibandingkan dengan Mei 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami penurunan sebesar 0,66 persen.
- Selama satu tahun terakhir, Harga bulanan bawang merah secara nasional relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Mei 2018 sampai dengan Mei 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,92 persen.
- Khusus bulan Mei 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi cukup rendah yaitu sebesar 4,63 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa sepanjang bulan Mei 2019, harga bawang merah secara nasional masih cukup stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Mei 2019 relatif tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 13,07 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Mei masih cukup tinggi.

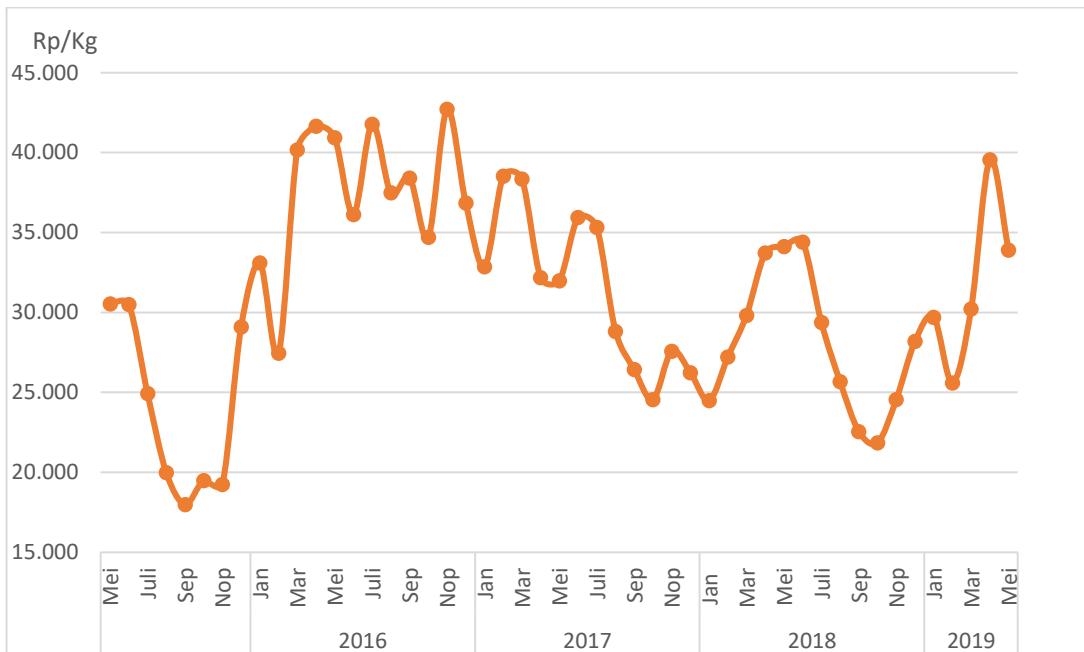
### 1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Mei 2019 menurun yaitu sebesar Rp 33.901,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di atas harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Mei 2019 tersebut mengalami penurunan yang cukup tinggi yaitu sebesar 14,29 persen dibandingkan dengan harga pada bulan April 2019 sebesar Rp 39.555,-/kg untuk komoditi bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga bawang merah pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Mei 2018, harga komoditi bawang merah mengalami penurunan yaitu sebesar 0,66 persen.

Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Mei 2018 - Mei 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 17,92 persen untuk satu tahun terakhir. Penurunan harga bawang merah yang terjadi sejak awal bulan Mei

2019 sampai dengan akhir bulan Mei 2019 diduga disebabkan oleh dimulainya panen raya di beberapa daerah sentra produksi bawang merah sehingga stok bawang merah di daerah sentra produksi melimpah. Namun menjelang akhir bulan Mei terjadi sedikit peningkatan harga bawang merah, hal tersebut diduga disebabkan oleh kegiatan mudik para pedagang dan pelaku usaha, sehingga distribusi bawang merah terhambat.

**Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)**



Sumber: data BPS, Diolah



**Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)**

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan Mei 2019 terhadap (persen)		
		Mei	April	Mei	Mei-18	Apr-19	Mei-19
1	Jakarta	41.553	45.787	39.500	-4,94	-13,73	7,75
2	Bandung	38.145	44.342	33.869	-11,21	-23,62	7,58
3	Semarang	35.132	38.961	32.167	-8,44	-17,44	4,61
4	Yogyakarta	31.855	41.211	27.963	-12,22	-32,15	4,41
5	Surabaya	33.211	37.434	30.262	-8,88	-19,16	5,52
6	Denpasar	32.066	39.224	28.750	-10,34	-26,70	5,35
7	Medan	33.605	33.389	30.579	-9,01	-8,42	2,21
8	Makassar	38.263	34.292	36.631	-4,27	6,82	6,61
<b>Rata-rata Nasional</b>		<b>33.271</b>	<b>39.555</b>	<b>33.901</b>	<b>1,89</b>	<b>-14,29</b>	<b>4,63</b>

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019) dan BPS, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Mei 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 39.500,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 27.963,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup rendah selama periode bulan Mei 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,63 persen untuk satu bulan terakhir.

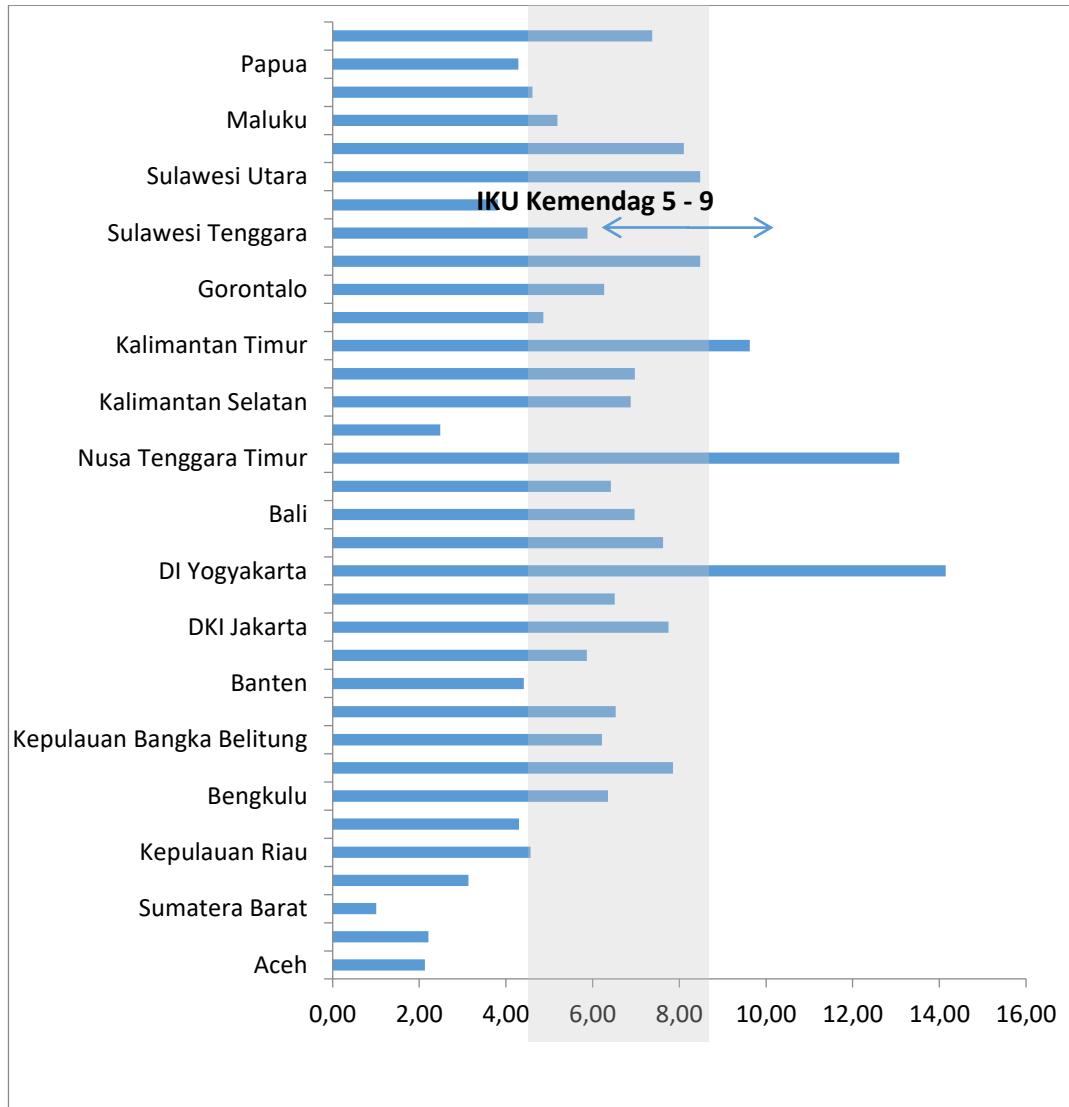
Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan April 2019 terdapat di Kota Yogyakarta dimana harga bawang merah turun sebesar 32,15 persen dibandingkan bulan April 2019. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan April 2019 terdapat di Kota Makassar yaitu naik sebesar 6,82 persen.

Fluktuasi harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Mei 2019 berada pada tingkat sedang. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Medan dengan koefisien keragaman sebesar 2,21 persen dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di DKI Jakarta dengan koefisien keragaman sebesar 7,75 persen.

Sepanjang bulan Mei 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat rendah yaitu sebesar 4,63 persen. Hal ini

menunjukkan sepanjang bulan Mei 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional masih tergolong cukup stabil.

**Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Mei 2019 Tiap Provinsi (persen)**



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Disparitas harga antar daerah pada bulan Mei 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 13,07 persen. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah

berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Daerah Sumatera Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,01 persen. Di sisi lain daerah Yogyakarta merupakan daerah dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 14,15 persen untuk Provinsi DI Yogyakarta, koefisien keragaman harga bawang merah di daerah tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9 persen (IKU Kementerian Perdagangan).

## 1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Mei tahun 2019 masih sangat tinggi di bandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 54.781,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Mei terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 64.712,-/Kg dan diikuti oleh Ternate yaitu Rp. 56.131,-/Kg kemudian Manokwari sebesar Rp. 55.952,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling rendah terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 42.329,-/Kg.

**Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)**

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2019	2019	Perubahan Mei 2019 terhadap (persen)		
		Mei	April	Mei	Mei-18	Apr-19	Mei-19
1	Ambon	42.789	34.908	42.329	-1,08	21,26	11,88
2	Jayapura	53.511	47.190	64.712	20,93	37,13	7,80
3	Ternate	56.053	41.313	56.131	0,14	35,87	4,61
4	Manokwari	55.000	45.625	55.952	1,73	22,64	6,70
	Rata-rata Indonesia Timur	51.838	42.259	54.781	5,68	29,63	16,89

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Mei masih tergolong sedang, dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang berada pada tingkat sedang. Akan tetapi ada satu daerah dimana fluktuasi harga bawang merahnya cukup tinggi yaitu daerah Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 11,88 persen.

Harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Mei 2019 yang paling stabil terdapat di Ternate dengan Koefisien Keragaman sebesar 4,61 persen. Sedangkan pergerakan harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 11,88 persen dan diikuti oleh Jayapura dengan Koefisien Keragaman sebesar 7,80 persen, kemudian diikuti oleh Manokwari dengan koefisien keragaman sebesar 6,70 persen. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Mei 2019 adalah sebesar 16,89 persen.

Perubahan harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Jayapura, dimana harga bawang merah naik sebesar 37,13 persen dari Rp 47.190,-/Kg pada bulan April 2019 menjadi Rp. 64.712,-/Kg pada bulan Mei 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik sebesar 21,26 persen dari Rp. 34.908,-/Kg pada bulan April 2019 menjadi Rp. 42.329,-/Kg di bulan Mei 2019.

Bila dibandingkan harga tahun lalu, perubahan harga bawang merah tertinggi terdapat di Jayapura, dimana harga bawang merah naik 20,93 persen dari Rp. 53.511,-/Kg pada bulan Mei 2018 menjadi Rp. 64.712,- pada bulan Mei 2019. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga tahun lalu terdapat di Ternate dimana harga bawang merah naik 0,14 persen dari Rp. 56.053,-/Kg pada bulan Mei 2018 menjadi Rp.56.131,-/Kg pada bulan Mei 2019.

Meskipun harga bawang merah pada sebagian besar daerah di Indonesia sepanjang bulan mei mengalami penurunan, namun harga bawang merah di Indonesia bagian timur sepanjang bulan Mei justru mengalami kenaikan.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 54.781,- lebih tinggi 62 persen dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 33.901,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp. 64.712,- lebih tinggi 90,88 persen dari harga rata-rata bawang

merah nasional dan diikuti oleh harga di Ternate yaitu sebesar Rp. 56.131,- lebih tinggi 65,57 persen dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 42.329,- lebih tinggi 24,86 persen dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

**Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur**

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Mei 2019	Harga Rata-Rata Nasional Mei 2019	Disparitas	Percentase Disparitas (%)
1	Ambon	42.329	33.901	8.428	24,86
2	Jayapura	64.712	33.901	30.811	90,88
3	Ternate	56.131	33.901	22.230	65,57
4	Manokwari	55.952	33.901	22.051	65,05
	<b>Rata-rata</b>	<b>54.781</b>	<b>33.901</b>	<b>20.880</b>	<b>62</b>

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2019), diolah

Harga bawang merah di kota-kota di Indonesia bagian timur masih cukup tinggi meskipun secara nasional harga bawang merah sudah menurun. Disparitas harga bawang merah yang sangat tinggi antara harga bawang merah di Indonesia bagian timur dengan harga rata-rata bawang merah secara nasional mengindikasikan masih terhambatnya pasokan bawang merah dari daerah sentra produksi bawang merah kepada daerah-daerah di Indonesia bagian timur.

### 1.3 Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan November 2018, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah. Akan tetapi pada bulan Desember 2018 data impor menunjukkan ada impor bawang merah sebesar 1 Kilogram, di duga impor bawang merah tersebut adalah untuk sampel keperluan khusus.

**Tabel 6. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah**

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018	1	5.227.863
2019	0	4.552

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah produksi yang mencukupi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ( $\pm$  800persen) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2019 (sampai dengan Bulan Maret 2019) adalah sebesar 4.552 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan Januari sebesar 1.447 Kilogram, bulan Februari sebesar 1.088 Kilogram dan ekspor bulan Maret sebesar 2.017 Kilogram.

#### **1.4 Isu dan Kebijakan Terkait**

Harga bawang merah mengalami penurunan karena sejak awal bulan Mei 2019 terdapat beberapa daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah mulai memasuki masa panen raya. Hal tersebut mengakibatkan jumlah pasokan bawang merah di daerah-daerah sentra produksi bawang merah melimpah. Pada akhir bulan Mei 2019 harga bawang merah di beberapa daerah mengalami sedikit kenaikan, namun hal tersebut diduga diakibatkan oleh beberapa pedagang yang sudah mulai mudik untuk merayakan hari raya Idul Fitri

sehingga mengakibatkan berkurangnya jumlah pedagang yang berjualan bawang merah di pasar.

Kementerian Pertanian memastikan bahwa harga dan pasokan bawang merah stabil untuk hari raya Idul Fitri. Kementerian Pertanian menyatakan bahwa pada bulan Juli atau Agustus nanti kemungkinan akan dilakukan panen bawang merah di sentra-sentra produksi yang merupakan pemasok bawang merah untuk Jakarta seperti Brebes, Indramayu, Cirebon, Majalengka, Kendal, dan Pemalang.

Pada bulan Juli biasanya penyinaran matahari berlangsung sempurna, sehingga kualitas produksi panen bawang merah biasanya bagus dan dapat disimpan lebih lama karena kadar air dalam bawang merah akan menjadi lebih sedikit. Sehingga untuk bulan Juli sampai dengan bulan Agustus diperkirakan pasokan dan harga bawang merah akan cukup stabil, bahkan diperkirakan harga bawang merah akan mengalami penurunan.

Kementerian Pertanian memiliki target yang tertuang dalam Peta Jalan Pengembangan Bawang Merah yaitu pada tahun 2024 Kementerian Pertanian mentargetkan Indonesia untuk mencapai swasembada bawang merah dan peningkatan daya saing serta ekspor yang mencapai 23.200 Ton per tahun. Sedangkan untuk tahun 2029, Kementerian Pertanian mentargetkan peningkatan ekspor yang mencapai hingga 27.200 Ton Per tahun. Selain itu pada tahun 2045, Kementerian Pertanian mentargetkan Indonesia menjadi eksportir utama di ASEAN untuk komoditi bawang merah dengan jumlah ekspor sebesar 40.000 ton. Dalam rangka meningkatkan daya saing komoditas bawang merah nasional, Kementerian Pertanian menerapkan Strategi Peningkatan Daya Saing Bawang Merah yang terdiri dari :

1. Penguatan Sistem Perbenihan
2. Peningkatan Produksi dan Produktivitas
3. Penguatan Kelembagaan
4. Penguatan Sistem Perlindungan Tanaman
5. Perbaikan Penanganan Pasca Panen
6. Penataan Distribusi, Pemasaran dan Ekspor

Dengan menerapkan strategi tersebut diharapkan target yang telah ditetapkan dalam Peta Jalan Pengembangan Bawang Merah bisa dicapai pada waktunya.

**Disusun oleh: Michael Manurung**

# INFLASI

## Informasi Utama

- Secara umum terjadi inflasi di bulan Mei 2019 sebesar 0,68% (*mtm*) dan inflasi sebesar 3,32% (*oy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada tujuh kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar pada bulan Mei 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar 0,43% dengan tingkat inflasi sebesar 2,02%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau memberi andil inflasi sebesar 0,10% dengan tingkat inflasi sebesar 0,56%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Mei 2019 dipengaruhi oleh komponen *volatile foods* dengan andil inflasi sebesar 0,43% dan komponen inti memberikan andil inflasi sebesar 0,16%. Sementara komponen komponen harga diatur pemerintah memberikan andil inflasi sebesar 0,09%.
- Inflasi *volatile foods* pada bulan Mei 2019 sebesar 2,18%, komponen inti mengalami inflasi sebesar 0,17% dan inflasi komponen harga diatur pemerintah sebesar 0,27%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi cabai merah, daging ayam ras, bawang putih, ikan segar, dan telur ayam ras.

### 1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Mei 2019 terjadi inflasi sebesar 0,68% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 136,47 pada bulan April 2019 menjadi 137,40 pada bulan Mei 2019. Tingkat inflasi tahun kalender Januari – Mei 2019 sebesar 1,48% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 3,32%. Inflasi pada bulan Mei 2019 disebabkan oleh meningkatnya indeks pada tujuh kelompok pengeluaran.

**Tabel 3. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran**

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap Inflasi						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	<b>INFLASI NASIONAL</b>	8,36	3,35	3,02	3,61	3,13	1,48	0,68							
I	<b>BAHAN MAKANAN</b>	10,57	4,93	5,69	1,26	3,41	3,28	2,02	2,06	0,98	1,21	0,25	0,69	0,68	0,43
II	<b>MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK &amp; TEMBAKAU</b>	8,11	6,42	5,38	4,10	3,91	1,55	0,56	1,31	1,07	0,91	0,69	0,70	0,28	0,10
III	<b>PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS &amp; BAHAN BAKAR</b>	7,36	3,34	1,90	5,14	2,43	0,82	0,06	1,82	0,85	0,46	1,24	0,58	0,21	0,02
IV	<b>SANDANG</b>	3,08	3,43	3,05	3,92	3,59	1,56	0,45	0,20	0,23	0,20	0,25	0,21	0,08	0,02
V	<b>KESEHATAN</b>	5,71	5,32	3,92	2,99	3,14	1,30	0,18	0,26	0,24	0,17	0,13	0,13	0,05	0,01
VI	<b>PENDIDIKAN, REKREASI &amp; OLAH RAGA</b>	4,44	3,97	2,73	3,33	3,15	0,47	0,03	0,36	0,32	0,21	0,25	0,24	0,03	0,00
VII	<b>TRANSPOR, KOMUNIKASI &amp; JASA KEUANGAN</b>	12,14	-1,53	-0,72	4,23	3,16	0,80	0,54	2,35	-0,34	-0,14	0,80	0,56	0,14	0,10

Ket: \* Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

\*\* Inflasi bulanan Mei 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2019 (diolah)

Andil inflasi terbesar pada bulan Mei 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan. Kelompok pengeluaran ini memberikan sumbangan inflasi di bulan Mei sebesar 0,43%. Sementara andil inflasi Mei 2019 juga disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,10%. Sementara, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar juga memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Kelompok pengeluaran Sandang menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,02%; kelompok pengeluaran Kesehatan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,00%. Kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan juga memberikan andil inflasi sebesar 0,10%.

Inflasi yang terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan bulan Mei 2019 sebesar 2,02% yang disebabkan oleh peningkatan harga pada beberapa komoditi pangan diantaranya Cabai merah, daging ayam ras, bawang putih, ikan segar, dan telur ayam ras. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,56% dan kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,06%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,45%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,18%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,03%.

Sementara kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami inflasi sebesar 0,54% yang terutama disumbangkan oleh tarif angkutan udara.

## 1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Mei 2019 dari 82 kota IHK terdapat 81 kota yang mengalami inflasi dan 1 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tual dengan tingkat inflasi sebesar 2,91% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Kediri dengan tingkat inflasi sebesar 0,05%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Merauke dengan tingkat deflasi sebesar -0,49%.

### Pulau Sumatera

Kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota, keseluruhan kota tersebut mengalami inflasi pada bulan Mei 2019. Inflasi tertinggi di wilayah Pulau Sumatera pada bulan Mei 2019 untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di kota Pangkalpinang dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,78%. Sementara inflasi terendah di wilayah Pulau Sumatera terjadi di kota Tanjung Pandan dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,21%. (Tabel 2).

### Pulau Jawa

Pada bulan Mei 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa sebanyak 26 kota, dimana keseluruhan kota-kota tersebut mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Mei 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Bekasi dengan nilai inflasi mencapai sebesar 1,05%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Mei 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Kediri dengan nilai inflasi mencapai 0,05%. (Tabel 3)

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Apr'19	Mei'19
1	Meulaboh	0,18	1,33
2	Banda Aceh	0,36	1,48
3	Lhoseumawe	0,64	0,86
4	Sibolga	1,15	0,67
5	Pematang Siantar	1,03	0,67
6	Medan	1,30	1,33
7	Padangsidempuan	0,36	0,27
8	Padang	0,44	0,86
9	Bukittinggi	0,51	0,78
10	Tembilahan	1,06	1,29
11	Pekanbaru	0,51	0,56
12	Dumai	0,35	1,05
13	Bungo	0,45	1,60
14	Jambi	0,61	0,38
15	Palembang	0,55	0,38
16	Lubuklinggau	0,36	0,88
17	Bengkulu	0,54	1,11
18	Bandar lampung	0,69	0,81
19	Metro	0,52	0,49
20	Tanjung pandan	1,14	0,21
21	Pangkalpinang	0,74	1,78
22	Batam	0,18	1,03
23	Tanjung pinang	0,16	0,89

**Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera**

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2019 (diolah)

**Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa**

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Apr'19	Mei'19
1	Jakarta	0,40	0,59
2	Bogor	0,50	0,58
3	Sukabumi	0,46	0,64
4	Bandung	0,43	0,84
5	Cirebon	0,27	0,37
6	Bekasi	0,35	1,05
7	Depok	0,49	0,89
8	Tasikmalaya	0,21	0,70
9	Cilacap	0,26	0,19
10	Purwokerto	0,21	0,48
11	Kudus	0,21	0,22
12	Surakarta	0,68	0,28
13	Semarang	0,47	0,36
14	Tegal	0,46	0,30
15	Yogyakarta	0,46	0,42
16	Jember	0,45	0,64
17	Banyuwangi	0,15	0,46
18	Sumenep	0,37	0,69
19	Kediri	0,36	0,05
20	Malang	0,44	0,35
21	Probolinggo	0,19	0,64
22	Madiun	0,41	0,61
23	Surabaya	0,44	0,18
24	Tangerang	0,43	0,45
25	Cilegon	0,40	0,59
26	Serang	0,66	0,56

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2019 (diolah)

### Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Mei 2019 terdapat 32 kota yang mengalami inflasi dan 1 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Mei di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Tual dengan nilai inflasi sebesar 2,91%. Sementara inflasi terendah pada bulan Mei di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Bau-Bau dengan nilai inflasi sebesar 0,15%. Deflasi tertinggi pada bulan Mei 2019 di wilayah luar Pulau Jawa dan Sumatera terjadi di kota Merauke dengan nilai deflasi sebesar -0,49% (Tabel 4).

**Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera**

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Apr'19	Mei'19
1	Singaraja	0,39	0,28
2	Denpasar	0,26	0,22
3	Mataram	0,33	0,73
4	Bima	0,67	1,18
5	Maumere	-0,04	0,42
6	Kupang	0,58	0,29
7	Pontianak	0,21	0,56
8	Singkawang	0,23	0,91
9	Sampit	0,66	1,01
10	Palangka raya	0,32	0,55
11	Tanjung	0,47	0,98
12	Banjarmasin	0,97	0,90
13	Balikpapan	0,25	0,75
14	Samarinda	0,07	0,42
15	Tarakan	0,60	0,77
16	Manado	-1,27	2,60
17	Palu	0,72	0,97
18	Bulukumba	0,33	0,90
19	Watampone	0,39	0,73
20	Makassar	0,45	0,73
21	Pare-pare	0,03	1,36
22	Palopo	0,50	0,54
23	Kendari	0,46	1,80
24	Bau-bau	0,28	0,15
25	Gorontalo	0,50	1,64
26	Mamuju	0,17	0,62
27	Ambon	-0,16	1,46
28	Tual	0,18	2,91
29	Ternate	0,34	0,60
30	Manokwari	-0,55	2,25
31	Sorong	0,13	1,37
32	Merauke	1,20	-0,49
33	Jayapura	-0,26	1,13

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2019 (diolah)

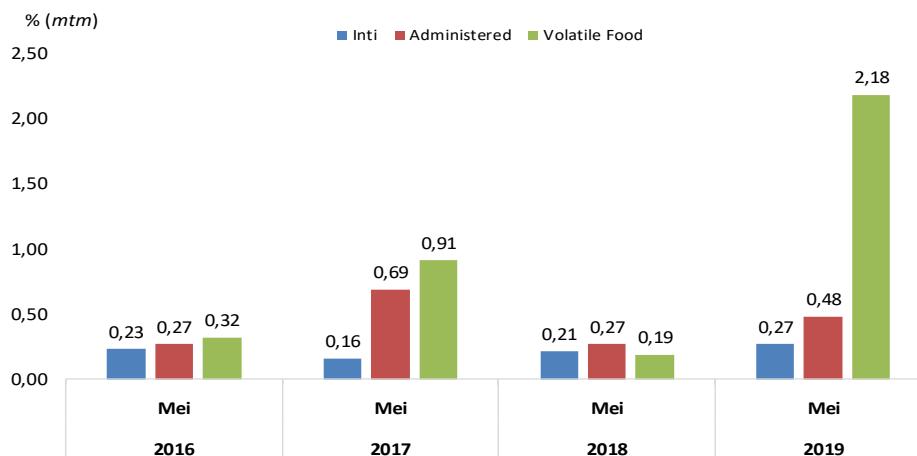
### 1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan April 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, satu kelompok komponen mengalami deflasi, sementara yang lainnya mengalami inflasi.

**Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi**

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	<b>Umum</b>	<b>0,68</b>	
1	Inti	0,27	0,16
2	Harga Diatur Pemerintah	0,48	0,09
3	Bergejolak	2,18	0,43
4	Energi	-0,05	0,00

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2019 (diolah)



**Gambar 1.**

**Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi**  
Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Juni 2019 (diolah)

Kelompok komponen Inti pada bulan Mei 2019 mengalami inflasi sebesar 0,27% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,16%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Mei mengalami inflasi sebesar 0,48% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,09%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Mei menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 2,18% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,43%. Kelompok komponen energi mengalami deflasi sebesar -0,05% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,00%. Deflasi tertinggi pada bulan Mei 2019 terjadi pada kelompok komponen energi. Sementara, sumbangannya inflasi terbesar pada bulan Mei 2019 diberikan oleh kelompok komponen bergejolak (Tabel 5).

Pada bulan Mei tahun 2019, kelompok volatile food menunjukkan tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk inflasi pada komponen inti, di bulan Mei 2019 mengalami inflasi yang lebih sedikit lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Sementara, komponen yang diatur oleh pemerintah juga mengalami inflasi pada Mei 2019. Inflasi yang besar diantaranya dipengaruhi oleh dampak puasa dan lebaran yg di bulan Mei dan Awal Juni 2019.

#### **1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi**

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan April 2019 adalah sebesar 1,45% dengan andil inflasi sebesar 0,31%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Maret 2019. Pada bulan Maret 2019 Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan mengalami deflasi dengan tingkat deflasi sebesar -0,01% dengan andil pada deflasi sebesar -0,00%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan April 2019 terjadi pada komoditi bawang merah, bawang putih, cabai merah, telur ayam ras dan tomat sayur.

No	Komoditi	Inflasi/ Deflasi(%)	Andil Inflasi/ Deflasi (%)
		Mei-19	
	<b>Inflasi Nasional</b>	<b>0,68</b>	
	<b>Bahan Makanan</b>	<b>2,02</b>	<b>0,43</b>
1	Cabai Merah		<b>0,10</b>
2	Daging Ayam Ras		<b>0,05</b>
3	Bawang Putih		<b>0,05</b>
4	Ikan Segar		<b>0,04</b>
5	Telur Ayam Ras, Cabai Rawit		<b>0,02</b>
6	Bayam, wortel, jeruk dan kelapa		<b>0,01</b>
7	Bawang Merah		<b>-0,04</b>
8	Beras		<b>-0,02</b>

**Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi**

Sumber: BPS, Juni 2019  
(diolah)

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan Mei 2019 terdapat beberapa komoditi antara lain komoditi cabai merah, daging ayam ras, bawang putih, ikan segar, telur ayam ras dan bayam. Komoditi cabai merah memberikan andil inflasi sebesar 0,10%, sementara komoditi daging ayam ras dan bawang putih pada bulan Mei 2019 memberikan andil inflasi masing-masing sebesar 0,05%. Komoditi lain yang mengalami inflasi pada bulan Mei 2019 adalah ikan segar dengan andil inflasi sebesar 0,04%. Komoditi telur ayam ras, kentang, tomat sayur, dan cabai rawit masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,02%. Sementara komoditi ikan diawetkan, bayam, kangkung, sawi hijau, wortel, apel, jeruk, pepaya, dan kelapa masing-masing memberikan andil inflasi sebesar 0,01%.

Terdapat dua komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi pada bulan Mei 2019. Komoditi bawang merah pada bulan Mei 2019 memberikan andil deflasi sebesar -0,04% kemudian disusul oleh komoditi beras yang memberikan andil deflasi pada bulan ini mencapai sebesar -0,02%.

### **Perbandingan Tingkat Inflasi**

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Mei 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

**Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM**

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	-0,08
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	0,11
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	0,44
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	0,68
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, Maret 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Mei 2019 terjadi inflasi sebesar 0,68% dimana menunjukkan terjadinya peningkatan jika dibandingkan dengan bulan April 2019 yang mengalami inflasi sebesar 0,44%. Peningkatan yang terjadi pada bulan Mei 2019 terjadi karena peningkatan harga beberapa komoditi pangan yang diperkirakan meningkat menjelang bulan puasa yang jatuh pada awal Mei 2019 dimana tren inflasi selama ini selalu menunjukkan terjadinya peningkatan inflasi menjelang bulan puasa dan lebaran. Tren inflasi biasanya juga menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun, sebaliknya inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir.

**Dwi Wahyuniarti Prabowo**